

Dr. H. Ismail, M.Ag. ✦ Dr. H. Amin Farih, M.Ag.
Alfan Maghfuri, M.H. ✦ M. Iqbal al-Ahbab, S.H.



رسالة الخطبة

✦ **RISALAH** ✦
KHOTBAH

WASIAT TAQWA
SEPANJANG MASA



Khotbah Jum'at ✦ Khotbah Idul Fitri
Khotbah Idul Adha ✦ Khotbah Gerhana
Khotbah Nikah

رسالة الخطبة
RISALAH KHOTBAH
Wasiat Taqwa Sepanjang Masa

Dr. H. Ismail, M.Ag. - Dr. H. Amin Farih, M.Ag.
Alfan Maghfuri, S.H., M.H. - M. Iqbal al-Ahbab, S.H.

a|inea

Alinea Media Dipantara

RISALAH KHOTBAH: WASIAT TAQWA SEPANJANG MASA

© Dr. H. Ismail, M.Ag.
Dr. H. Amin Farih, M.Ag.
Alfan Maghfuri, S.H., M.H.
M. Iqbal al-Ahbab, S.H., 2021

Penyunting : Ahmad Musthofa, M.Pd.I
Penata Sampul : Tim Redaksi Alinea
Penata Aksara : Tim Redaksi Alinea
Gambar Sampul : Diolah dari freepik.com

Cetakan Pertama, April 2021
viii + 332 halaman, 14 × 20 cm

ISBN 978-623-96583-2-8

CV. ALINEA MEDIA DIPANTARA

Kav. Permata Beringin IV No. G12
Wonosari, Ngaliyan, Semarang
Surel: redaksi@penerbitalinea.com
www.penerbitalinea.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pemanfaatan Risalah Khotbah ini untuk keperluan dakwah dan ibadah dianjurkan dan semoga meraih ridha Allah SWT.

Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadiran Allah subhanahu wata'ala, karena hanya atas rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kita diberikan ketetapan iman, islam dan ihsan.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda agung Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mencintai dan setia mengikutinya hingga hari kiamat. Semoga kita semua dan kaum mukminin-mukminat menjadi umat beliau yang bisa istiqamah menjalankan sunnah-sunnah beliau dan biidznillah memperoleh syafa'atul uzhma beliau kelak di yaumil qiyamah. Amin ya rabbal 'alamin.

Alhamdulillah bi'aunillah penyusunan Risalah Khotbah ini dapat diselesaikan. Diharapkan Risalah Khotbah ini dapat membantu para khotib/imam/muballigh dalam mempersiapkan dan memilih topik khotbah sesuai kebutuhan dan situasi.

Upaya penyusunan Risalah Khotbah ini sudah dilakukan secara maksimal, namun tidak menutup kemungkinan masih adanya kesalahan dalam penulisan karena penyusun kurang cermat dan teliti. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik, saran dan koreksi dari para pembaca yang budiman untuk penyempurnaan Risalah Khotbah ini.

Semoga Risalah Khotbah ini diridhai Allah subhanahu wata'ala dan menjadi amal jariyah serta bermanfaat bagi umat Islam sebagai wasilah mengamalkan wa tawashau bil haqqi wa tawashau bisshobri, saling berwasiat dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah subhanahu wata'ala. Amin.

Semarang, 1 Ramadhan 1442 H
13 April 2021 M

Penulis,
Ismail
Amin Farih
Alfan Maghfuri
M. Iqbal al-Ahbab

Petunjuk Khotbah

Rukun Khotbah

1. Khotib wajib membaca hamdalah, memuji kepada Allah, di dalam dua khotbah (khotbah pertama dan khotbah kedua).
2. Khotib wajib membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW di dalam dua khotbah (khotbah pertama dan khotbah kedua).
3. Khotib wajib berwasiat kepada hadirin agar bertaqwa kepada Allah SWT di dalam dua khotbah (khotbah pertama dan khotbah kedua).
4. Khotib wajib membaca ayat al-Qur'an pada salah satu dari dua khotbah.
5. Khotib wajib membaca do'a untuk seluruh kaum muslimin-muslimat/mukminin-mukminat pada khotbah kedua.

Syarat-syarat Khotbah

1. Khotib wajib suci dari dua hadats.
2. Pakaian Khotib wajib suci dari najis.
3. Khotib wajib menutup auratnya.
4. Khotib wajib berdiri jika kuasa/tanpa udzur syar'i.
5. Khotbah harus dilaksanakan pada waktu Dhuhur, (sesudah matahari meninggalkan meridian/sekitar 2 menit setelah tengah hari).

6. Khotib harus duduk sebentar dengan thuma'ninah (tenang) diantara dua khotbah.
7. Khotib harus mengeraskan suaranya waktu berkhotbah sekira dapat didengar oleh hadirin minimal 40 orang (berbantu pengeras suara).
8. Khotib harus melaksanakan khotbah dengan berturut-turut antara khotbah pertama dan khotbah kedua, dan antara dua khotbah dengan salat Jum'at.
9. Khotib harus menyampaikan rukun-rukun khotbah dengan bahasa Arab. Adapun yang selain rukun boleh menggunakan bahasa daerah/lokal masing-masing.

Sunnah-sunnah Khotbah

1. Khotbah diucapkan di atas mimbar.
2. Khotib hendaknya mengucapkan salam setelah berdiri di atas mimbar.
3. Khotib hendaknya duduk sewaktu adzan dikumandangkan oleh bilal.
4. Khotib hendaknya memegang tongkat dengan tangan kirinya.
5. Khotib hendaknya menyampaikan khotbahnya dengan suara yang jelas, sehingga mudah dipahami dan bermanfaat bagi jama'ah.
6. Khotib hendaknya memperpendek khotbahnya.

Daftar Isi

Mukaddimah.....	iii
Petunjuk Khotbah.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAGIAN I: KHOTBAH JUMAT

1. Keutamaan Hari Jumat	1
2. Meneguhkan Iman.....	9
3. Merasakan Nikmatnya Iman.....	17
4. Buah Keteguhan Iman.....	25
5. Menegakkan Shalat 5 Waktu	32
6. Khusyu' dalam Shalat	41
7. Hikmah Shalat Sunnah.....	50
8. Anjuran Memakmurkan Masjid.....	58
9. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	67
10. Berlomba dalam Kebaikan	76
11. Bahaya Perbuatan Dosa	84
12. Menghadapi Musibah dan Cobaan	92
13. Tazkiyatun Nafs	100
14. Muhasabah 4 Perkara yang Dipertanggungjawabkan.....	108
15. Istiqamah dalam Kebenaran.....	117
16. Budaya Halal.....	125
17. Hikmah Bulan Sya'ban.....	134
18. Zakat.....	142
19. Fikih Zakat.....	150

20. Hikmah Infaq dan Sedekah.....	160
21. Hikmah Bulan Ramadhan.....	169
22. Adab Berpuasa	178
23. Tidur Bernilai Ibadah	187
24. Membaca al-Qur'an di bulan Ramadhan.....	195
25. Keistimewaan Lailatul Qodr.....	203
26. Hikmah I'tikaf.....	211
27. Berhaji.....	219
28. Khutbah Vaksinasi Covid	228
29. Kewajiban Rakyat Mematuhi Pemimpin yang Baik dan Benar.....	236

BAGIAN II: KHOTBAH HARI RAYA

30. Khotbah Idhul Fitri I.....	247
31. Khotbah Idhul Fitri II.....	252
32. Khotbah Idhul Adha I	260
33. Khotbah Idhul Adha II.....	268
34. Khotbah Idhul Adha III.....	276

BAGIAN III: KHOTBAH GERHANA

35. Khotbah Gerhana Matahari.....	294
36. Khotbah Gerhana Bulan I	302
37. Khotbah Gerhana Bulan II	310

BAGIAN III: KHOTBAH NIKAH

38. Khotbah Nikah Bahasa Arab.....	317
39. Khotbah Nikah Bahasa Indonesia	320
Profil Penulis.....	325

1

Keutamaan Hari Jum'at

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَرَزَقَنَا بِقُوَّةِ
الْإِيمَانِ، وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ
وَالْأَنَامِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمِيزَانِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا
فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزَادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧).

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ

السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّمًا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ

مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Di hari Jum'at yang penuh keberkahan ini, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan selalu menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya serta mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Hari Jum'at merupakan hari yang istimewa bagi umat Islam. Hari Jum'at ini disebut sebagai sayyidul ayyam atau rajanya hari karena kemulyaannya yang melebihi hari-hari lainnya. Jika hari-hari lainnya dinamakan dengan urutan angka -seperti hari Ahad yang berarti satu, Senin atau isnain yang berarti dua, Selasa atau tsulasa yang berarti tiga- maka hanya hari Jum'at saja yang tidak disebut dengan urutan angka seperti hari-hari lainnya. Kata Jum'at sendiri menurut riwayat berasal dari kata jama'a yang artinya berkumpul. Ada yang memaknai sebagai hari berkumpul atau bertemunya Nabi Adam dan Siti Hawa setelah diturunkan dari surga dan tersipah ketika sampai di bumi, ada juga yang memaknai kata jama'a ini sebagai hari berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan ibadah bersama.

Sebagai umat Nabi Muhammad, kita semua patut bersyukur karena Allah telah memberikan kemuliaan hari Jum'at ini untuk kita. Syekh Muhammad bin Abdurrahman dalam kitab "Usfuriyah"nya mengutip riwayat dari Abu Mansur, yang menceritakan bahwa Allah telah memberikan hari Sabtu untuk Nabi Musa dan 50 nabi serta rasul lainnya, memberikan hari Ahad kepada Nabi Isa dan 50 nabi serta rasul lainnya, hari Senin untuk Nabi Muhammad dan 40 nabi serta rasul lainnya, hari Selasa kepada Nabi Sulaiman serta 50 nabi lainnya, Rabu kepada Nabi Ya'qub dan 50 nabi lainnya, dan Kamis kepada Nabi Adam dan 50 nabi lainnya, hingga hari Jum'at saja yang tersisa. Lantas Rasulullah sebagai nabi dan rasul yang selalu mengingat umatnya ini kemudian bertanya, "Wahai Tuhan, apa bagian untuk umatku dari-Mu?", Allah pun kemudian berfirman, "Wahai Muhammad, hari Jum'at dan surga itu kepunyaan-Ku, namun akan kuberikan hari Jum'at dan surga ini untuk umatmu, keridha-an-Ku bersama hari Jum'at dan surga sebagai hadiah bagi umatmu."

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sebagai wujud syukur akan kemuliaan hari Jum'at yang telah diberikan untuk kita ini, maka sudah sepatutnya kita menyambut hari Jum'at dengan penuh suka cita. Imam al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah menyarankan agar umat Islam mempersiapkan diri menyambut hari Jum'at ini sejak hari Kamis-nya. Dimulai dengan mencuci baju, lalu memperbanyak membaca tasbih dan istighfar pada Kamis petang atau menjelang malam Jum'at, karena saat-saat tersebut sudah termasuk waktu keutamaan hari Jum'at.

Ketika sudah masuk hari Jum'at, kita dianjurkan untuk mandi sebelum melaksanakan shalat Jum'at. Anjuran mandi ini terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Abbas yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ، فَمَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ، وَإِنْ كَانَ طَيْبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَالِكِ

Yang kurang lebih artinya, “Hari Jum’at adalah hari raya yang dijadikan Allah SWT untuk umat Islam. Siapa yang ingin melaksanakan shalat Jum’at, hendaklah mandi, memakai wangi-wangian kalau ada, dan memakai siwak atau menggosok gigi.” (HR Ibnu Majah).

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab “Nihayatuz Zain” menyatakan bahwa mandi pada hari Jum’at merupakan salah satu adab bagi orang yang akan melaksanakan shalat Jum’at, baik bagi yang diwajibkan untuk shalat Jum’at, maupun orang yang tidak memiliki kewajiban untuk shalat Jum’at. Syekh Nawawi kemudian melanjutkan keterangannya mengenai waktu untuk mandi sunnah hari Jum’at ini dimulai ketika masuknya waktu Subuh, sampai ketika khatib naik ke atas mimbar, namun diantara waktu tersebut yang paling utama adalah ketika akan berangkat ke masjid, karena tujuan dari mandi ini adalah untuk menghilangkan bau yang tidak enak ketika berkumpul dengan orang banyak pada saat melaksanakan shalat Jum’at.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Di antara kemuliaan hari Jum’at adalah di dalamnya terdapat banyak amalan utama dan kesunnahan. Hari Jum’at merupakan hari yang sangat dianjurkan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad. Mengenai shalawat ini, Imam as-Suyuti

secara panjang lebar telah menerangkan dalam kitab “al-Lum'ah fi Khasha'ishil Jum'u'ah” dengan menyebutkan banyak sekali hadits mengenai anjuran shalawat ini. Diantara hadits-hadits tersebut ada yang menyatakan bahwa orang yang paling banyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad, maka dialah yang paling dekat kedudukannya bersama nabi. Selain itu, dalam hadits lain disebutkan bahwa barang siapa yang membaca shalawat pada hari Jum'at sebanyak seribu kali, maka dia tidak akan mati kecuali akan diperlihatkan kedudukannya di surga.

Syekh Zainudin al-Malibari dalam kitab “Fathul Mu'in” menegaskan mengenai pentingnya shalawat pada hari Jum'at ini, bahkan beliau menggambarkan bahwa shalawat pada hari Jum'at lebih utama daripada ibadah sunah lainnya, karena shalawat pada hari Jum'at ini terdapat dalam beberapa hadits shahih yang memerintah hal itu.

Selain menyatakan hal tersebut, Zainudin al-Malibari juga menganjurkan untuk memperbanyak berbuat kebaikan pada hari Jum'at ini. Barangsiapa yang berbuat baik kebaikan pada hari Jum'at maka akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat dari hari yang lain, dan barang siapa berbuat kejelekan maka juga demikian (dilipatgandakan dosanya sepuluh kali lipat).

Amalan selanjutnya yang juga sangat dianjurkan pada hari Jum'at ini adalah membaca surat al-Kahfi. Dalam suatu hadits disebutkan:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ
الْجُمُعَتَيْنِ.

“Barangsiapa yang membaca Surat al-Kahfi pada hari Jum’at maka akan ada cahaya yang menyinarinya diantara dua Jum’at.” (HR Al-Hakim).

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Terakhir yang kiranya perlu kami sampaikan, dalam 24 jam hari Jum’at ini, terdapat suatu waktu yang sangat mustajab untuk berdoa. Namun waktu mustajab ini menurut para ulama dirahasiakan. Oleh karena itu Jalaludin al-Mahali dalam kitab “Minhajuth Thalabah” menyatakan bahwa “Sunnah memperbanyak berdoa pada hari Jum’at karena berharap bertepatan dengan waktu mustajab tersebut.” Semoga kita semua bisa mendapatkan keutamaan-keutamaan pada hari yang sangat mulia ini, sehingga hidup kita semua selalu dilingkupi oleh keberkahan dan ridha dari Allah SWT. Amin ya rabbal 'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى
ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ

لَأَشْرِيكَ لَهُ إِزْغَامًا مِمَّنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلٰى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . وَقَالَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ
عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ
وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعْوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اَللّٰهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ

وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّيْنَةَ وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

2

Meneguhkan Iman

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَحَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 14 yang berbunyi:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَمَا يَدْخُلُ
الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ

شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Suatu hari, segolongan orang badui dari bani Asad yang baru masuk Islam berkata, “Kami telah beriman”. Lantas kemudian Allah mengingkari iman mereka dan bersabda: Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, kalian belum beriman. Sebab hati kalian masih belum percaya terhadap apa yang kalian katakan. Tetapi katakanlah, kami telah tunduk kepada risalahmu, karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian.”

Dari ayat ini, Ibnu Katsir dalam tafsirnya membuat suatu kesimpulan bahwa iman itu berbeda dengan Islam. Orang yang sudah Islam belum tentu beriman dalam hatinya, karena Islam itu perbuatan fisik, misalnya shalat, zakat dan semua yang tersebut dalam rukun Islam. sedangkan iman itu adalah perbuatan hati. Jika diibaratkan sebuah bangunan, iman ini adalah fondasinya, sedangkan Islam adalah temboknya. Tanpa iman, seorang yang mengaku Islam bagaikan bangunan yang tanpa pondasi. Hanya tampak gagah tapi sebenarnya rapuh dan gampang sekali ditumbangkan. Oleh karena itu iman inilah yang harus kita miliki dan kita pegangi hingga akhir hayat nanti.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Karena tempatnya iman ini berada di dalam hati, maka iman ini menjadi tidak statis atau ajeg. Dalam bahasa Arab hati ini disebut dengan qalbu yang berarti bolak balik. Kadang iman kita semua ini sedang naik, maka dengan penuh kesungguhan kita bisa menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Namun kadang kala juga iman ini berkurang sehingga kita merasa malas untuk mengerjakan apa yang telah diperintah Allah. Inilah yang menjadi tantangan bagi kita semua sebagai umat Islam, untuk selalu bisa menjaga kestabilan iman yang ada di dalam hati kita. Jangan

sampai ketika iman sedang lemah, lantas malah diterus-teruskan sehingga semakin terbenam dalam lemahnya iman. Kondisi iman yang lemah ini akan menyebabkan seseorang mudah untuk melakukan apa yang dilarang Allah berupa dosa dan kemaksiatan.

Lemahnya iman ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Bisa jadi karena keinginan atau ambisi yang sangat kuat dalam diri seseorang, yang kemudian untuk meraih ambisi tersebut harus menggunakan segala cara hingga melewati batas apa-apa yang dilarang dalam agama. Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak Adam akan *sū* menjadi tua dan hanya tersisa darinya dua hal: ambisi dan angan-angannya.”

Memang dalam hidup ini setiap orang pasti memiliki banyak angan-angan yang ingin dituruti, namun jika terlalu banyak menuruti apa yang diinginkan, bisa jadi malah akan menggelincirkan kita pada jurang kemaksiatan.

Selain karena faktor dari dalam diri manusia, penyebab lemahnya iman ini juga mungkin datang dari luar diri. Bisa jadi penyebab lemahnya iman ini datang dari pergaulan kita sehari-hari. Rasulullah pernah bersabda yang artinya:

“Seseorang dapat dinilai dari agama kawan setianya, maka hendaklah di antara kalian melihat seseorang dari siapa mereka bergaul.” (HR al-Hakim).

Maknanya, kebiasaan dan pergaulan akan benar-benar menentukan pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mahfudhat yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren itu juga terdapat pepatah Arab yang berbunyi:

سُوءُ الْخُلُقِ يُعْدِي

“Budi pekerti yang jelek itu menular.”

Jika dibandingkan dengan perilaku yang baik, potensi untuk menular kepada yang lain itu memang lebih kuat perilaku kejelekan. Oleh karena itu, jika pergaulan dan kebiasaan sehari-hari selalu dipenuhi dengan berbagai macam kemaksiatan dan perbuatan dosa, maka bisa jadi lama-kelamaan iman akan tercabut darinya. Naudzubillah.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Agar iman kita tetap terjaga dan semakin kuat, Imam al-Haddad menerangkan dalam kitab “Risalatul Mu'awanah” mengenai tiga perkara yang dapat menambahkan keimanan serta memperkuatnya.

Pertama, mendengarkan dan menyelami makna dari ayat al-Qur'an dan hadits yang di dalamnya disebutkan mengenai janji Allah SWT, ancaman-Nya, perkara-perkara akhirat, kisah-kisah nabi, mukjizat, serta hukuman bagi mereka yang menentang para nabi. Salah satu contoh ayat yang menerangkan tentang janji Allah yaitu:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ.

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.” (QS ath-Thalaq: 3).

Kedua, melihat kebesaran langit dan bumi serta segala sesuatu yang menakjubkan dan keindahan yang diciptakan di langit dan bumi. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan keagungan Allah di antaranya disebutkan dalam surat as-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ

اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا
تَتَذَكَّرُونَ.

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dalam waktu enam hari, kemudian dia bersemayam di atas Arsy. Kamu semua tidak memiliki seorang penolong dan pemberi syafaat pun selain diri-Nya. Lalu, apakah kamu tidak memperhatikannya?” (QS as-Sajdah : 4).

Dengan membaca dan merenungkan ayat diatas kita dapat melihat luar biasanya Allah SWT dalam mengatur alam raya yang begitu besar ini. kemudian kita kembalikan pada diri kita, bahwa jika dibandingkan dengan alam raya yang begitu besar, kita ini sangat kecil, lantas apa yang patut kita sombongkan dari kecilnya dan lemahnya diri kita ini dihadapan Allah SWT.

Yang ketiga, untuk mempertebal iman, kita istiqamahkan amal saleh secara teratur, juga selalu waspada terhadap bujuk rayu setan untuk menggelincirkan kita kedalam lubang kemaksiatan.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Demikian itulah beberapa cara yang diterangkan oleh Imam al-Haddad dalam kitabnya, semoga kita bisa memprakteknya sehingga semakin mempertebal iman kita semua. Mudah-mudahan iman yang kita miliki saat ini tetap kita bawa hingga akhir hayat nanti.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمِ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ
هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ.
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ

لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

3

Merasakan Nikmatnya Iman

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ، وَعَلَى إِلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْأُمَّةِ فِي الظَّلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ
الْقَوِيمِ، وَالْمَبْعُوثُ لِإِتْمَامِ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧).

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: ١٢٨).
وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ
السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Menjadi seorang muslim yang beriman merupakan suatu nikmat yang sangat luar biasa dari Allah SWT. Oleh karena itu, nikmat iman dan Islam ini wajib kita syukuri setiap hari. Kita harus bersyukur telah dilahirkan dalam iman dan Islam. Karena nikmat inilah yang akan menjadi bekal bagi kehidupan yang paling abadi yaitu kehidupan di akhirat. Tanpa adanya iman, seseorang akan menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Sebagaimana sabda

Rasulullah SAW yang terdapat dalam pembahasan mengenai iman dalam Sahih Muslim:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman.” (HR Muslim).

Dari hadits ini dapat kita pahami bahwa modal utama untuk masuk surga adalah beriman. Tanpa adanya iman, kita semua ini tidak akan sekali-kali merasakan nikmatnya surga. Lantas bagaimanakah nikmat surga yang disiapkan untuk orang-orang yang beriman ini sehingga mewajibkan kita harus bersyukur?

Dalam surat at-Taubah ayat 72 Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar.”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa nikmat-nikmat yang disiapkan untuk orang yang beriman ini sifatnya kekal dan abadi. Orang yang beriman akan bisa menikmati nikmat ini untuk selama-lamanya. Nikmat yang disebutkan dalam ayat ini adalah

surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat-tempat yang bagus.

Tempat-tempat yang bagus ini banyak sekali digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa haditsnya. Dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad menggambarkan bahwa tempat-tempat yang bagus di surga yang disiapkan untuk orang beriman ini adalah terdiri dari beberapa bangunan. Di antara bangunan tersebut ada yang batanya dari emas, ada yang dari perak, plesterannya dari minyak kasturi dan batu kerikilnya saja itu adalah mutiara dan yaqut, sedangkan tanahnya dari minyak za'faran. Barang siapa yang masuk ke dalam bangunan ini, hidupnya akan senang dan tidak akan susah, kekal dan tidak akan mati, pakaiannya tidak akan rusak dan fisik mudanya tidak akan pudar.

Dalam hadits lain juga terdapat riwayat bagaimana Nabi Muhammad menggambarkan tempat yang disiapkan untuk orang yang beriman ini. Beliau bersabda yang artinya:

“Tempat-tempat yang bagus ini berupa sebuah kemah untuk orang mukmin yang terbuat dari sebuah mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil, yaitu di langit. Dan bagi orang mukmin di dalam kemah itu terdapat banyak istri yang ia berkeliling menggilir mereka.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Kenikmatan-kenikmatan tadi sebenarnya masih tergolong nikmat yang kecil karena masih ada nikmat yang lebih besar daripada semua nikmat yang ada di surga di akhir ayat tersebut dijelaskan:

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan keridhaan Allah adalah lebih besar.”

Artinya, ridha Allah kepada orang-orang mukmin yang ada di surga, ini jauh lebih besar dan lebih agung daripada semua nikmat yang mereka peroleh. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah. Ketika sudah berada di surga, orang-orang mukmin ini akan ditanya oleh Allah, “Apakah kalian telah puas?”

Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak puas wahai Tuhan kami, sedangkan Engkau telah memberi kami segala sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?”

Kemudian Allah akan menanyai lagi, “Maukah Aku berikan kepada kalian yang lebih afdhal daripada semuanya itu?”

Mereka menjawab dengan bertanya kembali, “Wahai Tuhan kami, adakah sesuatu yang lebih utama daripada semua ini?”

Allah kemudian berfirman, “Aku halalkan bagi kalian ridha-Ku, maka Aku tidak akan murka lagi kepada kalian sesudahnya untuk selama-lamanya.”

Sungguh sempurna kenikmatan di dalam surga dengan ridha-Nya. Mudah-mudahan nanti di akhirat kita semua akan memperolehnya. Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Untuk bisa memperoleh segala kenikmatan yang telah Allah janjikan dalam ayat tadi, maka hendaknya kita semua memiliki sifat-sifat terpuji dari sifatnya orang yang beriman. Dalam surat at-Taubah ayat 71, Allah SWT menyebutkan sifat-sifat orang yang beriman ini dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ

وَرَسُولُهُ أَوْلِيكَ سَيَرَحْمَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

“Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki dan perempuan, sifatnya yang pertama adalah mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”

Maksudnya, sebagian dari mereka saling bantu dan saling mendukung dengan sebagian yang lain. Seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadits sahih, yaitu:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

“Seorang mukmin bagi orang mukmin lain sama dengan bangunan, sebagian darinya mengikat sebagian yang lain.”

Sifat selanjutnya, Orang-orang yang beriman itu hendaknya memiliki sifat amar ma'ruf dan nahi mungkar.

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari mungkar disertai dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang punya sifat seperti inilah yang nantinya di akhirat telah dijanjikan oleh Allah akan memperoleh segala kenikmatan yang di inginkan.

Semoga kita semua bisa menanamkan sifat-sifat orang yang beriman ini dalam diri kita, sehingga kelak di akhirat bisa mendapatkan surga-Nya, serta mendapatkan pula kenikmatan yang paling besar di sana yaitu keridhaan dari Allah SWT.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْفُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(الْحَزَاب: ٥٦). اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ

بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفُحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

4

Buah Keteguhan Iman

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، وَمَكَّوْرِ
الَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَمُنْزِلِ الْقُرْآنِ هُدًى وَتَذْكَرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّمًا وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amiin

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Perjalanan kita menuju Allah SWT dalam kehidupan dunia ini lebih singkat daripada kehidupan akhirat. Maka sudah semestinya kita semua selalu menyiapkan apa yang nanti kita bawa ketika sudah tidak lagi di dunia ini. Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita agar tidak mengejar kehidupan dunia ini semata.

Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa yang bangun pagi dan dunia ini menjadi perhatian utamanya, maka Allah SWT akan membuat dia susah akan

urusan yang akan dihadapinya, dia akan merasakan panik dan rugi, serta dia hanya akan mendapatkan dunia ini sesuai dengan apa yang sudah ditakdirkan untuknya. Akan tetapi barang siapa yang bangun pagi dan perhatian utamanya adalah akhirat, maka Allah akan membuat dia merasa fokus dan utuh. Allah SWT akan memberinya suatu perasaan sebagai pribadi yang mandiri serta hasil-hasil duniawi sudah pasti akan mendatangnya”.

Ketika kita membuka mata di pagi hari, marilah kita bertanya pada diri kita sendiri, Apa yang pertama kali muncul dalam pikiran kita ketika bangun dari tidur? Apakah itu terkait dengan Allah SWT, atautkah tidak. Jika memang ketika bangun dari tidur itu, kita isi fikiran kita dengan doa, ucapan hamdalah dan syukur kepada Allah, maka Allah akan menganugerahkan ketenangan dan kedamaian dalam diri kita untuk menghadapi hari yang akan kita lalui.

Namun sebaliknya, jika kita membuka mata di pagi hari dengan memikirkan masalah hiruk pikuk dunia ini, meskipun memang hal itu diperbolehkan, dalam sabda nabi di atas menyatakan bahwa orang tersebut akan terpecah fokusnya. Hal ini menjadikan dia tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang diraih. Justru dia akan merasa masih menderita kemiskinan sehingga menjadikannya rakus terhadap harta dunia.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Kemudian yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah, bagaimana kita dapat berpikir tentang Allah sejak kita membuka mata di pagi hari? Bagaimana juga kemudian kita dapat selalu menghadirkan akhirat dalam hati?

Syaikh Ibnu Athaillah dalam kitab “al-Hikam” menghubungkan ingatan kita terhadap akhirat ini dengan keimanan kita. Dalam salah satu maqalah-nya beliau berkata:

لَوْ أَشْرَقَ لَكَ نُورُ الْيَقِينِ لَرَأَيْتَ الْآخِرَةَ أَقْرَبُ إِلَيْكَ مِنْ أَنْ تَرَحَّلَ
إِلَيْهَا، وَلَرَأَيْتَ مَحَاسِنَ الدُّنْيَا قَدْ ظَهَرَتْ كِسْفَةَ الْفَنَاءِ عَلَيْهَا.

“Jika cahaya keimanan menyinarimu, maka kamu akan melihat akhirat sebelum berjalan menuju sana, dan kamu akan melihat hiasan-hiasan dunia ini lenyap di hadapanmu.”

Dari maqalah tersebut, beliau mengatakan bahwa semakin meningkat keimanan kita, maka kita akan semakin peduli dengan akhirat. Syaikh Athaillah menghubungkan keimanan kita ini dengan akhirat. Lalu bagaimana kita meraih keniscayaan iman ini? Jawabannya ada dalam firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 99 yang berbunyi:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ.

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini yaitu ajal yang pasti akan datang kepada kita.”

Prof. Yasser Auda memaknai maqalah Ibnu Athaillah ini dengan penjelasannya bahwa ketika kita memiliki keyakinan yang mendalam terhadap akhirat, maka keindahan-keindahan dunia ini menjadi hilang. Hal ini membuat kita bisa mengabaikan dunia dan kesenangan-kesenangannya serta menarik kita untuk menjadi semakin dekat dengan akhirat. Menikmati dunia ini memang bukanlah sebuah kesalahan. Akan tetapi kehidupan dunia dengan segala keindahannya ini seharusnya cukup kita letakkan di tangan saja, bukan di hati. Jangan sampai kita membiarkan dunia dan keindahannya mendominasi hati kita sehingga menjadikan kita cinta dunia. Hubbud dunya atau cinta dunia ini menurut Ibnu Athaillah merupakan suatu penyakit

kronis dari hati yang bisa mengantarkan manusia ke aneka jalan yang celaka.

Bila rasa cinta dunia ini sudah tertancap dalam hati seseorang, maka ia tidak akan pernah merasa puas terhadap apapun di dunia ini. orang tersebut akan terus menerus mengejar bayang-bayang dunia dengan jalan kehinaan dan jalan yang merusak sekalipun. Nasehat apapun tidak akan menyadarkannya. Hanya kondisi yang mencekam dan menakutkanlah yang dapat mengembalikannya ke jalan Allah.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Demikian tadi khotbah Jum'at yang bisa kami sampaikan, semoga kita selalu diberikan kekuatan untuk bisa menghindari rasa cinta dan bergantung terhadap dunia dan semoga kita juga selalu diberikan inayah untuk selalu menambah kualitas iman dan Islam kita setiap harinya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ
يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ

وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ.
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، اللَّهُمَّ
أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا

وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

5

Menegakkan Shalat 5 Waktu

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ، وَمَكْوَرِ
الَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَمُنزِلِ الْقُرْآنِ هُدًى وَتَذَكِرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Diantara beberapa ibadah yang diperintahkan kepada umat Islam, shalat menjadi ibadah yang dinilai paling penting dan paling utama.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (QS al-Baqarah: 43)

Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya menyebutkan bahwa:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامِ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ.

Jika diibaratkan agama Islam adalah sebuah bangunan, maka yang menjadi penyangga atau penopang dari bangunan Islam ini adalah ibadah shalat. Seorang muslim yang selalu mendirikan shalat lima waktu apalagi dengan berjamaah, maka sesungguhnya dia tengah menguatkan kekokohan agamanya. Demikian juga sebaliknya, seseorang yang sering meninggalkan shalat, maka sungguh ia telah merobohkan agama Islam karena kekokohan suatu bangunan akan terus berkurang seiring dengan hilangnya pilar-pilar penyangganya.

Sebagai pilar yang menjaga kuatnya Islam membuat ibadah shalat menjadi amal yang pertama kali akan ditimbang di hari pembalasan nanti. Jika shalatnya seorang hamba dinilai baik, maka menjadi baik pulalah seluruh amal perbuatannya. Sebaliknya, jika seorang hamba jelek shalatnya, maka berarti buruk pulalah seluruh hidupnya.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Salah satu keistimewaan dari ibadah shalat terletak pada turunnya perintah untuk mengerjakannya. Jika pada ibadah lain Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, namun untuk ibadah shalat Allah langsung memberikannya kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa Isra Mi'raj. Proses pewahyuannya yang secara langsung ini menjadikan shalat diyakini oleh para ulama sebagai sebuah ibadah yang memiliki nilai-nilai keistimewaan tertentu.

Prof. KH. Ahmad Zahro dalam bukunya menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 nilai spiritual penting dalam shalat:

Pertama, Hikmatut Tha'ah atau nilai kepatuhan kepada Allah. Ketika kita mengerjakan shalat, baik mengetahui manfaatnya atau

tidak, kita telah patuh kepada Allah karena telah menjalankan apa yang diwajibkan kepada kita. Untuk itu ketika akan menjalankan shalat perlu kita besitkan dalam hati “Ya Allah, aku berniat shalat, mudah-mudahan menjadi makhluk yang taat padaMu”

Kedua, Hikmatul Kaifiyah was Shihhah atau nilai tatacara dan kesehatan. Telah banyak sekali penelitian ilmiah yang mengungkapkan bahwa gerakan-gerakan shalat memiliki dimensi kesehatan yang luar biasa. Begitu juga dengan adanya waktu-waktu yang telah ditetapkan untuk menjalankan shalat. Masing-masing waktu tersebut ternyata menyimpan manfaat bagi kesehatan rohani dan kejiwaan manusia.

Ketiga, Hikmatul Adzkar atau nilai zikir dan doa. Bacaan-bacaan dalam shalat sebenarnya merupakan permohonan atau doa kita kepada Allah agar mendapat kemaslahatan dunia dan akhirat. Ditambah lagi ketika menjalankan shalat, seseorang sedang berada pada posisi terdekatnya dengan Allah SWT. Namun sayangnya kesempatan ini kadang kita hilangkan sendiri karena pikiran yang tidak fokus pada apa yang kita baca ketika shalat. Oleh karena itu untuk mendapat hikmah ini maka belajar untuk memahami apa yang kita baca saat shalat menjadi hal yang sangat perlu kita lakukan agar bisa khusyu' dan fikiran tidak melayang kemana-mana.

Keempat, Hikmah Aqibah wa Qurbah yaitu nilai efek kedekatan kepada Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS al-Ankabut: 45).

Seseorang yang mengerjakan shalat dengan sebaik-baiknya insyaAllah akan tercegah dari keinginan untuk berbuat keji maupun mungkar karena shalat memiliki hikmah berupa efek kedekatan kepada Allah. Jika ada yang sudah shalat namun masih tetap mengerjakan kejelekan, maka orang tersebut shalatnya perlu dievaluasi kembali karena belum mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar tersebut. Rasulullah SAW juga menjelaskan dalam salah satu haditsnya bahwa barang siapa yang mengerjakan suatu shalat, sedangkan shalat itu tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka tiadalah shalat itu baginya melainkan makin menambah jauh dia dari Allah SWT.

Ibnu Katsir mengutip beberapa pendapat ulama menjelaskan bahwa sesungguhnya di dalam shalat itu terkandung tiga pekerti, setiap shalat yang tidak mengandung salah satu dari ketiga pekerti tersebut bukan shalat namanya; yaitu ikhlas, khusyu', dan dzikrullah (mengingat Allah). Ikhlas akan mendorong untuk mengerjakan perkara yang baik, khusyuk akan mencegah dari mengerjakan perbuatan mungkar, dan dzikrullah yakni membaca al-Qur'an akan menggerakkan untuk amar makruf dan nahi mungkar.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sultannya Ulama, yaitu Imam Izzuddin Abdus Salam dalam kitabnya yang berjudul Maqashidul 'Ibadah menjelaskan bahwa tujuan terbesar dalam shalat adalah memperbaharui perjanjian dengan Allah SWT. Oleh karena itu shalat diberikan waktu-waktu yang saling berdekatan sehingga tempo untuk mengingat Allah tidak terlalu jauh.

Mengenai waktu-waktu shalat ini, KH. Bahauddin Nur Salim atau yang lebih dikenal dengan Gus Baha dalam suatu kesempatan

pernah menyampaikan bahwa waktu antara satu shalat dengan shalat yang lain bisa digunakan sebagai jalan yang mudah untuk menjadi kekasih Allah. Beliau mengutip hadits Nabi Muhammad yang berbunyi:

أَبْشِرُوا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، هَذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ
السَّمَاءِ، يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ يَقُولُ: هُوَ لَاءِ عِبَادِي، قَضُوا
فَرِيضَةً، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى

“Berbahagialah kalian wahai kaum muslimin, sesungguhnya Allah telah membuka pintu langit dan membanggakan kalian atas para malaikat dengan berfirman: lihatlah hamba-hambaku ini, mereka telah mengerjakan ibadah dan menunggu ibadah lainnya.”

Allah SWT membanggakan umat Nabi Muhammad yang senantiasa mengerjakan shalat kemudian menunggu datangnya waktu shalat berikutnya. Hadits ini bisa dijadikan jalan kita untuk menjadi kekasih Allah lewat ilmu, yaitu pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari hendaknya selalu kita niatkan sebagai penunggu datangnya waktu shalat, sehingga seandainya nyawa kita dicabut maka kita akan meninggal dalam keadaan menantikan datangnya kebaikan.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Demikian khotbah hari ini, semoga kita semua selalu diberikan kekuatan untuk dapat menjaga keistiqamahan kita dalam mengerjakan shalat lima waktu. Semoga shalat yang kita lakukan dapat menjadikan diri kita semakin dengan Allah SWT dan dapat mencegah diri kita dari perbuatan keji dan kemungkaran.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(الْأَحْزَاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّتَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا اتِّبَاعِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ.

6

Khusyu' dalam Shalat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَحَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Salah satu wujud nyata kesempurnaan iman seseorang dapat tergambar dalam pelaksanaan shalat. Shalat merupakan salah satu komponen bangunan Islam. Ia bagaikan tiang penyangga berdirinya agama ini. Jika shalat tidak ditegakkan, bisa dipastikan agama ini akan roboh. Namun dalam hal menegakkan shalat ini tidak hanya sekedar melaksanakannya secara fisik saja akan tetapi harus dengan kehadiran hati dalam melaksanakan shalat.

Diantara perkara yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlindung darinya, beliau berlindung daripada hati yang tidak khusus'. Beliau Rasulullah SAW berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ.

“Ya Allah aku berlindung kepada Engkau dari ilmu yang tidak bermanfaat dan dari hati yang tidak pernah bisa khusyu.” (HR Muslim).

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT untuk dijauhkan dari hati yang tidak pernah khusyu'. Sedangkan

khushy' di dalam shalat adalah kondisi hati yang penuh dengan ketakutan, mawas diri dan tunduk pasrah di hadapan keagungan Allah. Kemudian semua itu membekas dalam gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan konsentrasi dalam shalat, bila perlu menangis dan memelas kepada Allah sehingga tak memperdulikan hal lain.

Istilah khushy' dalam shalat ada dua macam, khushy' lahiriah dan bathiniyah. Khushy' lahiriah artinya melaksanakan syarat dan rukun shalat secara sempurna, sesuai tata cara yang telah diajarkan Rasulullah. Mulai dari bersuci, menutup aurat, hingga pelaksanaan rukun-rukun shalat. Sedangkan khushy' bathiniyah adalah mengkonsentrasikan hati dan pikiran untuk mengingat Allah. Shalat yang demikian inilah yang bisa mengantarkan seorang mukmin kepada keberuntungan, dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pengertian khushy' dalam shalat adalah keyakinan bahwa manusia akan menemui Tuhannya dan kepada-Nya lah mereka akan kembali. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 45 dan 46:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ.
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ إِلَهِهِ رَاجِعُونَ.

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khushy', (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dapat disimpulkan dari ayat ini, bahwa orang-orang yang khusyu' adalah orang-orang yang sudah memasrahkan jiwa dengan segala kerendahan hati bahwa mereka akan kembali kepada Allah SWT. Sedangkan dalam ayat lain Allah SWT memberikan peringatan bagi orang-orang yang lalai dalam shalatnya, yakni dalam al-Qur'an surat al-Ma'un ayat 4 dan 5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ.

“Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya.”

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu adalah hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Imam Ghazali memberi tips agar shalat yang kita kerjakan bisa khusyuk sebagaimana keterangan dalam kitab Ihya Ulumuddin: Langkah pertama yang harus dilakukan ialah mengenali penyebab utama ketidak khusyu'an shalat. Menurut Imam al-Ghazali, penglihatan dan pendengaran merupakan sumber utama godaan. Segala sesuatu yang pernah dilihat dan didengar biasanya hadir secara tiba-tiba ketika mengerjakan shalat. Inilah

yang membuat pikiran menjadi kacau-balau sehingga tidak fokus memaknai setiap bacaan yang dilafalkan ketika shalat.

Untuk mengatasi ini, perlu latihan khusus agar keduanya bisa dikendalikan. Di antaranya adalah menundukan pandangan atau memejamkan mata. Melalui cara ini, setidaknya penglihatan kita tidak terlalu luas dan liar di saat mengerjakan shalat. Atau bisa juga dengan mengerjakan shalat di tempat yang gelap dan sepi. Lazimnya, beribadah di tempat seperti itu lebih fokus ketimbang di tempat yang terang.

Posisi shalat juga berpengaruh terhadap kekhusyu'an. Imam al-Ghazali menganjurkan para pemula yang sedang berlatih shalat dengan khusyu' agar shalat di dekat dinding. Sebab dinding bisa menjadi penghalang mata untuk tidak melihat ke berbagai penjuru. Selain posisi, lokasi shalat juga mempengaruhi, shalat di tempat yang banyak ukiran, gambar, dan di atas sajadah yang memuat berbagai corak warna bisa mengurangi kefokusannya. Sebab itu, ruang shalat perlu ditata sebaik mungkin agar dapat membantu konsentrasi.

Selanjutnya Imam Ghazali menganjurkan untuk menghadirkan hati kita ketika shalat, membuang segala bisikan dan rasa was-was. Perhatikan kepada siapa engkau sedang menghadap dan bermunajat ketika shalat. Hendaknya kita malu untuk bermunajat kepada Tuhan dengan hati yang lalai dan dada yang penuh dengan bisikan dunia beserta bejatan syahwat. Marilah kita sadar bahwa Allah SWT, mengetahui semua yang tersembunyi di dalam diri kita dan melihat hati kita. Allah hanya menerima shalat kita sesuai dengan kadar kekhusyukan, ketundukan, dan ketawadhu'an kita. Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dari tips yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali tadi maka ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan untuk menggapai

kekhusyu'an dalam shalat: Pertama, menghadirkan hati. Menghadirkan hati merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap umat muslim yang hendak melaksanakan shalat sehingga ia akan selalu tersadar dan tidak berpikiran hal yang ada di luar shalat.

Kedua, Tafahhum atau memahami makna bacaan yang kita baca dalam shalat. Ketiga adalah Haibah rasa takut namun hormat kepada Allah SWT. Karena memiliki rasa takut terhadap Allah sangatlah penting, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Namun ketakutan terhadap Allah lebih kepada rasa hormat sehingga sifat ini akan menghantarkan seorang manusia untuk lebih dekat kepada Rabbnya.

Yang keempat adalah rasa malu, rasa malulah yang menjadikan seorang hamba tidak akan berani melakukan sesuatu yang melanggar ketetapan Allah. Contohnya seperti ketika shalat di mana ia tidak akan berani jika hatinya justru tertambat kepada hal yang ada di luar shalat.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Imam Ahmad pernah ditanya: “Apa amal yang paling utama di sisi Allah?” Maka Imam Ahmad berkata: “Lihatlah ibadah yang paling benar-benar terasa di hatimu, maka itulah yang paling utama.” Ketika kita shalat penuh kekhusyu'an, kita benar-benar merasa takut kepada Allah di saat shalat kita dan kita berusaha untuk merasakan kenikmatan shalat itu, maka shalat itu benar-benar akan benar-benar mempengaruhi hati kita. Maka disaat itulah shalat akan memberikan kepada kita kekuatan untuk meninggalkan perkara yang keji dan mungkar. Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS al-Ankabut: 45).

Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya.” (QS al-Mu’minun; 1-2)

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Marilah kita berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kekhusyu’an dalam mengerjakan shalat. Mudah-mudahan kita semua menjadi hamba-hamba Allah yang beruntung yaitu hamba-hamba Allah yang dapat senantiasa khusyu’ dalam menjalankan shalatnya. Sehingga shalat yang kita kerjakan dapat mencegah kita dari perbuatan yang keji dan mungkar. Amin ya rabbal ‘alamin.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ

كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْمُهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(الْأَحْزَاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِي

الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اَللّٰهُمَّ اَدْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّزَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَنَ عَن بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً وَعَن سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ
عَامَّةً اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرزُقْنَا اِتِّبَاعَهُ وَاَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاَرزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. وَاَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْاَبْرَارِ يَا عَزِيْزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، فَادْكُرُوْا
اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلْيَذْكُرِ اللّٰهُ اَكْبَرُ.

7

Hikmah Shalat Sunnah

اَلسَّلَامُ عَلَيكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْاِيْمَانِ وَالْاِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْاَنْامِ، وَعَلٰى اٰلِهِ
وَاَصْحَابِهِ مَصَابِيْحِ الْاُمَّةِ فِي الْظُلَامِ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ اِلَى الدِّيْنِ
الْقَوِيْمِ، وَالْمُبْعُوْثُ لِاِتْمَامِ اَخْلَاقِ الْاُمَّمِ.

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا اَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ. اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوٰى
اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالٰى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: اَعُوْذُ بِاللّٰهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوْنُوْنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ (ال عمران: ١٠٢).

وَتَزَوَّدُوا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى وَاتَّقُوْنَ يَّ اَوْلِي الْاَلْبَابِ (البقرة:

(١٩٧). إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل):

(١٢٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ

مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS al-Ankabut: 45)

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan kabar berita tentang hikmah dari melaksanakan shalat, yaitu shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Tentunya ini adalah salah satu diantara hikmah melaksanakan shalat. Shalat adalah amalan agung yang seringkali kita tidak menyadari akan banyaknya hikmah yang kita dapatkan jika kita melaksanakannya dengan sempurna, termasuk menunaikan ibadah shalat sunnah rawatib. Yang dimaksud dengan shalat sunnah rawatib, yaitu shalat-shalat yang mengiringi shalat wajib, baik sebelum maupun sesudahnya. Ada yang mendefinisikannya dengan shalat sunnah yang ikut shalat wajib. Yaitu shalat yang terus dilakukan secara terus menerus mendampingi shalat fardhu.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan kedudukan dan keistimewaan shalat rawatib ini dengan sabdanya:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

“Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Apabila bagus maka ia telah beruntung dan sukses, dan bila rusak maka ia telah rugi dan menyesal. Apabila kurang sedikit dari shalat wajibnya maka Rabb berfirman: Lihatlah, apakah hamba-Ku itu memiliki shalat tathawwu' (shalat sunnah)? Lalu shalat wajibnya yang kurang tersebut disempurnakan dengannya, kemudian seluruh amalannya diberlakukan demikian.” (HR at-Tirmidzi).

Dari hadits ini, dapat kita ketahui bahwa betapa shalat sunnah rawatib memiliki peran penting, yakni untuk menutupi kekurangan sempurnaan shalat wajib kita lakukan. Karena mencapai kesempurnaan shalat adalah suatu hal yang sangat amat sulit untuk dilakukan. Karena dalam hal menegakkan shalat tidak hanya sekedar melaksanakannya secara fisik saja akan tetapi harus dengan kehadiran hati dan kekhusyu'an dalam melaksanakan shalat.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Orang-orang yang khusyu' adalah orang-orang yang sudah memasrahkan jiwa dengan segala kerendahan hati bahwa mereka akan kembali kepada Allah SWT. Sedangkan dalam al-Qur'an Allah SWT memberikan peringatan bagi orang-orang yang lalai dalam shalatnya, yakni orang-orang yang dhohirnya melakukan shalat namun hatinya tidak turut serta hadir menunaikan shalat. dalam al-Qur'an surat al-Ma'un ayat 4 dan 5 Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ.

“Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا عَشْرُ صَلَاتِهِ تَسْعَهَا ثُمَّهَا
سُبْعًا سُدُسًا خُمُسًا رُبْعًا ثُلُثًا نِصْفَهَا.

“Sesungguhnya seseorang selesai shalat dan tidak ditulis kecuali hanya sepersepuluh shalat, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya sepertiganya, setengahnya.” (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Hadits ini menerangkan bahwasanya nilai kesempurnaan dalam menunaikan shalat sangatlah sulit untuk kita dapatkan. Karena kita sering lalai dalam melaksanakan ibadah shalat. Atas ketidak sempurnaan ini maka sangat perlu kita melakukan penyempurnaan terhadap shalat fardhu yang kita lakukan dengan menunaikan shalat sunnah. Dalam artian menunaikan shalat sunnah adalah penyempurna kekurangan kita dalam melaksanakan shalat fardhu.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Diantara hadits baginda Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan shalat sunnah rawatib secara umum, ialah hadits Ummu Habibah, yang berbunyi:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ
فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

“Tidaklah seorang muslim shalat karena Allah setiap hari dua belas rakaat shalat sunnah, bukan wajib, kecuali akan Allah membangun untuknya sebuah rumah di surga.” (HR Muslim).

Jumlah rakaat ini ditafsirkan dalam riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasa'i, dari hadits Ummu Habibah sendiri, yang berbunyi:

قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى
اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ
وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ
وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

“Ummu Habibah berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barang siapa yang shalat dua belas rakaat maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga; empat rakaat sebelum Dhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya', dan dua rakaat sebelum shalat Subuh.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Berkaitan dengan faedah shalat sunnah rawatib ini, para ulama memberikan penjelasan: “Faedah utama dari shalat rawatib ini, ialah menutupi (melengkapi) kekurangan yang terdapat pada shalat fardhu”. Keutamaan lainnya adalah sebagai tambahan kebaikan, menghapus kejelekan, meninggikan derajat, menutupi kekurangan dalam shalat fardhu. Sehingga Syaikh al-Basam mengingatkan, menjadi keharusan bagi kita untuk memperhatikan dan menjaga kesinambungannya. Sehingga upaya kita ini dapat menjadikan kita sebagai hamba-hamba Allah yang beriman dan sangat beruntung. Karena Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 1 dan 2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.” (QS al-Mukminun: 1-2)

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ

كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْمُهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(الْأَحْزَاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ

مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اَللّٰهُمَّ اَدْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّتَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونَيْسِيَّا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

8

Anjuran Memakmurkan Masjid

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْأُمَّةِ فِي الظَّلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ
الْقَوِيمِ، وَالْمَبْعُوثُ لِإِتْمَامِ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة:

(١٩٧). إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل):

(١٢٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ

مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita seenantiasa berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا.

“Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid dan tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar.” (HR Muslim).

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid bukan tempat shalat berjamaah saja, tetapi juga tempat silaturahmi, tempat saling mengisi, tempat belajar ilmu, tempat akad nikah, tempat

bermusyawarah, dan lainnya. Dalam artian sederhana masjid tidak hanya digunakan untuk peribadatan saja akan tetapi sebagai tempat central untuk bersosial, menuntut ilmu, dan berdakwah. Maka memakmurkan masjid sama dengan memakmurkan umat Islam.

Begitulah yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW amalan pertama dan yang diutamakan oleh beliau adalah membangun masjid. Begitu masuk ke perbatasan kota Madinah, membangun masjid Quba menjadi yang pertama. Begitu Rasulullah SAW sampai di kota Madinah, beliau membangun masjid Nabawi. Bahkan sebelum Rasulullah mencari posisi tempat tinggalnya, Rasulullah lebih memikirkan masjid.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ.

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS at-Taubah: 18)

Imam al-Qurtubi berkata “Firman Allah subhanahu wata’ala ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mempersaksikan orang-orang yang memakmurkan masjid itu sebagai orang-

orang beriman adalah persaksian yang benar karena Allah azza wajalla mengaitkan keimanan dengan perbuatan terpuji itu.”

Salah seorang ulama Salaf berkata “Jika engkau melihat seorang hamba yang selalu memakmurkan masjid maka berbaik sangkalah kepadanya.”

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Dapat diartikan juga bahwa yang dimaksud dalam ayat ini dengan “memakmurkan” masjid tidak hanya sekadar menyukkseskan pendirian dan perbaikan atau renovasi fisik masjid saja, akan tetapi yang lebih mendasar adalah mengunjungi masjid untuk melakukan berbagai aktivitas ibadah demi kemakmuran masjid tersebut. Dalam syariat Islam seorang muslim misalnya, sangat dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid lima kali sehari, bahkan pahala shalat berjamaah di masjid memiliki keutamaan pahala berlipat-lipat sampai dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendirian di rumah.

Ditambah lagi bonus pahala melangkahkan kaki menuju masjid, beritikat di dalamnya yang bernilai ibadah, Karena itu, wajar jika rutinitas mengunjungi masjid merupakan salah satu indikasi tingginya keimanan seseorang. Di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi saat ini, sangat mudah untuk mendapatkan akses dalam memakmurkan masjid. Bahkan sebetulnya, tidak ada alasan lagi untuk sulit pergi ke masjid, mengingat banyaknya masjid yang dibangun oleh umat Islam untuk kemudahan beribadah.

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nur ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ.

“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang.” (QS al-Nur: 36).

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Dalam ayat-ayat tadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa memakmurkan masjid adalah selalu berada di sana untuk melaksanakan ibadah dalam rangka mencari keridhaan Allah. Misalnya untuk shalat, berdzikir kepada Allah azza wajalla, dan mempelajari ilmu agama, juga termasuk membangun masjid menjaga dan memeliharanya. Dua makna inilah yang diungkapkan oleh para ulama ahli tafsir menafsirkan ayat-ayat diatas.

Imam Ibnu Jauzi rahimahullah berkata yang dimaksud dengan memakmurkan masjid dalam ayat di atas ada dua pendapat: yang pertama selalu mendatangi masjid dan berdiam di dalamnya untuk beribadah kepada Allah SWT, yang kedua membangun masjid dan memperbaikinya. Jadi hakikat memakmurkan masjid adalah mencakup semua amal ibadah dan ketaatan kepada Allah subhanahu wata’ala yang diperintahkan atau dianjurkan dalam Islam untuk dilaksanakan di masjid

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Selain itu, dalam hadits disebutkan dari Abu Sa’id al-Khudry, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ، فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ.

“Apabila kamu melihat seseorang biasa pergi ke masjid maka saksikanlah ia benar-benar beriman, karena sesungguhnya Allah SWT berfirman; Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.” (HR at-Tirmidzi).

Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya memakmurkan masjid ini harus dimulai sejak dini, terutama para remaja dan pemuda generasi milenial yang sekarang cenderung mengabaikan hal ini. Kesadaran tersebut tentunya harus dimunculkan dari mereka melalui kegiatan-kegiatan dakwah, pengajian, dan majelis ta'lim. Kita patut juga berbangga jika masih banyak generasi milenial yang hatinya terpaut dengan masjid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ... وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ.

“Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: ...Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah ...”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Imam Nawawi dalam memaknai hadits ini beliau berkata: “Artinya sangat mencintai masjid dan selalu berada disana untuk melaksanakan shalat berjamaah.” Masjid adalah rumah Allah yang seharusnya dipenuhi oleh jamaah yang ingin dekat dengan Allah SWT untuk menampung aktivitas umat, juga menyatukannya sebagai sebuah kekuatan Islam yang luar biasa. Maka alangkah indahnya bila setiap masjid yang didirikan tidak saja dibangun untuk sebuah hiasan belaka. Alangkah berkahnya bila masjid-masjid besar dan kecil yang ada, selalu dipenuhi dengan jamaah yang melaksanakan aktivitas ibadahnya. Sungguh, mungkin negeri ini akan jauh dari bencana, karena keberkahan yang terpancar dari ketaqwaan umatnya. Dalam sebuah riwayat dari Darul Quthni dari Anas bin Malik, secara marfu' disebutkan bahwa:

“Jika Allah menghendaki untuk mengadzab suatu kaum, lalu Dia melihat kepada ahli masjid, maka Dia tangguhkan azab itu kepada kaum tersebut.”

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Mudah-mudahan Allah SWT meridhai kita untuk selalu memakmurkan masjid-masjid yang ada di sekitar kita. Dan marilah kita berupaya semaksimal mungkin, yang bisa kita lakukan dalam usaha kita untuk memakmurkan masjid.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى

اللَّهُ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
 الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
 يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 (الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
 وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
 مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
 الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
 وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
 وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِ سَيِّئَاتِنَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ

عَامَةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا اتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا عَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكُرِ اللَّهُ أَكْبَرُ.

9

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَى قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ،
وَجَعَلَ الضِّيَاقَ عَلَى قُلُوبِ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ، الْمُبْعُوثِ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ،
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ
بِتَقْوَى اللَّهِ. فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَيْضًا:
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ

وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Jamaah Jum'at rahimakumullah.

Islam dengan tegas memerintahkan pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Tidak berhenti di situ, Islam juga menganjurkan umatnya untuk menularkan kebaikan itu kepada orang lain dan mencegah kemungkaran terjadi di tengah masyarakat.

Dengan demikian, kebaikan dan kemungkaran dalam Islam tidak sekedar diharapkan hadir pada level individu saja, melainkan

juga di tingkat kehidupan sosial. Pembenaan pun seyogyanya selain dilakukan pada diri sendiri juga dilakukan terhadap orang lain atau masyarakat. Inilah yang terkenal dengan sebutan amar ma'ruf nahi mungkar yang dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 110 disebut sebagai bagian dari ciri umat terbaik sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ. الْآيَةُ.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS Ali 'Imran: 110).

Secara bahasa ma'ruf berarti diakui, diketahui, dimaklumi. Maksudnya, sebuah perbuatan adalah baik menurut pengakuan nurani diri sendiri juga masyarakat secara umum. Sementara mungkar bermakna sebaliknya, yakni diingkari, ditentang, dilawan. Maksudnya, sebuah perbuatan adalah buruk menurut pengingkaran nurani juga masyarakat secara umum.

Kedua istilah tersebut lebih sering terkait dengan konteks kemasyarakatan ketimbang urusan individu. Istilah ma'ruf sendiri seakar kata dengan 'urf yang berarti kebiasaan umum di masyarakat. Suatu perbuatan bisa saja dikatakan maksiat tapi belum tentu disebut mungkar. Orang yang telanjang bulat di jalanan tentu tidak cukup disebut maksiat tapi juga mungkar karena berhubungan dengan kenyamanan, keamanan, norma, dan pemakluman masyarakat secara umum.

Jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dalam kehidupan di dunia ini hampir tidak ditemui satu pun masyarakat yang benar-benar suci dari unsur kemungkaran. Karena itu kewajiban ini selalu relevan dilakukan, dan berstatus

hukum fardhu kifayah alias kewajiban kolektif umat Islam. Hadits yang selalu dikutip untuk persoalan ini adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعْزِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

“Dari Abi Sa’id RA berkata, saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR Muslim).

Banyak sekali orang berpikir bahwa hadits ini berbicara seolah urutan tahapan dakwah sesuai dengan urutan kalimat yang disampaikan. Artinya, pertama harus menggunakan tangan atau kekuasaan, lalu lisan, baru kemudian hati. Padahal, hadits ini memberi informasi tentang urutan tingkatan maksimal dalam usaha amar ma’ruf nahi mungkar. Jika memiliki kemampuan membenahi dengan lisan maka jangan berhenti di hati saja; jika memiliki kemampuan membenahi dengan tangan atau kekuasaan maka jangan berhenti dengan lisan saja.

Hal ini selaras dengan pandangan Imam Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi sebagaimana yang tertuang dalam kitab “Raudlatut Thalibin”:

وَلَا يَكْفِي الْوَعظُ لِمَنْ أَمَكَّنَهُ إِزَالَتُهُ بِالْيَدِ، وَلَا تَكْفِي كَرَاهَةُ الْقَلْبِ
لِمَنْ قَدَرَ عَلَى النَّهْيِ بِاللِّسَانِ.

“Tidak cukup memberi nasihat (secara lisan) bagi orang yang mampu menghilangkan kemungkaran dengan tangan. Dan tidak cukup ingkar di dalam hati bagi orang yang mampu mencegah kemungkaran dengan lisan.”

Hadirin Jamaah sidang Jum'at rahimakumullah.

Amar ma'ruf nahi mungkar ibarat proses pengobatan oleh dokter ahli. Ia membutuhkan metode, strategi, tahapan-tahapan yang benar, sehingga tujuan untuk menyembuhkan sebuah penyakit dapat tercapai, atau setidaknya tidak membuatnya kian kronis. Amar ma'ruf nahi mungkar jika tidak mampu membenahi setidaknya tidak membuatnya kian parah.

Lalu mengapa membutuhkan cara dan tahapan yang benar?

Jika membangun rumah benda mati saja seseorang membutuhkan metode, apalagi bila yang dihadapi adalah makhluk hidup yang berakal, memiliki watak tertentu, kondisi psikologis, dan konteks permasalahan yang sangat mungkin berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Terlebih amar ma'ruf nahi mungkar adalah upaya membangun khaira ummah atau yang disebut dengan umat terbaik.

Cara dan tahapan yang benar niscaya dilakukan. Sebab jika tidak demikian, kemungkaran dalam masyarakat bisa jadi semakin parah, pencegahan kemungkaran berbuah kegaduhan yang tak perlu, atau kian mempertajam konflik di dalam masyarakat.

Syekh Abdul Hamid asy-Syarwani dalam “Hasyiyatusy Syarwani ala Tuhfahtil Muhtaj” jilid 7 mengatakan, “Wajib bagi orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar untuk bertindak dengan

cara paling ringan dulu kemudian agak berat. Ketika kemungkar sudah bisa hilang dengan ucapan yang halus, maka tidak boleh dengan ucapan yang kasar. Dan begitu seterusnya.”

Penjelasan Syekh Syarwani ini memperkuat bahwa hadits amar ma’ruf nahi mungkar yang disebutkan tadi adalah tentang urutan tingkatan maksimal, bukan urutan tahapan berdakwah. Dalam proses amar ma’ruf nahi mungkar seseorang tetap dianjurkan untuk melewati cara-cara yang paling meringankan masyarakat, baru ketika tidak atau kurang berhasil melangkah ke tahapan lain yang agak tegas. Ini juga merupakan konsep tadriji (dakwah secara gradual) sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah.

Jamaah sidang Jum’at rahimakumullah.

Lapangan amar ma’ruf nahi mungkar sangat luas. Tidak mungkin satu orang melakukan semuanya. Karena itu, orang yang melakukannya harus memilih skala prioritas. Dalam urusan yang berkaitan dengan keamanan atau kasus hukum misalnya, tugas amar ma’ruf nahi mungkar mesti diserahkan kepada aparaturnegara yang memang berwenang menangani masalah ini. Sementara masyarakat sipil bisa mengambil peran lain lewat pendidikan, dakwah santun, pendekatan personal, dan sejenisnya.

Yang lebih penting lagi, dari tahapan ini adalah sasaran dari amar ma’ruf nahi mungkar itu sendiri. Sebelum pelaku menerapkannya kepada orang lain, seseorang harus menerapkannya pada dirinya sendiri. Sebagaimana kata orang bijak, “Dalam berdakwah hendaknya orang keras pada diri sendiri dan lembut-penuh kasih sayang pada orang lain.”

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّصْرَةَ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمَةَ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَىٰ إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الاحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِي
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

10

Berlomba dalam Kebaikan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيَكُمُ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّرًا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Setiap agama yang ada di dunia ini pasti mengajarkan kepada kebaikan. Namun masing-masing mempunyai cara yang berbeda dalam menyeru kepadanya, agama Islam dalam hal ini mengajarkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Di dalam al-Qur'an, Allah menggugah agar umat Islam tidak menjadi umat yang lalai atau menggampangkan, melainkan harus menjadi pelopor dalam segala kebaikan. Tidak ada rumus menunda-nunda kebaikan dalam Islam, bahkan dalam mahfudhat yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren terdapat pepatah Arab yang berbunyi:

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِّ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

“Janganlah kamu menunda pekerjaan sampai besok apa yang kamu bisa kerjakan sekarang.”

Oleh karena itu bagi seorang yang mengaku sebagai hamba Allah, maka di saat itu jugalah hendaknya dia segera bergerak untuk melakukan segala kebaikan yang tak terhingga luasnya.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Allah SWT dalam al-Qur'an telah memerintahkan kita untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 21:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.

“Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Imam al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya memaknai kata **سَابِقُوا** dengan kata **وَسَارِعُوا**, yaitu memberi kesan perintah untuk berlomba, bergerak cepat dan bersegera atau bergegas-gegas. Begitu juga dengan Ibnu Katsir yang memaknai ayat ini dengan ayat lain yang memerintahkan untuk bersegera. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bergegaslah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang bertaqwa.”

Kata sari’u ataupun sabiqu dalam dua ayat diatas mempunyai makna sejalan, yaitu untuk berlomba yang didalamnya ada unsur untuk berbegas-gegas dalam melakukan kebaikan. Secara bahasa, makna lomba ini adalah beradu atau bersaing agar tidak didahului oleh orang lain. Namun makna berlomba untuk kebaikan ini tidaklah sama dengan persaingan untuk hal lain ataupun persaingan untuk memperebutkan harta dunia. Ketika persaingan atau perlombaan untuk harta dunia bisa jadi hanya untuk memperebutkan sesuatu tunggal yang tidak ada gantinya, karena memang dunia ini terbatas. Namun ketika kita berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, adalah untuk memperebutkan sesuatu yang tidak ada batasnya, yaitu ampunan dari Allah SWT.

Selain ampunan Allah, terdapat satu lagi tujuan yang hendak dicapai dari perintah berlomba-lomba dalam kebaikan ini, yaitu surga Allah yang dalam ayat tersebut digambarkan seluas langit dan bumi. Tentu gambaran ini bukanlah luas surga yang sebenarnya. Syekh Manna’ Qattan dalam bukunya, “Mabahits fi Ulumul Qur’an” menyebutkan penggambaran surga seperti ini disebut dengan Amsalul Qur’an, yang tujuannya adalah agar akal manusia bisa memahami apa itu surga. Jika tidak demikian, mungkin saja surga ini tidak akan bisa ditangkap oleh akal manusia, karena memang surga ini dalam wujud aslinya tidak akan pernah tergambar oleh manusia. Imam al-Qurtubi kemudian menjelaskan maksud dari penyebutan luasnya surga seluas langit dan Bumi ini. Dalam tafsirnya, Imam al-Qurtubi

menyatakan bahwa penyebutan tersebut merupakan kebiasaan dari orang Arab untuk menggambarkan suatu yang sangat luas, karena memang yang bisa dipandang luas pada saat itu adalah langit dan Bumi. Karena al-Qur'an diturunkan di tanah Arab, maka bahasa kiasannya juga disesuaikan dengan apa yang biasa digunakan saat itu.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Perintah untuk berlomba-lomba dan bergegas ini bukanlah tanpa sebab. Nabi Muhammad dalam beberapa haditsnya menerangkan kepada kita mengenai pentingnya bersegera dan tidak menunda-nunda kebaikan. Bahkan Imam Nawawi dalam kitabnya yang berjudul "Riyadhus Shalihin" suatu bab khusus yang menerangkan tentang hadits-hadits nabi yang berisi anjuran untuk bersegera dalam melakukan kebaikan ini. Dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَسَتَكُونُ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ
يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا
يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gulita dimana ada seseorang pada waktu pagi dia beriman tapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tapi pada waktu pagi dia kafir, ia rela menukar agamanya dengan sedikit kenikmatan dunia."

Selain apa yang disebutkan nabi di atas, kita juga perlu sadar bahwa usia kita sebagai manusia ini sangatlah terbatas. Selain itu juga tidak ada manusia yang tahu kapan waktu meninggalnya.

Oleh karena itu, jika kita tidak bersegera dalam melakukan kebaikan, dikhawatirkan ajal akan datang terlebih dahulu kepada kita, sehingga kita tidak akan pernah bisa lagi melakukan kebaikan tersebut untuk selamanya. Maka selagi kita bisa melakukannya, lebih baik segera kita lakukan, karena menunda-nunda pekerjaan berpeluang besar untuk meghadirkan penyesalan dalam diri kita. Semoga kita semua senantiasa diberi kekuatan untuk selalu bisa bergegas atau bersegera dalam melaksanakan kebaikan, hingga akhirnya kita semua bisa memperoleh ampunan dan surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang beriman.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا مِمَّنْ جَدَّ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ إِلَيْهِ وَصَّحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْمُحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَآيَايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفُخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ

وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونَيْسِيًّا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ
يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

Bahaya Berbuat Dosa

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْأُمَّةِ فِي الظَّلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ
الْقَوِيمِ، وَالْمُبْعُوثُ لِإِتْمَامِ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ
خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧). إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: ١٢٨). وَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ

الْحَسَنَةَ تَمَّحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sebagai seorang hamba, sudah sepantasnya bagi kita semua untuk selalu tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang Allah SWT berikan kepada kita. Hanya Dialah yang Maha Mengatur segala kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi kita semua untuk senantiasa memiliki hati yang selalu tunduk dengan disertai tingkah laku yang mencerminkan ketaatan. Yaitu dengan selalu menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-larangan-Nya, karena semua yang diperintahkan pasti mengandung kebaikan dan semua yang dilarang pasti mengandung dampak bahaya yang sangat luar biasa.

Sebagai seorang hamba yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, tentu kita tidak akan bisa menolak bahaya atau siksa yang Allah berikan akibat perbuatan dosa yang kita lakukan. Dalam al-Qur'an sering disebutkan diakhir ayat bahwa Allah SWT mempunyai sifat Syadidul Iqab atau yang sangat keras hukumannya. Maka, sama sekali tidak ada dosa yang ringan bagi kita, karena kita tidak akan pernah bisa menolak bahaya atau siksa yang disebabkan karena dosa.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Agar terhindar dan tidak mempunyai niat atau keinginan untuk melakukan dosa, Imam al-Ghazali menganjurkan kepada kita semua untuk selalu ingat bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan dosa itu sangat sangat besar. Perbuatan dosa tidak akan merugikan Allah, tapi bahaya dosa ini akan kembali kepada pelakunya sendiri.

Dalam hadits Qudsi disebutkan:

يَا عِبَادِي: لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى اتَّقَى
قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي: لَوْ أَنَّ
أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ
مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا.

“Wahai hamba-hamba-Ku, kalau seandainya orang-orang pertama di antara kalian dan orang-orang terakhir baik manusia atau jin semua berada pada satu hati yang paling bertaqwa diantara kalian, tidaklah hal itu menambah atas kekuasaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, jika orang-orang yang pertama dan ter-

akhir dari kalian semua berada pada satu hati yang paling durhaka diantara kalian, tidaklah hal itu akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikitpun.”

Allah sama sekali tidak membutuhkan ibadah-ibadah yang kita lakukan. Ibadah-ibadah ini semua akan kembali kepada kita. Justru kita semua inilah yang membutuhkan ibadah-ibadah tersebut. Sama sekali tidak ada pengaruhnya bagi Allah apabila kita semua taat kepada-Nya.

Begitu pula dengan perbuatan dosa, tidak ada sama sekali pengaruhnya terhadap kekuasaan Allah jika seandainya semua makhluk Allah ini durhaka kepada-Nya. Allah SWT tetap berkuasa bagaimanapun keadaan kita karena kekuasaan Allah itu tidak ada batasnya. Adapun manfaat dari ibadah yang kita lakukan dan bahaya akibat perbuatan dosa, semua akan kembali kepada kita.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا.

“Seandainya kamu sekalian berbuat kebaikan, maka semua akan kembali kepadamu dan seandainya kamu sekalian berbuat keburukan, maka akan kembali kepadamu pula.” (QS al-Isra’: 7).

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Manfaat dari ketaatan dan bahaya dari kedurhakaan akan kembali kepada kita semua. Barang siapa yang rajin melakukan ketaatan dan perbuatan yang baik maka akan mendapat keberuntungan dan barangsiapa yang senang melakukan perbuatan dosa maka kecelakaanlah yang akan menyimpannya. Oleh karena itu, kita haruslah berusaha untuk senantiasa menjauhi perkara dosa, karena perbuatan dosa mempunyai bahaya yang luar biasa.

Bahaya paling besar dari perbuatan dosa adalah siksa kubur dan siksa neraka. Orang yang mengerjakan perbuatan dosa

akan dibalas Allah dengan siksa di alam kubur dan selanjutnya dimasukkan ke dalam neraka. Masuk ke dalam neraka ini menjadi suatu tanda bagi yang mendapatkan murkanya Allah SWT. Naudzubillah, sungguh tiada bahaya yang lebih besar dari murkanya Allah kepada kita.

Bahaya selanjutnya dari perbuatan dosa adalah terhalangnya nur ilmi atau cahaya ilmu. Ilmu merupakan suatu cahaya atau nur, dan cahaya ini tidak akan mau masuk kedalam hati yang tidak suci, apalagi hati kotor yang penuh dengan dosa. Hati bisa diibaratkan sebagai kain putih yang bersih dari noda. Perbuatan dosa memunculkan noda-noda dalam hati sehingga menyebabkan hati menjadi kotor dan gelap. Hati yang sudah menjadi kotor ini menyebabkan ilmu tidak bisa masuk. Sangat celaka sekali apabila ilmu sudah tidak bisa masuk ke dalam hati. Segala nasehat-nasehat tidak akan diperhatikan dan lama kelamaan hati akan menjadi berkarat sehingga tidak bisa merasakan manisnya iman. Lebih bahaya lagi jika kemudian yang dirasakan justru adalah nikmatnya maksiat. Orang yang seperti akan terus menerus melakukan maksiat karena sudah merasa nikmat dengannya dan tidak lagi memperhatikan nasehat-nasehat yang diterimanya. Naudzubillah.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Akibat selanjutnya yang ditimbulkan oleh perbuatan dosa adalah terhalangnya jalan rezeki. Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرِمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ.

“Sesungguhnya seseorang akan kehilangan rezeki sebab dosa yang dilakukan.”

Begitu juga kebalikannya, yang dapat dengan mudah menarik rezeki adalah ketaatan kepada Allah. Dalam surat at-Thalaq disebutkan bahwa barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan mengadakan jalan keluar baginya, dan akan menganugrahkan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka.

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa perbuatan dosa ini menimbulkan turunnya musibah dan bala'. Firman Allah SWT dalam surat al-'Ankabut ayat 40:

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ
أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

“Maka masing-masing mereka itu Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sesungguhnya perbuatan dosa yang kita lakukan akan berakibat keburukan dan terhalangnya kebaikan-kebaikan yang akan datang. Sekecil apapun perbuatan dosa pasti ada perhitungannya. Oleh karena itu marilah kita semua berusaha untuk selalu menjauhi hal-hal yang bisa menarik kita untuk melakukan perbuatan dosa. Semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan pertolongan terhadap usaha yang kita lakukan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ
هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ.
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ
لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَدُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

12

Menghadapi Musibah dan Cobaan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ، وَمُكْوِرِ
اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَمُنْزِلِ الْقُرْآنِ هُدًى وَتَذْكَرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Beberapa hari ini bangsa kita, dan hampir seluruh dunia sedang diuji oleh Allah dengan menyebarnya wabah penyakit dimana-mana. Ganasnya wabah penyakit ini menyebabkan banyak orang yang terjangkit dengan mudahnya. Dalam waktu singkat, wabah penyakit ini telah menyebabkan kematian dengan jumlah yang luar biasa di seluruh penjuru dunia. Namun kita harus kembali

lagi dan merenungkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pasti tidak ada yang sia-sia. Semua yang terjadi pasti menyimpan hikmah dan tujuan yang harus digali, harus kita cerna dalam-dalam agar mampu memahami rahasia keagungan-Nya, sehingga dengan itu akan semakin menambah kedekatan kita dengan-Nya.

Salah satu hikmah dari adanya musibah ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Hadid ayat 22 dan 23 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْ لَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ

وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di Bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzhh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.”

Pada ayat ini, Allah SWT menceritakan tentang takdir yang telah ditetapkan kepada makhluk-makhluk-Nya sebelum Allah menciptakan makhluk itu semua. Untuk itu Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ.

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri.”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menerangkan bahwa musibah yang dimaksud dalam ayat ini bisa berupa musibah yang besar seperti musim paceklik atau kekeringan, atau juga bisa berupa penyakit yang ada pada diri manusia. Sementara Fahrudin ar-Razi membagi musibah yang dirasakan manusia ini menjadi dua kategori. Pertama, seperti sakit, fakir, kematian keluarga. Kedua, sebagai ujian kebaikan maupun keburukan. Semua itu telah diatur oleh Allah dalam Lauhul Mahfuzh sebelum Allah menciptakan langit dan bumi dengan jarak lima puluh ribu tahun sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Amr bin Ash.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Karena semua yang terjadi ini telah ditentukan oleh Allah SWT, maka kemudian dalam ayat selanjutnya disebutkan:

لِكَيْ لَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ.

“Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu.”

Jadi tujuan terhadap pemahaman mengenai ketentuan Allah ini adalah agar kita semua tidak menyesali musibah yang telah ditimpakan kepada kita semua, karena sesungguhnya apa saja yang ditakdirkan Allah untuk terjadi, maka pasti akan terjadi.

Dalam ayat-ayat-Nya, Allah SWT telah menjelaskan bahwa setiap manusia akan diuji, maka pasti apa yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut akan datang kepada setiap manusia. Namun tidak semua manusia mampu menyikapi ujian yang diberikan dengan sikap yang sama. Ada orang yang cenderung menghadapi kesulitan hidup dengan optimisme, sehingga ia senantiasa berusaha mencari jalan keluar, bahkan menganggap kesulitan sebagai tantangan. Ada pula manusia pesimis yang cenderung

bersikap negatif terhadap apa saja, selalu mengeluh dan merasa susah. Itulah yang menjadi pembeda kualitas antar sesama manusia.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sudah menjadi keharusan bagi kita sebagai hamba Allah untuk selalu bersikap optimis dengan selalu *positif thinking* kepada Allah, terutama terhadap musibah yang diberikan-Nya. Sekali-kali janganlah ada dalam hati kita setitik su'uzhon pun kepada Allah, karena itu justru akan mengakibatkan kesengsaraan bagi kita. Firman Allah dalam hadits Qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

“Aku (Allah) sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap Aku.”
(Muttafaqun Alaih).

Ketika seorang hamba berprasangka baik kepada Allah maka Allah pun membenarkan dan merealisasikan kebaikan-kebaikan yang ada di dalam prasangka hamnya-Nya tadi. Tetapi sebaliknya, ketika seorang hamba itu su'uzhon, berprasangka buruk kepada Allah maka Allah pun membenarkan dan merealisasikan keburukan-keburukan yang ada dalam prasangka hamba tersebut.

Maka, sudah menjadi keharusan bagi kita sebagai seorang hamba Allah untuk selalu husnuzhon. Selalu berprasangka baik, agar kebaikan-kebaikan yang ada dalam prasangka kita ini diwujudkan dan direalisasikan oleh Allah SWT.

Semoga kita semua senantiasa diberi kekuatan untuk selalu bisa bersikap optimis dalam menghadapi apapun yang sudah menjadi ketentuan bagi kita. Dengan sikap optimis inilah rasa husnuzhon atau berprasangka baik terhadap Allah akan tercipta, sehingga

dengan itu pada akhirnya kita bisa meraih kebagaiaan karena telah melewati ujian-ujian yang ada.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢) إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ

يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّزَا وَالرِّزَالَ وَالرِّزَالَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

13

Tazkiyatun Nafs

اَلسَّلَامُ عَلَيكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:
أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ
حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dalam tubuh manusia terdapat suatu bagian penting yang menentukan kualitas dari seseorang. Baik atau buruknya kualitas seseorang di sisi Allah lebih dinilai dari jiwanya dibandingkan dengan fisik badannya. Antara jiwa dan badan ini memang sesuatu yang berbeda, badan atau jasad bersifat materi yang berbentuk dan tidak mempunyai daya apapun serta tidak kekal, sedangkan

jiwa berasal dari dunia metafisik yang tidak berbentuk serta mengandung daya mengetahui yang bergerak dan kekal. Jiwa dalam diri manusia terdiri dari ruh, akal dan kalbu yang semuanya itu mempengaruhi gerak badan dan menentukan kualitas dari diri seseorang.

Dalam konsep Islam, jiwa ini biasa disebut dengan nafs. Imam al-Ghazali dalam beberapa kitabnya membagi jiwa ini menjadi tiga tingkatan. Tingkatan paling rendah disebut dengan nafs ammarah, yaitu jiwa yang dikuasai oleh kemurkaan dan syahwat, tingkatan yang lebih tinggi dari itu ada nafs lawwamah atau jiwa yang menyesali akan kesalahan-kesalahan yang diperbuat, dan pada tingkatan yang paling tinggi adalah nafs muthmainnah yaitu jiwa yang penuh kedamaian dan ketenangan karena telah bersih dari penyakit-penyakit yang merusaknya. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, nafs muthmainnah inilah yang tidak akan mengalami siksaan di saat orang-orang yang berdosa dan berbuat aniaya sedang disiksa dengan seberat-beratnya. Ketika menjelang datangnya ajal dan pada saat hari kiamat, akan dikatakan kepadanya:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي

فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi di ridhoi. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke surga-Ku.” (QS al-Fajr 27-30).

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Sebagai seorang mukmin, nafs muthmainnah inilah yang kita perjuangkan, agar nantinya kita mendapat ridha dari Allah SWT.

Untuk mencapai tingkat jiwa yang tenang ini maka kita semua perlu membersihkan jiwa kita dari segala penyakit yang dapat merusaknya. Terkait tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa ini, Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat asy-Syams ayat 9 dan 10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

“Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.”

Dari ayat ini, Prof. Quraish Shihab dalam “Tafsir al-Misbah” menjelaskan betapa Allah sangat menekankan pentingnya membersihkan jiwa. Bahkan sebelum menyebutkan tentang penyucian jiwa ini, Allah terlebih dahulu bersumpah dengan berbagai macam sumpah:

“Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan, demi siang, demi malam, demi langit, demi bumi.”, kemudian sumpah yang terahir Allah sebutkan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا.

“Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya.”

Setelah Allah bersumpah dengan itu semua, barulah kemudian Allah menyebutkan apa yang hendak ditekankan-Nya, yaitu “Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya” dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan hawa nafsunya, “Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya” dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan.

Penyucian jiwa ini menjadi penting, karena di alam jiwa ini terkandung akal dan juga kalbu atau hati. Jika jiwa kita bersih,

maka akal juga akan menjadi bersih, sehingga dengan itu kita dapat mempunyai penalaran yang baik untuk terus menerus menambah pengetahuan yang kita miliki. Di dalam jiwa juga terdapat qalbu (hati), jika jiwa kita bersih maka hati juga akan bersih sehingga dengan itu, hati kita akan lebih peka terhadap kebaikan.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Tazkiyatun nafs ini bisa dilakukan dengan banyak cara. Imam al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumuddin" memberikan beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk membersihkan dari penyakit-penyakit yang menjangkitnya. Diantara beberapa sarana yang bisa dilakukan dalam rangka tazkiyatun nafs ini adalah dengan bertafakkur terhadap kekuasaan Allah. Bertafakkur ini berarti merenungkan, yang kita renungkan adalah kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu yang diciptakan. Dengan makin memperdalam perenungan terhadap keberadaan langit, bumi, bintang-bintang serta merenungkan makna-makna Asma Allah akan semakin menambah rasa bangga terhadap penghambaan kita kepada Allah, bahwa kita selama ini menghamba kepada Dzat yang luar biasa kekuasaannya. Menyadari ke-Maha Kuasa-an Allah ini dapat menghilangkan jiwa manusia dari sifat ujub, takabur ataupun ghurur, karena penyakit-penyakit tersebut bermula dari sifat manusia yang selalu membesar-besarkan amalnya ataupun membanggakan apa yang dia punya.

Demikianlah khotbah Jum'at ini. Semoga dapat mendorong kita untuk lebih giat dalam membersihkan penyakit-penyakit yang bisa merusak ketenangan dalam jiwa kita. Semoga kita dianungrahi ketengan jiwa dalam hidup kita, sehingga bisa meraih tujuan kita hidup di dunia ini, yakni ridha Allah SWT.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(الْأَحْزَاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّزَا وَالرَّزَالَزِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ
عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ

اللَّهِ أَكْبَرُ.

14

Muhasabah 4 Perkara yang Dipertanggungjawabkan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْأُمَّةِ فِي الظَّلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ
الْقَوِيمِ، وَالْمُبْعُوثُ لِإِتْمَامِ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ

خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧). إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: ١٢٨). وَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ
الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Pada kesempatan yang mulia ini khotib berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dalam menjalani kehidupan yang singkat ini. Marilah kita selalu berusaha menjernihkan batin, dan bertafakkur tentang tujuan hidup yang hakiki. Yakni semata-mata hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT dan marilah kita bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita semuanya. Karena sejatinya setiap nikmat yang kita dapatkan

dalam kehidupan ini adalah bentuk dari kasih sayang Allah kepada hambanya.

Dan sangat penting bagi kita untuk senantiasa melakukan muhasabah diri atau mengoreksi diri. Muhasabah ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Dengan melihat pada amalan yang telah dilakukan oleh jiwa, lalu mengoreksi kesalahan yang dilakukan dan menggantinya dengan amalan shalih.

Muhasabah penting dilakukan untuk mencermati diri sendiri bukan semata kelebihan yang membuat kita percaya diri, melainkan juga kekurangan-kekurangan yang membuat kita memperbaiki diri. Muhasabah adalah suatu usaha untuk mengoreksi kemampuan kita dalam mengelola karunia Allah SWT terutama yang berupa akal dan nafsu, apakah sudah berjalan secara baik atau tidak.

Konsep muhasabah ini difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 dan 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ
فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS al-Hasyr: 18-19).

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Menurut Imam al-Ghazali i'tisham merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syariat. Sedangkan istiqomah adalah keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif. Muhasabah juga disebutkan dalam banyak hadist, salah satu sabda Rasulullah yaitu:

وَيُرَوَّى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَحَاسِبُوا وَتَزَيِّنُوا لِلْمَعْرُضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْجِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا (رواه الترمذي).

“Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Nabi bersabda: Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan hasilah dirimu sekalian (dengan amal shalih), karena adanya sesuatu yang lebih luas dan besar, dan sesuatu yang meringankan hisab di hari kiamat yaitu orang-orang yang bermuhasabah atas dirinya ketika di dunia.” (HR Tirmidzi).

Sayyidina Umar menganggap bahwa evaluasi diri lebih dini akan menguntungkan kita pada kehidupan kelak. Mengapa? Kerena dengan mengevaluasi diri sendiri manusia akan meminimalkan kesalahan sehingga tanggung jawab dalam kehidupan di akhirat nanti menjadi sangat ringan.

Rasulullah SAW juga bersabda:

رَوَى ابْنُ حِبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ فِي جَامِعِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعِ

عَنْ عُمَرَةَ فِيْمَا أَفْتَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا
عَمِلَ فِيهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ

“Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak akan bergeser kedua telapak kedua kaki seorang hamba dihari kiamat sehingga ditanya denan empat macam, yaitu: Tentang umurnya habis digunakan untuk apa, jasadnya rusak digunakan untuk apa, ilmunya bagaimana mengamalkannya, hartanya dari mana mencari dan kemana membelanjakannya.” (HR Ibnu Hibban dan Tirmidzi).

Hadirin jamaah jum'ah rahimakumullah.

Dalam hadist tersebut dapat kita tarik beberapa pelajaran antara lain:

Poin pertama adalah kelak di hari hisab seseorang tidak bergerak dari tempat tinggalnya sampai ditanyakan 4 perkara.

Pertama, tentang umurnya. Sejak baligh digunakan untuk apa sampai mati, bila digunakan untuk melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah dan menjauhi apa yang diharamkanNya maka sungguh ia telah selamat, dan sebaliknya jika sepanjang umurnya dia tidak gunakan dalam ketaqwaan maka hancurlah dia.

Kedua, tentang jasad/badan. Bila digunakan untuk taat kepada Allah sungguh ia telah mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan bersama orang-orang yang sukses tetapi bila digunakan untuk maksiat kepada Allah maka sungguh termasuk orang yang rugi dan gagal.

Ketiga, tentang ilmunya. Apa yang diamalkan atau ditanya, apakah kamu perbuat belajar ilmu agama yang Allah telahwajibkan atasmu? Ilmu agama ada dua, ilmu agama yang sangat dibutuhkan/dhoruri bila dipelajari dan diamalkan maka akan

bahagia dan selamat. Bila diremehkan tidak diamankan setelah dipelajarinya maka akan rugi, celaka dan hancur. Demikian juga orang yang tidak mempelajarinya termasuk dari orang yang rugi dan hancur. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

وَيْلٌ لِّمَن لَّا يَعْلَمُ، وَوَيْلٌ لِّمَن عَلِمَ ثُمَّ لَّا يَعْمَلُ.

“Celakalah bagi siapa tidak mengerti, dan Celakalah bagi yang mengerti kemudian tidak mengamalkan.”

Keempat, tentang hartanya. Seseorang ditanya dihari kiamat apa yang ada ditangannya dulu didunia, bila mencari dengan jalan tidak haram maka tidak dihukum dengan syarat harta itu dibelanjakan sesuai dengan apa yang disyariatkan. Pelajaran selanjutnya yang dapat kita ambil dari hadist tadi adalah manusia dalam urusan harta ada tiga, dua celaka dan satu selamat. Adapun orang-orang yang celaka dalam urusan harta adalah:

- ▶ Seseorang mengumpulkan harta yang haram.
- ▶ Mengumpulkan harta dengan cara yang halal kemudian dibelanjakan pada yang haram dan juga dibelanjakan ditempat yang halal tapi untuk riya’.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Bahwa masalah duniawi itu adalah masalah yang rendah, pasti lenyap, sedikit, dan pasti rusak. Maka perlu diwaspadai supaya kita termasuk dalam golongan orang-orang yang selamat dan beruntung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 185:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ.

“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ
يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ.
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَاحْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، اللَّهُمَّ
إِلْفُ بَيْنِ قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا
وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

15

Istiqamah dalam Kebaikan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، وَمَكَّورِ
الَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَمُنْزِلِ الْقُرْآنِ هُدًى وَتَذْكَرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ الشَّاكِرِينَ وَالشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dalam suatu kesempatan, presiden ke-4 RI, yaitu bapak Baharuddin Jusuf Habibie pernah memberikan suatu pesan untuk para pemuda bahwa untuk meraih keberhasilan, maka kunci utamanya adalah konsisten dalam menekuni suatu bidang. Artinya, apabila telah memilih satu bidang atau sudah terjun di dalamnya, maka yang kita butuhkan adalah fokus dan konsisten yang disertai dengan komitmen untuk menyelesaikannya. Jangan sampai kita tergoda dengan hal-hal lain yang tampak terlihat indah, namun justru hal-

hal seperti itulah yang membuat kita tidak fokus hingga membuat apa yang akan kita tuju menjadi kabur dan tidak jelas. Oleh karena itu untuk mencapai sebuah keberhasilan maka pertama kali yang harus kita lakukan adalah menetapkan tujuan, setelah itu kita fokus terhadapnya.

Tidak hanya sekedar berpesan, namun Pak Habibi juga memberikan teladan bagaimana semasa hidupnya dijalani dengan fokus dan konsisten terhadap bidang yang dipilih. Fokus dan konsisten inilah yang mengantarkan beliau menjadi ilmuwan besar yang tidak hanya diakui dalam level nasional, tapi juga diakui oleh dunia internasional.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sama halnya dengan usaha untuk meraih kesuksesan dalam hidup di dunia, untuk meraih kesuksesan dalam menjalankan agama pun kita juga hendaknya memiliki sikap konsisten ini. Bahkan Allah juga memerintah kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap teguh dan tetap konsisten untuk berjalan pada jalan yang lurus. Firman-Nya dalam al-Qur'an surat Hud ayat 112 berbunyi:

فَاسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu dalam jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga kepada orang yang telah taubat bersama kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia maha melihat apa yang kalian kerjakan.”

Islam mengenal konsep konsisten ini dengan sebutan istiqamah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya memberikan penjelasan mengenai

ayat ini, bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu bersikap konsisten atau teguh pada jalan yang lurus. Dengan keteguhan inilah kemenangan akan bisa kita raih.

Pentingnya istiqamah ini juga ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, pada suatu ketika beliau ditanya oleh salah seorang sahabat:

“Wahai Rasulullah, beritahukanlah padaku dalam Islam tentang suatu ucapan yang saya tidak akan menanyakan lagi pada seseorang selain Engkau!”

Rasulullah kemudian menjawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمُّ.

“Katakanlah, saya beriman kepada Allah kemudian berpegang teguhlah pada kebenaran.”

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Perintah untuk beristiqamah dari Allah dan Rasulullah ini juga disertai dengan balasan yang sangat besar dari Allah. Dalam surat Fushilat ayat 30 disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَرَكُلُ الْمَلَائِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka atau mereka beristiqomah dengan keyakinannya, maka di saat menjelang kematian, para malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan:

أَلَّا تَخَافُوا.

“Janganlah kamu merasa takut” dalam menghadapi kehidupan masa mendatang di akhirat.

وَلَا تَحْزَنُوا.

“Dan jangan pula kamu merasa sedih” terhadap urusan dunia yang kamu tinggalkan.

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

“Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir menerangkan dalam ayat selanjutnya bahwa orang yang beristiqamah tersebut menjelang wafatnya akan dihibur dengan ketenangan dari para malaikat yang menemaninya. Para malaikat tersebut akan selalu bersamanya dalam kehidupan di akhirat, menemani rasa kesendiriannya dalam kubur dan pada saat sangkakala ditiup, serta akan menyelamatkannya ketika hari kebangkitan. Tidak hanya sampai di situ, para malaikat tersebut juga akan membawanya berlalu menyeberangi shirath, dan terakhir akan mengantarkannya ke surga yang penuh dengan kenikmatan. Di dalam surga tersebut, orang yang selama hidupnya menjalankan istiqamah ini akan mendapat semua yang diinginkannya betatapun apa yang diminta.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Di samping balasan yang luar biasa tadi, namun untuk bisa bersikap istiqomah memang membutuhkan niat yang kuat dan usaha yang keras. Naik turunnya iman dalam hati manusia inilah

yang terkadang menjadi rintangan untuk bersikap istiqomah. Syekh Ali bin Muhammad al-Qari dalam “Mirqatul Mafatih” menyatakan bahwa jalan agar bisa istiqomah ini lebih sulit ketimbang melewati titian di hari kiamat meski lebih lembut daripada rambut, lebih pahit daripada kesabaran, lebih tajam daripada mata pedang dan lebih terik daripada musim panas. Oleh karena itu kemudian para ulama tasawuf menyebut bahwa sikap istiqomah ini lebih baik daripada seribu karomah.

Semoga kita semua bisa ber-istiqomah dalam segala amal baik dan juga beristiqomah untuk membawa iman dan Islam hingga akhir hayat kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَأَنْزَلَ
كِتَابَهُ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ
الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
 اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
 الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
 وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
 مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
 الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
 وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
 وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا

وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً

إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ

الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى

الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

16

Budaya Halal

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِأَنْوَاعِ النِّعَمِ، وَفَضَّلَ عَلَيَّ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَتَابِعُ الْعُلُومَ وَالْحِكْمَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى الدِّينِ الْقَوِيمِ، وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: ٢٠٠). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إَتَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ
بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah

Halal dan haram menjadi masalah yang begitu penting dalam kehidupan umat Islam. Keduanya menjadi penuntun untuk bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Halal dan haram menggambarkan batas antara yang haq dengan yang batil. Dan lebih jauh lagi, keduanya menjadi simbol antara surga dan neraka.

Istilah halal merujuk kepada segala sesuatu yang diizinkan atau diperbolehkan menurut hukum Islam. Dalam hal ini meliputi segala bentuk hajat manusia, seperti makanan, tingkah laku, cara berpakaian, cara mendapatkan rezeki dan lain-lainnya.

Dari berbagai aspek kehidupan tersebut, ada satu hal yang memiliki penekanan yang lebih dalam hal halal dan haram ini, yaitu masalah terkait apa yang kita makan. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa yang seharusnya kita makan adalah sesuatu yang halalan thoyiban. Halal dalam perkara makanan bermakna sebagai barang yang tidak dilarang agama untuk mengonsumsinya. Jadi harus ada larangan yang jelas dari agama untuk menghukumi bahwa suatu hal tersebut adalah haram untuk dimakan. Jika tidak ada larangan dari al-Qur'an dan Hadits, maka sesuatu tersebut dihukumi halal. Oleh karena itu prosentase yang haram sebenarnya lebih kecil dibandingkan yang halal, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia adalah halal.

Syekh Yusuf Qardhawi dalam kitabnya “al-Halal wal Haram fil Islam” mendefinisikan halal sebagai sesuatu yang dianggap baik oleh jiwa yang normal, dan seluruh manusia juga menilainya baik.

Makna ini diambil dari firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 4 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ

“Mereka bertanya kepadamu, Apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah, dihalalkan bagi kalian yang baik-baik.”

Apabila yang halal dalam ayat ini adalah yang baik-baik, maka yang haram adalah kebalikannya, yaitu segala sesuatu yang buruk-buruk.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Lebih lanjut mengenai yang haram, Imam al-Ghazali sebagaimana dijelaskan dalam kitab “Mauidhatul Mu'minin min Ihya' Ulumiddin” membaginya menjadi dua.

Pertama adalah makanan yang haram secara materi atau secara wujud aslinya telah dinyatakan haram oleh syariat. Keharaman jenis pertama ini terbatas dalam hal-hal yang hanya disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits saja seperti dalam surat al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِزْيِرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ..

“Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kalian

menyembeliknya, dan (diharamkan bagi kalian) yang disembelih untuk berhala...” (QS al-Maidah 3).

Keharaman jenis yang kedua adalah sesuatu yang wujud aslinya adalah halal, namun karena cara mengolahnya atau cara memperolehnya menyalahi syariat Islam, barang tersebut berubah menjadi haram. Sebagai contoh, buah mangga yang asalnya halal bisa menjadi haram karena diperoleh dengan cara yang tidak benar seperti dengan mencuri ataupun dengan cara membeli namun disertai penipuan dalam jual belinya.

Haram jenis yang kedua ini banyak sekali dan perlu kita hati-hati bersama, termasuk disaat kita bekerja untuk mencari rezeki. Apabila pekerjaan dilakukan dengan cara yang tidak dibenarkan dalam Islam, maka harta yang diperoleh bukanlah harta yang halal. Ketika harta tersebut digunakan untuk makan, otomatis apa yang dimakan juga bukanlah makanan yang halal. Oleh karena itu sebisa mungkin kita hindari cara-cara yang dilarang dalam syariat Islam, seperti dengan mencuri, menipu, atau korupsi, karena sesungguhnya apa yang didapat dengan cara-cara tersebut bukanlah harta yang halal.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Pentingnya menjaga budaya halal dari apa yang kita makan juga ditegaskan Nabi Muhammad. Beliau bersabda:

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ، فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: حِفْظُ أَمَانَةٍ،

وَصِدْقُ حَدِيثٍ، وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طَعْمَةٍ.

“Ada empat hal, bila keempatnya ada pada dirimu, maka segala urusan dunia yang luput darimu tidak akan membahayakanmu,

yaitu: menjaga amanah, berkata benar, akhlak baik dan menjaga urusan makanan.” (HR Ahmad).

Hadits tersebut mengingatkan kepada kita semua bahwa memakan barang haram akan mendatangkan suatu bahaya. Dalam riwayat yang lain, Nabi Muhammad juga pernah menyatakan bahwa makanan yang tidak halal menjadi penyebab malasnya beribadah dan tidak terkabulnya doa. Bahkan yang lebih bahaya lagi adalah menjadi sebab masuknya neraka. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang kita makan nantinya akan menjadi daging dalam tubuh kita. Dan apabila daging tubuh kita tercampur dengan sesuatu yang haram, maka tidak ada tempat yang pantas baginya kecuali neraka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ
أَوْلَىٰ بِهِ..

“Wahai Ka’ab bin ‘Ujrah, tidaklah daging manusia tumbuh dari barang yang haram kecuali neraka lebih utama atasnya.” (HR Tirmidzi)

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Demikian tadi khotbah Jum’at yang bisa kami sampaikan, semoga kita semua selalu diberi kekuatan untuk senantiasa dapat mempraktikkan budaya halal dalam setiap detik kehidupan kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَىٰ إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ

وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفُخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

17

Hikmah Bulan Sya'ban

الَسَّلَامُ عَلَيكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِأَنْوَاعِ النِّعَمِ، وَفَضَّلَ عَلَيَّ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَنَابِيعِ الْعُلُومِ وَالْحِكَمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ الْقَوِيمِ، وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (ال عمران: ٢٠٠). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إَتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ
بِخُلُقِي حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Jum'at ini kita semua telah memasuki bulan Sya'ban. Itu artinya kita semakin dekat lagi dengan bulan suci Ramadhan, bulan yang dinanti-nantikan oleh umat Islam. Oleh karena itu melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Semoga di tahun ini Allah memanjangkan umur kita semua, sehingga kita bisa kembali merasakan nikmatnya beribadah di bulan Ramadhan. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Bulan Sya'ban merupakan bulan yang terletak di tengah-tengah dua bulan mulia, yaitu Rajab dan Ramadhan. Seperti halnya dua bulan mulia yang mengapitnya, bulan ini juga mengandung keistimewaan dan kemulyaan yang sangat agung. Sayyid Muhammad

bin Alawy dalam kitabnya “Madza fi Sya’ban” menerangkan bahwa penamaan Sya’ban untuk bulan kedelapan dalam penanggalan Islam ini dikarenakan banyaknya cabang-cabang kebaikan yang ada di dalamnya. Sebagian ulama yang lain mengatakan, bahwa Sya’ban ini bermakna terpancarnya keutamaan. Ada juga yang memaknai Sya’ban ini bulan menambal, yaitu Allah menambal atau menghibur patah hati hamba-Nya dengan keistimewaan-keistimewaan yang diturunkan pada di bulan ini.

Jika dilihat dari keterangan para ulama, terdapat beberapa keistimewaan dalam bulan Sya’ban ini yang tidak ditemukan dalam bulan-bulan lainnya. Sayyid Muhammad bin Alawy menyebutkan setidaknya ada tiga keutamaan dan keistimewaan dari bulan Sya’ban ini. Yang pertama adalah dialihkannya kiblat umat Islam ke Masjidil Haram sebagaimana kiblat kita saat ini. Sebelumnya, kiblat umat Islam ketika shalat tidaklah menghadap ke Masjidil Haram, melainkan menghadap ke Masjidil Aqsha yang ada di Palestina. Namun setelah berjalan selama 16 bulan, Allah kemudian memindahkan kiblat umat Islam ke Ka’bah yang ada di Masjidil Haram. Peralihan kiblat ini sendiri sebenarnya merupakan suatu hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW berdiri menghadap langit setiap hari menunggu turunnya wahyu yang mengenai arah kiblat ini. Hingga pada akhirnya Allah menurunkan surat al-Baqarah ayat 144 yang berbunyi:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ

وَجْهِكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“Sungguh Kami melihat wajahmu kerap menengadah ke langit, maka Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang kamu sukai.

Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.” (QS al-Baqarah: 144).

Peristiwa ini menurut Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya, terjadi pada malam Selasa yang pada saat itu juga bertepatan dengan malam nisfu Sya’ban.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Keistimewaan bulan Sya’ban yang kedua adalah turunnya ayat yang menganjurkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad, yaitu surat al-Ahzab ayat 56 ini berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sungguh Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Karena turunnya ayat inilah kemudian para ulama menyebut bulan Sya’ban sebagai bulan shalawat. Terlebih lagi dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad bersabda:

شَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ اللَّهِ وَشَعْبَانُ الْمُطَهَّرُ وَرَمَضَانُ الْمَكْفَرُ.

“Sya’ban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah bulan Allah. Bulan

Sya’ban menyucikan dan bulan Ramadhan menggugurkan dosa.” (HR ad-Dailami).

Dalam hadits tersebut dikatakan dengan jelas bahwa bulan Sya'ban ini adalah bulan Nabi. Maka shalawat kepada Nabi Muhammad sangat dianjurkan pada bulan ini. Bahkan bagi kita semua sebagai umatnya, seharusnya shalawat ini sudah menjadi suatu keharusan, karena sebagaimana disebutkan dalam ayat tadi, Allah dan para malaikat pun juga bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Inilah istimewanya shalawat, ketika Allah perintahkan kita untuk shalat, Allah sendiri tidak shalat, ketika Allah perintahkan kita untuk berzakat, Allah tidak melakukan zakat karena tujuan dari zakat adalah mensucikan, sementara Allah adalah Dzat yang paling suci. Ketika Allah perintahkan kita untuk haji, Allah tidak melakukan haji karena Allah-lah yang menjadi tuan rumahnya. Namun ketika Allah perintahkan kita untuk bershalawat, sebelum malaikat dan manusia bershalawat, Allah sudah terlebih dahulu bershalawat dengan memberikan rahmat ta'zhim kepada Nabi Muhammad SAW.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Peristiwa penting yang ketiga pada bulan Sya'ban ini adalah diserahkannya semua amal kita diserahkan kepada Allah SWT. Terdapat sebuah hadits dari Nasa'i yang menceritakan mengenai kebiasaan berpuasa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada bulan Sya'ban. Karena kebiasaan ini, lantas sahabat Usamah bin Zaid bertanya kepada Nabi:

“Wahai Rasulullah, aku tidak melihatmu berpuasa di bulan-bulan lain sebagaimana engkau berpuasa di bulan Sya'ban?”

Rasulullah pun kemudian menjawab,

“Banyak manusia yang lalai di bulan Sya'ban. Pada bulan ini semua amal diserahkan kepada Allah SWT. Dan aku senang ketika amalku diserahkan kepada Allah, aku dalam keadaan puasa.”

Dari hadits ini kita bisa mengambil pelajaran bahwa sangat dianjurkan bagi kita semua untuk senantiasa meningkatkan ibadah dan amal salih kita di bulan Sya'ban ini, agar nantinya ketika amal yang kita lakukan diserahkan kepada Allah, penyerahannya ini diiringi dengan amal-amal salih dan ibadah yang sedang kita lakukan. Inilah yang Nabi lakukan ketika bulan bulan Sya'ban, semoga kita semua bisa meniru apa telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sang suri tauladan dan pemilik bulan Sya'ban ini.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارِكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَىٰ

اللَّهُ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّزَا وَالرِّزَالَزِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ

عَامَّةً إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا اتِّبَاعِ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلْيَذْكُرِ اللَّهُ الْأَكْبَرُ.

18

Zakat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Zakat dalam Islam merupakan salah satu dari 5 rukun Islam dan menjadi suatu ibadah yang sangat ditekankan. Zakat juga termasuk dalam perkara yang hukumnya telah diketahui dengan jelas. Oleh karena itu barangsiapa yang tidak mengakui adanya kewajiban zakat maka orang tersebut sudah dihukumi keluar dari Islam. Di dalam al-Qur'an, perintah mengerluarkan zakat seringkali digandengkan dengan perintah shalat. Setidaknya terdapat lebih

dari 20 ayat yang menyandingkan antara perintah shalat dengan perintah zakat. Ini menunjukkan betapa perintah menunaikan zakat sangat ditekankan karena digandengkan dengan ibadah yang menjadi tiangnya agama.

Adanya perintah mengeluarkan zakat menunjukkan bahwa ajaran Islam mempunyai perhatian yang besar terhadap kehidupan sosial. Syariat Islam tidak hanya mengajarkan kepada umatnya agar menjadi pribadi yang khusyu', melainkan juga mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling berbagi dengan sesama. Ketika seorang muslim mengeluarkan zakat, sama artinya dengan memperkuat ikatan persaudaraan, menumbuhkan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, dan menumbuhkan perasaan bersyukur karena berada dalam keadaan lebih baik daripada orang lain.

Besarnya manfaat sosial dari zakat ini hingga Habib Muhammad as-Syathiri dalam kitab Syarah Yaqutun Nafis menjelaskan bahwa seandainya zakat dibayarkan dan dibagikan sesuai dengan cara yang benar secara syar'i, niscaya selamanya di muka bumi tidak akan ada orang yang miskin. Karena sesungguhnya di dalam harta para orang kaya, Allah SWT telah menetapkan sebagian hak yang bisa mencukupi para faqir.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Selain mempunyai fungsi sosial yang besar, zakat juga mempunyai banyak manfaat bagi pribadi yang menunaikannya. Orang yang menunaikan zakat akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Maidah ayat 12 yang berbunyi:

لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ

وَأَفْرَضْتُمْ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّا كُفْرَنَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَلَا دَخَلْنَاكُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai.”

Sejalan dengan ampunan yang diberikan terhadap dosa-dosanya, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang menunaikan zakat juga dijanjikan oleh Allah akan dimasukkan ke dalam surga. Keterangan mengenai balasan surga ini juga disebutkan dalam surat an-Nisa’ ayat 162:

لَكِنَّ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur’an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”

Dalam Tafsir at-Thabari, Imam at-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pahala besar dalam ayat ini adalah jaminan

surga bagi orang-orang yang patuh membayar zakat sebagaimana yang dijanjikan kepada Bani Israil.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Harta yang dizakati meskipun pada zahirnya tampak berkurang, namun sejatinya malah akan bertambah karena penuh dengan berkah. Dalam kitab “Kifayatul Akhyar”, Syekh Taqiyuddin Abu Bakar menjelaskan bahwa zakat dijadikan nama untuk harta yang diserahkan tersebut karena harta yang dizakati akan berkembang sebab berkah membayar zakat dan doa orang yang menerima. Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya juga pernah menyatakan bahwa:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ.

“Sedekah (zakat) tidak akan mengurangi harta.” (HR Muslim).

Imam an-Nawawi di dalam kitab beliau “Syarh an-Nawawi ala Muslim” menjelaskan bahwa di dalam hadits ini ulama menyebutkan dua sisi makna. Pertama, hartanya akan diberkahi, dijauhkan dari bahaya-bahaya dan kekurangan hartanya ditutupi dengan berkah yang samar. Yang kedua, meskipun kelihatannya berkurang sebab dizakatkan, namun hartanya berada di dalam pahala yang akan menutupi kekurangannya tersebut serta akan mendatangkan tambahan yang berlipat ganda, sebagaimana dijelaskan dalam surat ar-Rum:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ.

“Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya.” (QS ar-Rum: 39).

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Demikian khotbah kali ini, mudah-mudahan kita semua selalu diberikan kesempatan untuk bisa menunaikan zakat dan meraih apa yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang menunaikannya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ
يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ.
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى

النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، اللَّهُمَّ
إِلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا
وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ

الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

19

Fikih Zakat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْأُمَّةِ فِي الظَّلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ
الْقَوِيمِ، وَالْمَبْعُوثُ لِإِتْمَامِ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. (آل عمران: ١٠٢) وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ
الرَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ. (البقرة: ١٩٧)

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. (النحل: ١٢٨).
وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ
السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sebagai seorang muslim tentu kita semua telah mengenal adanya perintah menunaikan zakat dalam syariat Islam. Zakat menjadi salah satu dari 5 rukun Islam dan menjadi perkara yang hukumnya telah diketahui dengan jelas. Oleh karena itu barangsiapa yang tidak mengakui adanya kewajiban zakat maka orang tersebut sudah dihukumi keluar dari Islam.

Di dalam al-Qur'an, perintah mengerluarkan zakat seringkali digandengkan dengan perintah shalat. Setidaknya terdapat lebih

dari 20 ayat yang menyandingkan antara perintah shalat dengan perintah zakat. Hal ini menunjukkan antara kewajiban shalat dan zakat tidak bisa dipisahkan. Bahkan ketika Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq memerintah, beliau dengan tegas mengatakan “Demi Allah, sungguh aku akan memerangi orang yang memisahkan antara kewajiban shalat dan zakat.” Karena bagi beliau kewajiban mengeluarkan zakat tidak ada bedanya dengan kewajiban shalat.

Adanya perintah mengeluarkan zakat menunjukkan bahwa ajaran Islam mempunyai perhatian yang besar terhadap kehidupan sosial. Syariat Islam tidak hanya mengajarkan kepada umatnya agar menjadi pribadi yang khusyu', melainkan juga mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling berbagi dengan sesama. Ketika seorang muslim mengeluarkan zakat, sama artinya dengan memperkuat ikatan persaudaraan, menumbuhkan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, dan menumbuhkan perasaan bersyukur karena berada dalam keadaan lebih baik daripada orang lain.

Besarnya manfaat sosial dari zakat ini hingga Habib Muhammad al-Syathiri dalam kitab “Syarah Yaqutun Nafis” menjelaskan bahwa seandainya zakat dibayarkan dan dibagikan sesuai dengan cara yang benar secara syar'i, niscaya selamanya di muka bumi tidak akan ada orang yang miskin. Karena sesungguhnya di dalam harta para orang kaya, Allah SWT telah menetapkan sebagian hak yang bisa mencukupi para faqir.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Zakat yang diperintahkan kepada umat Islam terbagi menjadi dua macam. Pertama adalah zakat fitrah, yaitu zakat yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan menyempurnakan ibadah puasa yang telah dilalui selama satu bulan penuh. Zakat ini dikeluarkan sebelum shalat hari raya Idul Fitri dan apabila dibayarkan setelah

shalat hari raya, maka nilainya dihitung seperti sedekah biasa, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَبِيَّ صَدَقَةٌ مِّنَ الصَّدَقَاتِ

“.. dan barang siapa yang membayarnya setelah shalat hari raya maka zakat itu sebagai sedekah biasa”. (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Kadar ukuran zakat fitrah yang wajib dibayarkan oleh setiap umat Islam adalah 1 Sha'. Jika dikonversi menjadi kilogram kira-kira senilai 2.5 kg makanan pokok atau dibayarkan dengan uang sebesar nilai 1 sha' makanan pokok tadi. Zakat ini wajib dilaksanakan setiap umat Islam yang memiliki kelebihan harta untuk keperluan makan pada hari tersebut dan hari setelahnya, dan hidup saat tenggelamnya Matahari di akhir bulan Ramadhan. Artinya ketika ada seorang bayi yang dilahirkan sebelum tenggelamnya Matahari di akhir bulan Ramadhan, maka orang tua yang menanggung bayi tersebut berkewajiban untuk membayarkan zakat sang bayi. Namun apabila lahirnya sesudah terbenamnya matahari di akhir bulan Ramadhan, maka bayi tersebut tidak ada kewajiban membayar zakat fitrah pada tahun tersebut. Begitu pula ketika ada contohnya muslim yang meninggal setelah maghrib pada saat malam hari raya, maka keluarga yang ditinggalkan wajib membayarkan zakat untuk orang yang meninggal tersebut karena orang tersebut masih hidup pada saat terbenamnya matahari di akhir bulan Ramadhan. Namun ketika meninggalnya masih siang, maka tidak ada kewajiban zakat karena sudah meninggal saat terbenamnya matahari di akhir bulan Ramadhan.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Selain zakat fitrah, ada juga yang dinamakan zakat mal atau zakat

harta benda. Adapun harta benda yang wajib dizakati ada lima jenis:

Pertama, zakat binatang ternak berupa unta, sapi dan kambing. Apabila seorang muslim memiliki unta sebanyak 5 ekor, atau sapi sebanyak 30 ekor ataupun kambing sebanyak 40 selama satu tahun, maka telah wajib baginya mengeluarkan zakat binatang ternak yang dimiliki tersebut sesuai dengan yang telah diatur secara rinci dalam kajian fikih.

Kedua, zakat emas dan perak yang telah mencapai jumlah 93.6 gram untuk emas dan 624 gram untuk perak. Ketika seorang muslim memiliki emas atau perak dengan jumlah tadi dan telah dimiliki selama satu tahun, maka wajib baginya mengeluarkan zakat sebesar 2.5 % dari jumlah emas atau perak yang dimiliki.

Ketiga, zakat hasil pertanian baik itu berupa makanan pokok, sayuran, kacang-kacangan dan lainnya serta buah kurma dan anggur yang masing-masing dari hasil pertanian tersebut mendapatkan panen mencapai 5 ausaq atau setara dengan 750 kg beras. Zakat hasil pertanian ini dikeluarkan setiap panen dengan ketentuan apabila sumber pengairan yang digunakan tidak mengeluarkan biaya, maka zakatnya sebesar 10%, namun apabila untuk mengairi pertanian tadi memerlukan biaya maka zakatnya 5% dari hasil panen.

Keempat, zakat harta perdagangan, yaitu semua harta benda yang diperdagangkan baik berupa itu barang atau uang tunai yang nilainya telah mencapai 93.6 gram emas. Bagian yang wajib dizakati dari harta perdagangan yang telah mencapai nishab tersebut adalah 2.5%-nya sebagaimana zakat ukuran dalam zakat emas. Selain beberapa harta diatas, ulama kontemporer juga memasukan satu jenis lagi harta yang wajib dizakati, yaitu zakat profesi. Zakat ini adalah zakat yang dikenakan pada

setiap pekerjaan atau keahlian profesional yang mendatangkan penghasilan halal dan nilainya mencapai harga 93.6 gram emas. Apabila seorang pekerja muslim yang mempunyai gaji selama satu tahun mencapai harga 93.6 gram emas, maka wajib baginya mengeluarkan sebanyak 2.5% dari penghasilannya tersebut

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Untuk menunaikan zakat, seorang muslim dapat membayarkannya langsung kepada golongan yang berhak menerima zakat atau mustahiq zakat. Namun yang lebih utama dan lebih dianjurkan adalah pembayaran zakat melalui sebuah lembaga atau badan amil zakat sebagai perantara. Hal ini karena dalam al-Qur'an maupun sunnah, proses penarikan zakat melibatkan amil zakat ataupun pemerintah. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS at-Taubah 103).

Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya memaknai ayat ini sebagai isyarat bagi pemerintah untuk mengelola zakat. Perintah “ambillah” dalam ayat tersebut tidak hanya untuk Rasulullah sebagai pemimpin masyarakat saat itu, melainkan juga para pengganti-pengganti Rasulullah seperti Khulafaur Rasyidin dan Ulil Amri atau pemimpin masyarakat Islam sesudahnya,

sehingga kemudian muncul istilah amil zakat, yaitu orang atau badan yang diberi kewenangan mengelola zakat.

Amil zakat inilah yang nantinya menyalurkan zakat tersebut kepada mustahiq zakat. Di Indonesia sendiri juga sudah ada suatu lembaga yang dibentuk untuk menjadi amil zakat dan mengelola zakat secara nasional. Lembaga ini kita kenal dengan nama BAZNAS atau Badan Amil Zakat Nasional. Untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS ini bisa dengan datang langsung ke kantor BAZNAS yang hampir ada di setiap daerah, atau bisa melalui online dengan membuka website resmi dari BAZNAS. Selain BAZNAS terdapat juga amil zakat yang dibentuk oleh masyarakat untuk membentuk pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Amil yang dibentuk masyarakat ini kita kenal dengan sebutan LAZ atau Lembaga Amil Zakat. LAZ ini banyak dimiliki oleh ormas-ormas Islam seperti LAZISNU yang dikelola ormas NU, LAZISMU yang dikelola Muhammadiyah dan serta banyak lagi lembaga amil yang biasanya juga dibentuk oleh takmir-takmir masjid.

Semua lembaga amil zakat tersebut harus sudah mendapatkan izin dari pemerintah, sebagaimana telah diatur secara baik melalui undang-undang no. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat di Indonesia. Tidak bisa seseorang atau suatu lembaga asal saja menjadi pengumpul zakat. Jika tidak ada izin, maka pengumpul zakat tersebut dapat dikenakan tuduhan pemungutan liar. Semua itu diatur dengan rapi oleh pemerintah untuk menghindari adanya penyelewengan harta zakat, agar tujuan zakat sebagai ibadah yang mempunyai dimensi sosial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Demikian khotbah kali ini, mudah-mudahan melalui ibadah zakat yang kita lakukan, harta yang saat ini kita miliki selalu

diberikan keberkahan dan kemanfaatan bagi sesama. Semoga kita semua senantiasa diberi kekuatan untuk dapat menjalankan ibadah zakat yang mulia, yaitu ibadah yang mempunyai dimensi ketaatan kepada agama dan ibadah yang berdimensi sosial untuk membantu sesama.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَأَنْزَلَ
كِتَابَهُ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ
الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّزْنَ وَالزَّلَازِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ
العَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ،
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

20

Hikmah Infaq dan Sedekah

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ، وَمَكْوَرِ
اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَمُنزِلِ الْقُرْآنِ هُدًى وَتَذَكِيرًا لِأُولِي الْأَبْصَارِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dalam agama Islam, sedekah merupakan salah satu ibadah yang mempunyai dua dimensi yaitu dimensi sosial dan dimensi spiritual. Dari segi sosial, sedekah ini mempunyai dampak tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang suka bersedekah terhadap sesama pasti akan dicintai oleh orang lain. Karena itu tak jarang masyarakat menjadikan sedekah sebagai tolak ukur dalam penilaian kebaikan terhadap seseorang.

Adapaun dari segi spiritual, ibadah ini sesungguhnya merupakan realisasi dari perintah Allah dan Rasulullah. Sedekah sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu jika dilihat dalam al-Qur'an, terdapat lebih dari 30 ayat yang memerintahkan untuk bersedekah. Ini menunjukkan betapa perintah sedekah ini begitu ditekankan oleh Allah.

Salah satu ayat yang menggambarkan betapa pentingnya sedekah ini terdapat dalam surat al-Munafiqun ayat 10.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولُ
رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?”

Mengenai ayat ini dalam Tafsir Ibnu Kasir diceritakan bahwa orang-orang yang sudah diberi kecukupan dan kelebihan dalam harta bahkan mencapai suatu batas nisab untuk zakat, namun tidak dilakukannya, maka ketika sudah meninggal nanti orang tersebut akan menyesal dan meminta untuk kembali lagi hidup atau meminta untuk ditunda dahulu kematiannya agar dia bisa melaksanakan sedekah atau zakatnya dengan harta-harta yang dia punya tersebut. Namun kemudian ditegaskan oleh al-Qur'an dalam ayat selanjutnya, bahwa Allah sekali-kali tidak akan mengakhirkan atau menunda ajal seseorang. Kapan kita semua meninggal telah dicatat dalam lauhul mahfuzh, dan tidak akan melenceng dari apa yang telah ditentukan tersebut. Oleh karena itu selagi kita semua

diberikan kesempatan untuk hidup dan diberikan kelebihan dalam harta, marilah kita manfaatkan kesempatan yang sangat berharga ini untuk menjalankan perintah Allah berupa sedekah atau zakat agar nantinya tidak menjadi penyesalan bagi kita di akhirat kelak. Gambaran orang meninggal dunia yang minta dihidupkan kembali agar bisa bersedekah tersebut menjadi isyarat tentang bagaimana pentingnya ibadah ini. Bahkan sangking pentingnya, Syaikh Zainuddin al-Malibari dalam kitab “Fathul Mu'in” sampai menganjurkan kepada kita semua untuk bersedekah setiap saat, mumpung kita masih bisa, walaupun hanya sedikit. Ia mengatakan:

وَيَتَّبِعِي لِلرَّاعِبِ فِي الْخَيْرِ أَنْ لَا يَخْلِي كُلَّ يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ مِنْ
الصَّدَقَةِ بِمَا تَيْسَّرَ وَإِنْ قَلَّ وَاعْطَاوَهَا سِرًّا أَفْضَلُ مِنْهُ جَهْرًا

“Orang yang ingin berbuat baik seharusnya tidak melewatkan kesempatan bersedekah setiap hari semampunya, meskipun sedikit. Bersedekah dengan diam-diam lebih baik daripada memperlihatkannya.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Pentingnya sedekah ini kemudian juga diimbangi dengan pahala besar yang dijanjikan Allah untuk orang-orang yang sedekah. Dalam surat al-Baqarah ayat 261 disebutkan:

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat-gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah Ta’ala mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan harta kekayaannya di jalan-Nya dengan tujuan untuk mencari keridhaan-Nya. Yaitu dilipatgandakannya pahala sedekah mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Bahkan di akhir ayat ini juga ditegaskan dengan kalimat:

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Allah SWT menggunakan kalimat “Sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji,” ini karena dengan kalimat tersebut lebih dapat menyentuh jiwa daripada penyebutan bilangan 700 kali lipat. Sebab kalimat tersebut mengandung isyarat bahwa pahala amal shalih itu dikembangkan oleh Allah SWT bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuh-tumbuhan, tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur.

Di dalam hadits juga terdapat riwayat tentang pelipatgandaan kebaikan sampai 700 kali lipat ini. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, bahwasanya ada seorang laki-laki yang menginfakkan seekor unta dengan ikhlas karena Allah. Lalu Rasulullah bersabda: “Engkau pasti akan datang pada hari kiamat kelak, dengan tujuh ratus unta yang serupa.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah bersabda: “Setiap amal perbuatan anak Adam, satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih sesuai kehendak Allah.”

Selain janji pelipatgandaan harta, sedekah juga masih mempunyai banyak manfaat lain. Syaikh Muhammad bin Abu Bakar dalam kitab “Usfuriyyah” menyebutkan tujuh manfaat sedekah, yaitu:

Pertama, Sedekah dapat menjadi pelindung dari musibah dan keburukan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang berbunyi:

الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ السُّوءِ

“Sedekah itu menutup 70 pintu keburukan.” (HR Thabrani).

Kedua, Sedekah bisa digunakan sebagai wasilah untuk obat dan penyembuh dari penyakit, sebagaimana sabda Nabi SAW:

دَاوُوا مَرَضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ.

“Sembuhkanlah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah.” (HR ad-Dailami).

Ketiga, sedekah sebagai penjaga harta dari kerusakan. Nabi SAW bersabda:

حَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَفِي رِوَايَةٍ بِالصَّدَقَةِ.

“Bentengilah harta kalian dengan (mengeluarkan) zakat. Dalam riwayat lain disebutkan, dengan sedekah.” (HR al-Dailami).

Keempat, sedekah bisa memadamkan murka Allah dan juga dapat mencegah kita dari su'ul khatimah. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لِتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتُدْفَعُ مِثَّةَ السُّوءِ

“Sesungguhnya sedekah itu memadamkan murka Allah dan menolak mati jelek (su'ul khotimah).” (HR Tirmidzi).

Kelima, sedekah bisa mempererat cinta persaudaraan. Nabi SAW bersabda:

مَنْ وَجَدَ فِي قَلْبِهِ قَسَاوَةً فَلْيُنْشِرِ الصَّدَقَةَ

“Barangsiapa hatinya keras, maka hendaklah dengan mengeluarkan sedekah.”

Ketujuh, sedekah bisa menambah umur. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

الصَّدَقَةُ تُرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمَرَ

“Sedekah dapat menghilangkan bala' dan menambah umur.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sungguh betapa bahagianya orang-orang yang mendapatkan ganjaran yang sangat luar biasa dari sedekah ini. Mudah-mudahan kita semua selalu diberikan kesempatan untuk bisa melakukan sedekah sehingga tidak ada lagi penyesalan dari kita ketika hendak meninggal nanti.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلِكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَىٰ بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَىٰ وَلَمْ يَزَلْ قَانِلًا عَلِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ

الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ
لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَدُرِّيَاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

21

Hikmah Bulan Ramadhan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِأَنْوَاعِ النِّعَمِ، وَفَضَّلَ عَلَيَّ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَتَابِعُ الْعُلُومَ وَالْحِكْمَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ الْقَوِيمِ، وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: ٢٠٠). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إَتَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ
بِحُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Syukur Alhamdulillah patut selalu kita panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan segala karunianya telah memberikan kesempatan kepada kita semua, untuk bisa kembali menggapai bulan suci Ramadhan, yaitu bulan yang selalu ditunggu oleh umat Islam karena kemuliannya dan keagungannya melebihi bulan-bulan lain. Oleh karena itu, dibulan yang mulia ini marilah kita semakin meningkatkan kualitas iman dan Islam kita, semoga dengan usaha itu kita bisa menggapai ridha Allah dan surganya.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Bulan Ramadhan disebut-sebut sebagai bulan yang paling mulia dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Bahkan Rasulullah sendiri dalam haditsnya menyebutkan:

“Jika umatku mengetahui semua keistimewaan yang dikandung dalam bulan Ramadhan, niscaya mereka akan mengaharap seluruh bulan menjadi Ramadhan.”

Keistimewaan-keistimewaan Ramadhan yang sangat banyak ini sebagian telah dijelaskan para ulama dalam kitab-kitabnya.

KH. Moh. Sholeh dalam kitabnya “Risalah Nailus Surur” menjelaskan betapa istimewanya Ramadhan ini dengan mengutip sebuah hadits sebagai berikut.

Rasulullah SAW bersabda:

أُعْطِيَتْ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي

“Pada Bulan Ramadhan, umatku, yaitu umat Nabi Muhammad, akan diberikan lima keistimewaan yang tidak pernah diberikan nabi-nabi terdahulu. Nabi melanjutkan:”

إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ نَظَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ

Keistimewaan yang pertama, pada awal malam Bulan Ramadhan, Allah SWT akan memandang para umat Nabi Muhammad.

وَمَنْ نَظَرَ اللَّهُ إِلَيْهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ أَبَدًا

“Dan barang siapa yang dipandang oleh Allah, maka orang tersebut tidak akan disiksa selamanya.”

Sungguh betapa agungnya bulan Ramadhan ini, baru pada permulaannya saja Allah akan membebaskan siksa bagi orang yang dipandang Allah pada waktu itu. Tentu yang akan dipandang oleh Allah ini adalah orang-orang yang melakukan ibadah, oleh karena itu marilah kita penuh satu bulan ini dengan senantiasa melakukan ketaatan.

Tak hanya sampai di situ, bahkan untuk melakukan ketaatan di bulan Ramadhan inipun Allah sudah memfasilitasi kita semua dengan membelenggu para setan-setan yang akan mengganggu kita dalam beribadah. Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ،

وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Ketika Ramadhan sudah datang, pintu-pintu surga akan dibuka dan pintu neraka akan ditutup serta setan-setan akan dibelenggu.”

Kesempatan dimana musuh kita di belenggu ini haruslah kita manfaatkan dengan semaksimal mungkin.

Keistimewaan yang kedua,

إِنَّ خُلُوفَ أَفْوَاهِهِمْ حِينَ يُمَسُونِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Bau mulutnya orang yang berpuasa ketika sore hari, itu menurut Allah lebih harum daripada minyak misik.”

Kita tahu semua, orang yang berpuasa pasti memiliki bau mulut yang tidak sedap, terlebih lagi ketika sore hari, dimana pada saat itu sudah dimakruhkan untuk menggosok gigi ataupun memakai siwak. Namun Allah justru menilai bahwa bau mulut orang yang berpuasa ini lebih harum daripada bau minyak misik, tentu ini adalah makna kiasan saja. KH. Moh. Sholeh kemudian memberikan penjelasan bahwa maksud dari lebih harumnya bau mulut daripada minyak misik ini adalah, bau mulutnya orang yang berpuasa pada sore hari akan diganjar dengan pahala yang lebih besar daripada pahala memakai minyak misik yang disunahkan untuk dipakai pada saat shalat Jum'at.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Keistimewaan yang ketiga,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

“Malaikat akan memintakan ampun bagi orang-orang yang berpuasa sepanjang siang dan malam.”

Ini merupakan anugerah yang sangat luar biasa bagi orang-orang yang berpuasa, karena akan dimintakan ampunan oleh para malaikat. Kita semua tahu bahwa malaikat merupakan makhluk Allah yang selalu taat sehingga tidak mempunyai dosa. Oleh karena itu, ketika malaikat meminta, pasti Allah akan mengabulkannya. Orang-orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan ini akan dimintakan ampun oleh para malaikat senjang siang dan malam sehingga bersihlah dosa-dosanya.

Dalam keterangan lain, Sulthanul Ulama, Izzuddin Abdussalam mengatakan dalam kitabnya, “Maqashidul ‘Ibadah” bahwa salah satu faedah orang yang berpuasa adalah ditebus kesalahan-kesalahannya. Hal ini didasarkan atas sabda Rasulullah yang berbunyi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena mempercayai kewajibannya dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR Bukhori dan Muslim).

Keutamaan selanjutnya, Allah akan memerintah kepada surga untuk bersiap diri menyambut orang-orang berpuasa.

اسْتَعِدِّي وَتَرَيِّي لِعِبَادِي أَوْشَكَ أَنْ يَسْتَرِيحُوا مِنْ تَعَبِ الدُّنْيَا إِلَى

دَارِي وَكَرَامَتِي

“Bersiap-siaplah wahai surga dan berhiaslah untuk menyambut umatku agar mereka beristirahat di surga ini setelah mereka berlelah-lelah untuk beribadah kepadaku.”

Oleh karena itu, hadirin semua, lelahnya kita dalam beribadah, terutama ibadah puasa ini pasti tidak akan sebanding dengan betapa nikmatnya surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang berpuasa. Surga-surga itu telah diperintahkan oleh Allah untuk bersiap-siap menyambut orang-orang yang berpuasa. Bahkan dalam sebuah hadits lain, Nabi Muhammad bersabda bahwa di surga nanti ada pintu yang disebut ar-Rayyan. Pintu ini disediakan khusus untuk orang-orang yang berpuasa. Jadi orang yang berpuasa ini memiliki semacam tol khusus yang tidak boleh dilalui oleh orang-orang yang tidak berpuasa.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Kesitimewaan terakhir yang disebutkan dalam hadits ini adalah pada akhir bulan Ramadhan Allah akan mengampuni semua dosa-dosa dari orang yang berpuasa.

Saking besarnya keistimewaan Ramadhan ini lantas ada sahabat yang bertanya, “Apakah ini hanya diberikan pada malam Lailatul Qadar saja wahai Nabi?”

Nabi kemudian menjawab, “Tidak. Semua keistimewaan ini tidak hanya diberikan pada malam Lailatul Qadar saja.”

Malam Lailatul Qadar hanya diberikan kepada hamba-hamba pilihan Allah saja, sedangkan keistimewaan-keistimewaan ini diberikan kepada umat Nabi Muhammad secara umum. Oleh karena itu beruntunglah kita sebagai umat Nabi Muhammad yang diberikan banyak sekali keistimewaan.

Mudah-mudahan kita semua bisa meraih semua keutamaan-keutamaan yang ada di bulan Ramadhan ini dan bisa memperoleh predikat yang ditujukan dari kewajiban puasa di bulan ini, yaitu digolongkan menjadi orang-orang yang bertaqwa. Amin ya rabbal 'alamin.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
 بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
 الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
 الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
 كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَتَّقُونَ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
 لَا شَرِيكَ لَهُ إِزْغَامًا لِمَنْ جَدَّ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
 وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
 اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَعُوذُ بِاللَّهِ
 مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ
 وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّزَا وَالرِّزَالَزِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا

حَسَنَةً وَفِي الْأُخْرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا عَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

22

Adab Berpuasa

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at yang mulia ini, khotib berwasiat kepada diri khotib pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT terlebih di bulan suci Ramadhan ini, bulan yang penuh kemuliaan. Marilah kita gunakan bersama bulan ini sebagai momen untuk memperkuat iman dan Islam kita. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin ya rabbal alamin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya, Rasulullah SAW bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

“Banyak orang berpuasa yang tidak mendapat apa-apa kecuali lapar, dan banyak orang yang mengerjakan qiyam Ramadhan tidak mendapat apa-apa kecuali begadang (berjaga malam).”

Puasa yang tidak mendapatkan apa-apa ini bukan berarti puasa yang batal secara fikih, karena bisa jadi secara fikih puasanya sah karena memenuhi syarat dan rukun puasa, namun sahnya puasa tersebut hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja.

Tentu demikian ini tidak kita inginkan bersama, karena ibadah puasa Ramadhan ini sebenarnya adalah ibadah yang sangat istimewa dan mengandung banyak sekali keutamaan-keutamaan di dalamnya. Terlebih lagi puasa Ramadhan ini merupakan salah satu ibadah yang langka, yaitu hanya bisa dikerjakan satu bulan saja selama satu tahun. Oleh karena itu sangat rugi sekali apabila kita tidak bisa mendapatkan keistimewaan puasa Ramadhan ini, karena belum tentu tahun depan kita akan bisa melaksanakannya lagi.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Agar puasa yang kita lakukan ini sesuai dengan tujuan puasa, dan kita bisa mendapatkan manfaat dan faedah darinya, maka dalam berpuasa perlu kita perhatikan adab-adabnya. Sulthanul Ulama Izzuddin Abdussalam dalam kitab “Maqashidus Shaum” menyebutkan ada enam adab puasa yang hendaknya kita amalkan semuanya.

Pertama, adalah menjaga lisan dan anggota tubuh lainnya dari perilaku menyimpang. Lisan ini bisa menjadi sumber pahala yang banyak apabila digunakan dengan benar. Akan tetapi juga bisa

menjadi sumber dosa apabila tidak dijaga. Bahkan bisa jadi pahala puasa yang kita lakukan menjadi hilang karena lisan. Rasulullah SAW dalam Haditsnya bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ
طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkannya dalam meninggalkan makan dan minumannya.” (HR Bukhari).

Maksudnya, meskipun berpuasa namun masih saja berkata dusta, atau tidak bisa menjaga lisannya dari perbuatan dosa lisan, maka puasa yang seperti ini tidak ada nilainya di sisi Allah SWT.

Kedua, apabila ditawari atau diundang untuk makan, hendaknya memberi tahu kepada yang mengajak bahwa kita sedang berpuasa. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

“Jika salah satu dari kalian diundang makan padahal tengah berpuasa, hendaklah katakan: saya berpuasa.” (HR. Muslim).

Imam Izzuddin Abdussalam memandang bahwa hal ini dilakukan supaya orang yang mengundang ini tidak merasa kecewa. Namun apabila khawatir muncul riya' atau kesombongan dalam hati kita karena mengaku berpuasa, maka hendaknya mencari alasan lain namun tidak sampai kita berbohong kepadanya.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Adab yang ketiga yaitu membaca doa ketika berbuka puasa. Berdoa ini menjadi sesuatu yang sangat penting, karena doa ikrar

kita sebagai makhluk yang lemah. Doa adalah bukti bahwa kita semua punya hajat kepada Allah dan hanya bergantung kepada Zat yang Maha Rahman dan Rahim.

Imam Izzudin menyebutkan ada tiga doa pilihan yang bisa kita gunakan ketika berbuka puasa, pertama:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ، وَثَبَّتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

“Telah hilang dahaga, basahlah kerongkongan, semoga ada pahala yang ditetapkan jika Allah menghendaki.”

Kedua:

اللَّهُمَّ لَكَ صُئْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

“Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan atas rezeki-Mu aku berbuka.”

Dan yang ketiga:

الأَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُئْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

“Segala puji milik Allah yang menolongku maka aku dapat berpuasa dan memberiku rezeki maka aku bisa berbuka.”

Atau membaca doa berbuka puasa berikut ini.

اللَّهُمَّ لَكَ صُئْتُ، وَبِكَ أَمَنْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، بِرَحْمَتِكَ يَا

أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan kepada-Mu aku beriman, dan atas rezeki-Mu aku berbuka, dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Adab keempat, hendaknya kita mengawali buka dengan kurma atau dengan air putih. Karena hal ini sesuai dengan sunnah Rasul yang ketika tidak ada kurma untuk berbuka maka beliau berbuka dengan beberapa teguk air putih.

Dalam riwayat lain dikatakan:

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلْيُفِطِرْ عَلَى التَّمْرِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَى
الْمَاءِ فَإِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ

“Jika salah satu dari kalian berpuasa, berbukalah dengan kurma kering, jika tidak menemukannya, berbukalah dengan air, sesungguhnya air itu mensucikan.” (HR Abu Dawud, an-Nasa’i, dan Ibnu Majah).

Jamaah Jum’at rahimakumullah.

Adab yang kelima, adalah menyegerakan berbuka puasa (Tajilul Fithr) dan Adab yang keenam, yaitu mengakhirkan makan sahur (Ta’khirus Sahur).

Penerapan adab berpuasa sesungguhnya bertujuan untuk menjaga jiwa dan raga kita agar tetap terjaga dari dosa sekaligus mencari ridha Allah SWT.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Demikian tadi beberapa adab puasa yang disebutkan oleh Imam Izzuddin Abdussalam dalam kitabnya “Maqashidus Shaum”. Semoga kita semua bisa melaksanakannya, sehingga ibadah puasa yang kita lakukan menjadi lebih bermakna dan diterima oleh Allah SWT.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَأَنْزَلَ
كِتَابَهُ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ
الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّتَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى

الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

23

Tidur Bernilai Ibadah

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، وَمَكَّوْرِ
اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَمُنْزِلِ الْقُرْآنِ هُدًى وَتَذْكَرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: ١٨). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Tidur merupakan salah satu sarana untuk beristirahat yang menjadi kebutuhan hidup bagi manusia. Para ahli kesehatan telah banyak merangkan bahwa tidur yang cukup memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Dengan tidur yang cukup, fungsi otak kita akan menjadi optimal. Sehingga dalam menjalani aktivitas pekerjaan kita di siang hari kita akan menjadi fokus. Selain itu, tidur yang cukup juga akan menambah kekuatan daya ingat kita sehingga tidak mudah lupa.

Kurang tidur akan menyebabkan pengolahan dan penyampaian emosi menjadi terganggu, sehingga sering kali kita yang kurang tidur menjadi gampang marah dan bingung dalam menghadapi apa yang terjadi. Tentunya ketika kita kurang tidur, badan juga menjadi tidak segar, sehingga menjadi kurang semangat dalam menjalankan aktivitas maupun dalam menjalankan ibadah kita sehari-hari. Oleh karena itu, tidur dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan menjadi suatu hal yang sangat perlu kita perhatikan karena sangat menentukan bagaimana semangat kita dalam bekerja maupun dalam beribadah.

Dalam agama Islam, tidur juga menjadi objek yang diatur dengan sedemikian rinci. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa Allah telah menciptakan waktu malam bagi kita semua untuk beristirahat dari segala kesibukan pada siang hari. Karena memang tidak mungkin bagi tubuh kita jika harus bekerja terus menerus sepanjang hari, karena tubuh kita juga mempunyai hak untuk beristirahat.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Mengenai anjuran untuk bersitirahat ini, dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam suatu kesempatan pernah melihat ada tali yang membentang di antara dua tiang masjid. Kemudian Nabi bertanya, "Tali apa ini?"

Salah satu sahabat lantas menjawab, "Itu tali milik Ibu Zainab wahai Rasul. Saat letih, beliau akan berpegangan pada seutas tali itu."

Nabi Muhammad pun kemudian berpesan, "Lepaskan tali itu, shalatlah kalian ketika bugar dan ketika capek maka tidurlah."

Hadits ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa sudah menjadi keharusan bagi kita untuk adil dalam membagi waktu. Ketika sudah sangat lelah, maka nabi memerintahkan kepada kita untuk

tidur. Dengan tidur ini bukan berarti lantas menjadikan kita rugi karena meninggalkan ibadah. Justru tidur ini bisa menjadi ibadah apabila kita niatkan karena Allah agar ketika bangun menjadi bugar kembali dan siap untuk melakukan ibadah lagi.

Dalam hadits lain nabi bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Setiap amalan tergantung pada niatnya, dan setiap manusia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan.” (HR Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu ketika rutinitas kita sehari-hari seperti tidur kita niatkan untuk istirahat agar bisa kembali beribadah dengan bugar lagi, maka tidur itu bernilai ibadah.

Bahkan dalam kitab “Khazinatul Asrar”, Sayyid Muhammad Haqqi mengutip pendapat Syaikh Junaid al-Baghdadi yang pernah berkata:

وَيُمْكِنُ أَنْ تَصِيرَ أَوْقَاتُ الْعَبْدِ جَمِيعَهَا مَصْرُوفَةً إِلَى الطَّاعَاتِ
وَإِنْ كَانَ وَقْتُ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالنُّوْمِ وَالْمُصَاحَبَةِ مَعَ الْمَرْأَةِ وَالْوِقَاعِ
وَالكَلَامِ وَسَائِرِ الْحَرَكَاتِ وَالسَّكَنَاتِ وَهِيَ بِنِيَّةٍ صَالِحَةٍ

“Bisa jadi seluruh waktu kita ini termasuk dalam ketaatan dan ibadah, asalkan semua itu dibarengi dengan niat yang baik. Baik itu makan, minum, tidur, pergaulan dengan orang lain, percakapan, bergerak, maupun diam, jika semua dibarengi dengan niat yang baik, maka akan menjadi ibadah.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Selain dengan niat, agar tidur kita lebih berkualitas dengan nilai ibadah, terdapat beberapa amalan yang dianjurkan untuk dilakukan sebelum kita tidur. Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya pernah berkata kepada Aisyah RA:

“Janganlah engkau tidur kecuali telah mengerjakan empat hal, yaitu menghatamkan al-Qur'an, menjadikan para Nabi memberi syafaat kepadamu, meminta ridha dari orang-orang Islam dan melaksanakan ibadah haji dan umrah.”

Mendengar beratnya apa yang disabdakan Nabi Muhammad tersebut, lantas Aisyah bertanya, “Bagaimana saya bisa melakukan empat hal tersebut wahai Rasul?”

Kemudian Rasulullah menjelaskan satu persatu dari empat hal yang diperintahkan.

Pertama, menghatamkan al-Qur'an sebelum tidur ini dapat dilakukan dengan membaca surat al-Ikhlash sebanyak tiga kali. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang lain disebutkan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“Demi jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surat al-Ikhlash itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an.” (HR Imam Bukhari).

Setelah menghatamkan al-Qur'an, anjuran Rasulullah kedua adalah hendaknya tidak tidur sebelum para Nabi memberikan syafaat kepadamu. Rasul menerangkan dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para nabi, maka nabi dan rasul sebelum nabi akan memberikan syafaat kepada kita. Lafal shalawatnya bisa dengan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

Anjuran yang ketiga adalah meminta ridha dari orang-orang Islam. yaitu bisa dilakukan dengan memintakan ampun bagi orang-orang Islam, dan anjuran yang terahir yaitu jangan tidur sebelum berhaji dan umrah bisa dilakukan dengan membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dengan melakukan amalan-amalan sebelum tidur sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah di atas, maka tidur yang kita lakukan tidak hanya sebatas rutinitas yang menyehatkan, tetapi juga mengandung nilai ibadah di dalamnya. Semoga kita semua bisa meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, sang suri tauladan yang menuntun hidup kita agar selamat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلِكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا مِمَّنْ جَدَّ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلٰى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا اَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللهُ، اَوْصِيَكُمْ وَاِيَايَ بِتَقْوَى
اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، اَعُوذُ بِاللّٰهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ
وَلَا تَمُوْنَنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللهُ اِنَّ
اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا صَلُّوا عَلَيَّهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا. (الاحزاب: ٥٦).

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ
وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اَللّٰهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ

وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

24

Membaca al-Qur'an di Bulan Ramadhan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِأَنْوَاعِ النِّعَمِ، وَفَضَّلَ
عَلَى بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
يَنَابِيعِ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى الدِّينِ الْقَوِيمِ،
وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ

تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(آل عمران: ٢٠٠). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ
حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ
حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Syukur alhamdulillah patut selalu kita panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan segala karunianya telah memberikan segala nikmat yang dapat kita rasakan hingga hari ini. Dengan nikmat-nikmat itulah kita bisa melaksanakan ibadah di Bulan Ramadhan ini dengan lancar. Oleh karena itu, di bulan yang mulia ini marilah kita semakin meningkatkan kualitas iman dan Islam kita, semoga dengan usaha itu kita bisa menggapai ridho Allah dan surganya.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Salah satu ibadah yang sangat dianjurkan pada bulan suci Ramadhan ini adalah membaca al-Qur'an. Anjuran membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan ini mempunyai kaitan erat dengan peristiwa turunnya al-Qur'an. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 185 disebutkan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

Hampir seluruh ulama sepakat mengenai turunnya al-Qur’an di bulan Ramadhan ini. Hanya saja para ulama berbeda pendapat mengenai tanggal turunnya al-Qur’an. Di Indonesia sendiri, peristiwa turunnya al-Qur’an ini diperingati pada tanggal 17 Ramadhan. Peringatan Nuzulul Qur’an pada tanggal 17 Ramadhan ini mengikuti pendapat dari Imam Ibnu Ishaq dan Imam Thabari. Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama mengenai tanggal turunnya al-Qur’an ini, Membaca al-Qur’an di Bulan Ramadhan merupakan suatu ibadah yang tidak terpisah dengan puasa yang diwajibkan pada bulan ini. Bahkan membaca al-Qur’an ini telah menjadi semacam tradisi di masjid-masjid dan musala setiap malam pada bulan Ramadhan.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Anjuran ibadah dalam Islam pasti dibarengi dengan balasan pahala yang besar. Begitu juga dengan anjuran untuk membaca al-Qur’an yang mempunyai banyak sekali keutamaan. Salah satu keutamaannya adalah Allah melipatgandakan pahala membaca al-Qur’an per satu hurufnya.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ
أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ
حَرْفٌ

“Siapa yang membaca satu huruf al-Qur’an, maka baginya satu kebagikan yang setara dengan sepuluhnya. Tidak Aku katakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”

Terlebih lagi jika sepuluh kebaikan dalam satu huruf al-Qur’an ini dibaca pada bulan Ramadhan, tentu akan bernilai lebih karena semua kebaikan pada bulan ini menjadi berlipatganda lagi.

Selain dilipatgandakan pahalanya per huruf, masih banyak lagi balasan yang bisa didapat dari membiasakan tadarus al-Qur’an. Dalam hadits yang lain, Nabi Muhammad bersabda:

إِنْ أَرَدْتُمْ عَيْشَ السُّعْدَاءِ وَمَوْتَ الشُّهَدَاءِ وَالنَّجَاةَ يَوْمَ الْحَشْرِ
وَالظِّلَّ يَوْمَ الْجَزَاءِ وَالْهُدَى مِنَ الضَّلَالَةِ فَأَدِيمُوا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ
فَإِنَّهُ كَلَامُ الرَّحْمَنِ وَحَصْنٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُجْحَانٌ فِي الْمِيزَانِ

“Apabila engkau ingin hidup bahagia, mati syahid, selamat di hari mahsyar, mendapat naungan (rahmat) Allah di hari pembalasan, dan mendapatkan petunjuk sehingga tidak akan tersesat, maka biasakanlah tadarus al-Qur’an. Karena al-Qur’an adalah firman Allah, benteng dari setan dan pemberat dalam timbangan.”

Istimewanya al-Qur’an ini tidak hanya ketika dibaca saja, bahkan dengan hanya melihat mushaf itu juga sudah dinilai sebagai ibadah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخَاطَبَ اللَّهَ فَلْيَقْرَأِ الْقُرْآنَ، أُعْطُوا أَعْيُنَكُمْ حِطًّا مِنْ
الْعِبَادَةِ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خِطُّهَا مِنَ الْعِبَادَةِ؟ قَالَ: النَّظَرُ فِي
الْمُصْحَفِ وَالتَّفَكُّرُ فِيهِ وَالْإِعْتِبَارُ عِنْدَ عَجَائِبِهِ

“Barang siapa ingin berbincang dengan Allah, maka hendaklah membiasakan membaca al-Qur’an. Berikanlah kepada mata haknya untuk beribadah. Para sahabat lalu bertanya, apakah ibadah bagian mata itu? Nabi menjawab: “melihat mushaf al-Qur’an dan memikirkan isinya serta ambillah pelajaran dari keajaiban isi al-Qur’an.”

Inilah keistimewaan membaca al-Qur’an yang tidak dimiliki oleh ibadah lainnya. Bahkan hanya dengan melihat mushaf saja sudah dinilai sebagai ibadah.

Hadirin Jamaah Jum’at Rahimakumullah.

Agar keutamaan-keutamaan membaca al-Qur’an yang besar tadi bisa kita peroleh, maka dalam membaca al-Qur’an perlu kita perhatikan adab-adabnya. Imam an-Nawawi dalam kitab “at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an” menyebutkan ada empat adab dalam membaca al-Qur’an.

Pertama, hendaknya kita membersihkan diri terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur’an. Seperti dengan sikat gigi atau berwudhu. Walaupun memang tanpa wudhu tetap diperbolehkan membaca al-Qur’an, namun pahalanya berbeda. Orang yang sedang dalam keadaan wudhu lebih besar pahalanya dibanding tidak berwudhu’.

Kedua, ketika membaca al-Qur’an, disunnahkan bagi kita untuk menghadap kiblat. Rasulullah SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas.

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتُقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةَ

“Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat.”

Selain itu hendanya ketika membaca al-Qur’an ini berada pada tempat yang suci, karena yang akan dibaca adalah firman Allah maka sangat tidak pas ketika dibacakan pada tempat yang tidak suci.

Adab yang Ketiga, yaitu memulai membaca al-Qur’an dengan bacaan ta’awudz. Yaitu membaca A’udzu billahi minas syaithanir rajim. Membaca ta’awudz ini memang tidak wajib, namun agar kita lebih khusyu’ dan terhindar dari gangguan setan ketika membaca al-Qur’an, maka hendaknya kita memulainya dengan ta’awudz. Bahkan dalam al-Qur’an sendiri, Allah SWT juga menganjurkan untuk membaca ta’awudz seperti dalam dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 98, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca al-Qur’an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

Keempat, ketika membaca al-Qur’an hendaknya tidak terburu-buru, karena ketika terburu-buru kemungkinan kesalahan cara penyebutan huruf, panjang pendek, dan urutan kalimat sangat mungkin bisa terjadi. selain tidak terburu-buru, baiknya juga setiap membaca al-Qur’an kita tidak hanya membaca saja, tapi khusyu’ dan merenungkan setiap ayat yang kita baca. Dengan begitu isi kandungan al-Qur’an yang merupakan pedoman untuk kehidupan orang Islam bisa kita pahami.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Demikian tadi keutamaan-keutamaan dan adab-adab membaca

al-Qur'an. Marilah kita manfaatkan momen Ramadhan ini untuk memperbanyak bacaan al-Qur'an di dalamnya. Semoga lantaran bacaan al-Qur'an yang kita istiqamahkan ini kelak di akhirat akan menjadi syafaat bagi kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارِكُ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ
هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى
اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَثَنَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ.
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى

النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكُرِ اللَّهُ أَكْبَرُ.

25

Keistimewaan Lailatul Qadar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ، وَعَلَى إِلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْأُمَّةِ فِي الظَّلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ
الْقَوِيمِ، وَالْمَبْعُوثُ لِإِتْمَامِ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧).

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: ١٢٨).
وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ
السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Syukur alhamdulillah patut selalu kita panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan segala karunianya telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada kita semua, sehingga kita bisa sampai pada 10 hari terakhir di bulan suci Ramadhan ini. Oleh karena itu, di 10 hari terakhir ini marilah kita semakin meningkatkan kualitas iman dan Islam kita, semoga dengan usaha itu kita bisa menggapai ridho Allah dan surganya. Amin ya rabbal 'alamin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Di dalam bulan Ramadhan terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Malam yang indah itu disebut Lailatul Qadar atau malam kemuliaan. Bila seorang muslim mengerjakan kebaikan-kebaikan di malam itu, maka nilainya lebih baik dari mengerjakan kebaikan selama seribu bulan.

Malam indah yang lebih baik dari seribu bulan tersebut adalah malam yang penuh berkah, malam yang mulia, dan memiliki keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Menurut Syekh Abdul Halim dalam kitabnya "Syahru Ramadhan", Lailatul Qadar yang nilainya lebih dari seribu bulan ini lebih baik dari umur manusia; dari umur setiap manusia, baik umur manusia di masa lalu maupun

umur manusia di masa mendatang, karena seribu bulan ini hampir setara dengan 83 tahun 4 bulan yang merupakan umur standar manusia.

Selain karena bernilai lebih dari 1000 bulan, keutamaan lainnya dari malam Lailatul Qadar ini adalah disediakannya ampunan untuk dosa-dosa terdahulu bagi siapa saja yang melakukan ibadah malam di saat Lailatul Qadar. Rasulullah bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa shalat pada malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lampau.” (HR Imam Bukhari).

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Mengenai makna dari Lailatul Qadar sendiri, Prof. Quraish Shihab dalam buku Membumikan al-Qur’an memaparkan setidaknya ada tiga makna pada kata Qadar:

Pertama, Qadar bermakna penetapan atau pengaturan sehingga Lailatul Qadar bisa dipahami sebagai malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Pendapat ini dikuatkan oleh penganutnya dengan firman Allah pada QS ad-Dukhan ayat 4 yang berbunyi:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat ini bahwa di malam Lailatul Qadar ini para malaikat pencatat di berikan penjelasan dari Lauhul Mahfuzh mengenai urusan satu tahun berupa ajal-ajal yang akan terjadi di tahun itu, rezeki-rezeki yang

diturunkan tahun itu, serta semua peristiwa yang akan terjadi padanya. Oleh karena itu malam Lailatul Qadar ini biasa dikatakan sebagai waktu mustajab untuk berdoa karena semua urusan akan diatur pada malam Lailatul Qadar ini.

Makna kedua, qadar juga bisa bermakna kemuliaan, makna ini merujuk pada firman Allah dalam surat al-An'am ayat 91:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

“Mereka itu tidak memuliakan Allah sebagaimana kemuliaan yang semestinya.”

Malam Lailatul Qadar merupakan malam kemuliaan yang tiada bandingnya. Ia mulia karena dipilih oleh Allah sebagai malam turunnya al-Qur'an, selain itu, malam Lailatul Qadar ini juga menjadi titik tolak dari segala kemuliaan yang dapat diraih. Kemuliaan pada malam Lailatul Qadar ini berlipat-lipat karena diturunkan pada bulan yang mulia juga, yaitu bulan suci Ramadhan.

Makna yang ketiga, Qadar berarti sempit. Malam tersebut adalah malam yang sempit. Dimaknai demikian karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi pada malam Lailatul Qadar ini. Seperti diceritakan dalam Surat al-Qadar:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ

مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Yakni banyak malaikat yang turun di malam kemuliaan ini karena berkahnya yang banyak. Para malaikat tersebut turun bersamaan dengan turunnya berkah dan rahmat, sehingga malam itu menjadi malam yang penuh keselamatan sampai terbitnya fajar. Setan tidak

mampu berbuat keburukan atau melakukan gangguan kepada orang-orang yang melaksanakan ibadah di malam tersebut.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Karena besarnya kemuliaan malam Lailatul Qadar ini, Allah SWT dan rasul-Nya tidak serta merta menjelaskan kapan waktu tibanya. Ketidakpastian waktu Lailatul Qadar ini justru mengandung hikmah yang sangat besar. Jika waktunya pasti, mungkin kita semua hanya cukup menunggu dan kemudian melaksanakan ibadah di waktu tersebut. Namun dengan ketidakpastian kapan jatuhnya Lailatul Qadar ini akan membuat manusia terus beribadah setiap malam dengan harapan mendapatkan kemuliaan Lailatul Qadar.

Meski demikian, Rasulullah sebagai pimpinan yang sangat luar biasa kasihnya kepada umatnya memberikan petunjuk atau *clue* bagi orang yang bersungguh-sungguh ingin mendapatkan malam Lailatul Qadar ini. Beliau pernah bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah Lailatul Qadar itu pada sepuluh hari terakhir Ramadhan.”
(HR Bukhari).

Dalam riwayat lain, terdapat redaksi yang lebih khusus lagi, yaitu di malam-malam ganjil sebagaimana sabda beliau:

فَإِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَإِنِّي نُسِيتُهَا وَإِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي وَتْرِ

“Sesungguhnya aku diperlihatkan Lailatul Qadar, dan aku telah dilupakannya, dan saat itu pada sepuluh malam terakhir, pada malam ganjil.” (HR Bukhari).

Dan lebih khusus lagi adalah malam-malam ganjil pada rentan tujuh hari terakhir dari bulan Ramadhan ini. Bahkan beberapa sahabat Nabi juga bermimpi bahwa Lailatul Qadar tiba di tujuh hari terakhir kemudian menanyakannya pada Rasulullah, kemudian Rasulullah bersabda:

أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَّاتُ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّبَهَا
فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

“Aku juga bermimpi sama sebagaimana mimpi kalian bahwa Lailatul Qadar pada tujuh hari terakhir, barang siapa yang berupaya untuk mencarinya, maka hendaknya dia mencarinya pada tujuh hari terakhir.”

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Di sisa hari-hari terakhir bulan Ramadhan ini, marilah kita semua ikhtiarkan untuk bisa berburu Lailatul Qadar. Semoga Allah SWT mengizinkan kita sebagai hamba-hamba yang mendapatkan kemuliaan malam seribu bulan ini. Semoga Allah semakin menjadikan hidup kita ini lebih baik dan berkualitas. Hanya kepada Allah-lah kita menuju dan mengharap keridhaan-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّرْنَ وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ
الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ.

26

Hikmah I'tikaf

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَرَزَقَنَا بِقُوَّةِ
الْإِيمَانِ، وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ
وَالْأَنَامِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمِيزَانِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا
فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزَادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧).

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ
السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّمًا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini, khotib berwasiat kepada diri khotib pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, terlebih di bulan suci Ramadhan ini, bulan yang penuh kemuliaan. Marilah kita gunakan bersama bulan ini sebagai momen untuk memperkuat iman dan Islam kita. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin ya rabbal 'alamin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Bulan suci Ramadhan merupakan bulan ibadah bagi umat Islam. Segala ibadah yang dikerjakan pada bulan ini dilipatgandakan pahalanya berlipat-lipat kali dibandingkan hari-hari biasa. Oleh karena itu sangat sayang bagi kita semua jika melewatkan detik demi detik dari bulan ini tanpa mengisinya dengan ibadah.

Rasulullah SAW sebagai panutan dalam segala hal telah memberikan contoh kepada kita bagaimana mengisi bulan Ramadhan ini dengan ibadah. Di samping ibadah puasa yang diwajibkan, salah satu ibadah yang begitu dianjurkan pada bulan suci Ramadhan

ini adalah i'tikaf, yaitu beribadah dengan berdiam diri di dalam masjid. Ibadah seperti ini banyak dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW selama bulan Ramadhan. Bahkan ketika masuk 10 hari yang akhir dari bulan Ramadhan, beliau secara rutin melaksanakan i'tikaf ini sampai akhir hayatnya. Sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اغْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW beritikaf pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Kemudian para istrinya mengikuti i'tikaf pada waktu tersebut setelah wafatnya beliau.” (HR Bukhari dan Muslim).

Dilaksanakannya i'tikaf secara rutin sampai akhir hayat beliau ini merupakan bukti bahwa Rasulullah begitu menyukai ibadah ini. Bahkan dalam hadits lain, Rasulullah menyatakan bahwa barang siapa yang ingin beri'tikaf bersama beliau, maka i'tikaflah pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Ibadah i'tikaf ini memang banyak dikaitkan dengan bulan Ramadhan. Bahkan sebagian besar kitab-kitab fikih selalu mencantumkan pasal tentang i'tikaf ini pada pembahasan mengenai puasa Ramadhan. Sebagaimana juga puasa Ramadhan, i'tikaf ini juga merupakan ibadah yang telah disyariatkan pada umat terdahulu. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 125 berbunyi:

وَعِبَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ

وَالرُّكُوعِ السُّجُودِ

“Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail untuk orang-orang yang tawaf, i'tikaf, rukuk dan sujud”. (QS al-Baqarah: 125).

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa i'tikaf telah diperintahkan sejak zaman nabi Ibrahim AS, dan tetap disyariatkan kepada umat Nabi Muhammad SAW.

Meskipun ibadah i'tikaf banyak dikaitkan dengan Ramadhan, bukan berarti hanya ketika Ramadhan saja ibadah ini boleh dilakukan. Sebagaimana yang diterangkan oleh Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al-Malibari dalam kitab “Fathul Mu'in”

يُسَنُّ إِعْتِكَافُ كُلِّ وَقْتٍ، وَهُوَ لُبُّ فَوْقَ قَدْرِ طَمَأْنِينَةِ الصَّلَاةِ

“Disunahkan i'tikaf setiap waktu. Yakni dengan berdiam lebih dari waktu tuma'ninahnya shalat.”

Dari keterangan Syekh Zainuddin tersebut dapat disimpulkan bahwa i'tikaf boleh dilakukan kapanpun, oleh karena itu agar setiap hal yang kita lakukan di masjid juga dicatat sebagai ibadah i'tikaf, maka baiknya ketika masuk ke masjid juga disertai dengan niat untuk i'tikaf.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Muhammad bin Ismail dalam kitab “Subulus Salam”, bahwa tujuan dari ibadah i'tikaf adalah menghadirkan hati kita kepada Allah SWT dengan menyendiri dan menikmati dzikir kepadanya. Oleh karena itu agar tujuan dari i'tikaf ini tercapai hendaknya perlu kita ketahui dan kita lakukan adab-adab dalam beri'tikaf. Imam Ghazali dalam kitab “al-Adab

fid-Din” menjelaskan adab-adab yang seharusnya kita lakukan ketika beri’tikaf:

Adab yang pertama, yaitu terus-menerus berdzikir. Berdzikir kepada Allah bisa dengan membaca tasbih, tahmid, tahlil ataupun kalimah tayyibah lainnya. Yang ditekankan dalam berdzikir ini adalah melakukannya secara terus-menerus dengan tujuan mengingat Allah dan mendekat pada-Nya.

Kedua, penuh konsentrasi. Dalam berdzikir kepada Allah hendaknya kita bisa memusatkan pikiran secara penuh. Salah satu cara agar bisa berkonsentrasi dalam dzikir ini adalah dengan menghayati makna setiap kata yang kita ucapkan.

Adab yang ketiga, tidak bercakap-cakap. Sejalan dengan dzikir dengan penuh konsentrasi, hendaknya ketika dzikir tersebut kita juga tidak bercakap-cakap, karena ketika kita bercakap, maka konsentrasi yang kita bangun ketika sedang dzikir seketika akan buyar. Selama tidak ada keperluan mendesak, hendaknya kita sepenuhnya memusatkan kesadaran hanya kepada Allah dan menghindari komunikasi dengan sesama manusia terlebih dahulu.

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Adab yang selanjutnya ketika beri’tikaf adalah hendaknya kita selalu berada di tempat dan juga tidak berpindah-pindah tempat. Kecuali jika memang ada keperluan yang mendesak yang mengharuskan kita untuk pindah tempat atau meninggalkan tempat i’tikaf kita. Ketika i’tikaf seharusnya kita juga menahan keinginan nafsu dan kecenderungan untuk menurutinya. Menahan nafsu ini tentunya tidak ringan karena mungkin nafsu kita akan menggoda agar kita segera mengakhiri i’tikaf dengan alasan yang macam-macam seperti ingin segera istirahat dan lainnya.

Adab yang terakhir adalah senantiasa menaati Allah SWT, yaitu dengan tetap mendahulukan ibadah wajib seperti shalat fardu

dari i'tikaf yang berhukum sunnah. Ketika saat shalat Subuh tiba, kewajiban shalat ini harus dilaksanakan dengan menghentikan i'tikaf, baru setelah selesai shalat Subuh, i'tikaf bisa dilanjutkan kembali.

Itulah beberapa adab beri'tikaf yang disebutkan oleh Hujatul Islam Imam al-Ghazali. Poin yang terpenting dari beberapa adab tadi adalah ketika kita sudah berniat melaksanakan i'tikaf di dalam masjid, maka hendaknya kita benar-benar harus dapat sepenuhnya mencurahkan diri sehingga terhindari dari hal-hal yang tidak sejalan dengan adab-adab i'tikaf. Mudah-mudahan kita senantiasa diberi kekuatan untuk memaksimalkan waktu kita selama Ramadhan ini dengan penuh ibadah dan ketaatan kepada Allah, dengan lantaran ketaatan kepada Allah itulah mudah-mudahan kita semua selalu mendapat ridha Allah dalam setiap langkah kehidupan kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.
بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَأَنْزَلَ
كِتَابَهُ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ

الْوَعْدِ الْأَمِينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيَكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢). وَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦).

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ
وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعْوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. اَللّٰهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ

وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّيْنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ
وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَ مِنَ
الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

27

Berhaji

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْأُمَّةِ فِي الظَّلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى الدِّينِ
الْقَوِيمِ، وَالْمَبْعُوثُ لِإِتْمَامِ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧).

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: ١٢٨).
وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ
السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dari sekian banyak ibadah yang disyariatkan kepada umat Islam, haji menjadi satu-satunya ibadah memiliki daya tarik paling tinggi. Setiap umat Islam yang baik dalam agamanya pasti mempunyai cita-cita untuk melaksanakan ibadah ini. Terlebih lagi dalam masyarakat kita ada semacam penghormatan bagi mereka yang telah kembali dari melaksanakan haji. Masyarakat akan memberikan gelar haji atau hajjah di depan namanya, yang pastinya akan menimbulkan kesan lebih tinggi daripada mereka

yang belum berhaji. Tentu ini menjadi pendorong sendiri bagi masyarakat sehingga menjadikan mereka sangat antusias untuk menunaikan ibadah haji. Antusiasme ini bahkan sampai membuat *waiting list* atau daftar tunggu calon jamaah haji setiap provinsi di Indonesia menjadi sangat panjang. Hampir tidak ada kabupaten atau provinsi di Indonesia yang daftar tunggu calon haji hanya satu tahun. Semua sudah di atas lima tahun dan bahkan ada yang mencapai 15 tahun atau lebih dari itu.

Namun yang perlu kita semua perhatikan, jika ibadah haji hanya didorong oleh keinginan agar mendapat penghormatan dari masyarakat, atau agar memiliki posisi sosial yang lebih dari yang belum berhaji, maka sangatlah rugi orang yang seperti ini karena balasan pahala yang disiapkan Allah jauh lebih besar dari semua penghormatan yang diberikan masyarakat. Dalam salah satu hadits Nabi disebutkan:

الْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَقَدْ لَلَّهِ إِنَّ دَعْوَهُ أَجَابَهُمْ وَإِنْ اسْتَغْفَرُوهُ غَفَرَ لَهُمْ

“Orang yang menunaikan haji ke Baitullah itu adalah mereka berkunjung ke "rumah" Allah, mereka adalah para tamu Allah. Allah SWT menghormati para tamu-Nya itu dengan memberikan rahmat dan ampunan-Nya.”

Rahmat dan ampunan Allah itu akan bisa diraih jika kita menjalankan haji benar-benar karena Allah SWT. Dalam hadits lain ditegaskan bahwa:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan ibadah haji semata-mata karena Allah, tidak berbuat keji dan tidak berbuat jahat maka orang itu bersih kembali seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya.”

Hadirin jamaah Jum’at rahimakumullah.

Ibadah haji yang menjadi rukun Islam kelima diwajibkan bagi setiap orang Islam yang telah mampu. Allah SWT bersabda:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (Ali Imran: 97).

Syekh Abu Bakar Syatho’ dalam kitabnya “Tanatut Thalibin” memaknai mampu dalam konteks haji ini adalah tersedianya bekal perjalanan dan nafkah bagi keluarga yang menjadi tanggungannya. Apabila keduanya terpenuhi maka wajib bagi seorang muslim untuk bersegera menjalankan ibadah haji dan tidak boleh ditunda-tunda. Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan untuk bersegera dalam ibadah haji:

تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ - يَعْنِي الْفَرِيضَةَ - فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا
يَعْرِضُ لَهُ

“Bersegeralah menunaikan haji yaitu yang wajib, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui apa yang akan menghadang baginya.” (HR Ahmad).

Meskipun menjadi ibadah yang paling tinggi daya tariknya, namun masih banyak juga diantara umat Islam yang enggan melaksanakan ibadah haji dengan alasan merasa belum mampu. Keengganan ini

sebenarnya muncul karena adanya cinta dunia yang berlebihan. Meskipun dia kaya tetap akan terasa berat apabila cintanya pada dunia melebihi cintanya pada Allah SWT.

Mengenai orang yang demikian ini, Rasulullah SAW bersikap tegas dengan menyatakan bahwa hendaknya orang tersebut mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani saja. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ تَحْبِسْهُ حَاجَةٌ ظَاهِرَةٌ، وَلَا مَرَضٌ حَاطِسٌ، وَلَا سُلْطَانٌ
جَائِرٌ وَلَمْ يَحْجَّ فَلَيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا

“Siapa yang tidak terhalang oleh sesuatu keperluan yang nyata atau penyakit yang menghambatnya, atau sultan/pemerintahan yang kejam, lalu ia tidak mengerjakan haji, jika ia mati hendaknya ia mati sebagai Yahudi atau sebagai Nasrani.” (HR at-Turmuzdi dan al-Baihaqy).

Penggolongan kepada kematian orang Yahudi atau Nasrani itu karena mengabaikan kewajiban haji padahal mereka telah mampu. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa kaum Yahudi pernah berkata: “Sebenarnya kami ini muslim.” Nabi Muhammad SAW kemudian menjawab: “Kalau memang kalian orang muslim, Allah telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk berhaji, berkunjung dan beribadah ke Baitullah.” Mereka menolak mengerjakan haji itu, lalu turunlah surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Lantas bagaimana jika seseorang yang secara finansial memiliki kemampuan tetapi dirinya sudah tua atau sakit sehingga tidak kuasa melaksanakannya?

Orang yang demikian ini dalam istilah fikih dinamakan ma'dlub. Dirinya tetap wajib melaksanakan ibadah haji dengan mewakili atau menyuruh orang lain untuk menghajikannya. Praktek haji seperti ini disebut dengan haji badal atau haji yang diwakilkan. Mengenai kebolehan mewakili ibadah haji ini telah diceritakan dalam salah satu hadits Nabi Muhammad yang berbunyi:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا
يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَهَلْ يَقْضِي عَنْهُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟
قَالَ: نَعَمْ.

“Bahwasanya seorang wanita dari suku Khas'am berkata: Ya Rasulullah, kewajiban haji yang difardlukan Allah atas hamba-hamba-Nya datang kebetulan bapakku telah tua renta sehingga tak sanggup lagi berkendaraan. Bolehkah saya menghajikan atas namanya? Jawab Nabi: Boleh.”

Badal haji ini juga diperbolehkan untuk orang yang sudah meninggal. Orang yang menjadi badal haji tidak mesti harus ada hubungan keluarga dengan orang yang dihajikan. Yang terpenting adalah badal itu harus sudah berhaji dan dia mengetahui identitas

orang yang diwakilinya karena ketika akan memulai ibadah, badal harus berniat untuk orang yang diwakilinya agar hajinya menjadi sah. Jika menjadi badal dari orang yang ma'dlub atau orang yang mampu secara finansial namun tidak mampu secara fisik harus ada izin dari yang diwakilkan. Sementara jika menjadi badal dari orang yang sudah meninggal tidak perlu ada izin darinya.

Kebolehan mewakilkan haji ini juga hanya berlaku pada orang yang lemah fisiknya dan orang yang sudah meninggal. Badal haji tidak boleh bagi orang yang secara finansial dan secara fisik mampu namun dia malas untuk mengerjakan sehingga dia membayar orang untuk menghajikannya. Orang yang demikian ini dinamakan sharurah. Rasulullah tidak membenarkan sharurah ini. Dalam haditsnya beliau bersabda:

لَا صَرُورَةَ فِي الْإِسْلَامِ

“Tidak ada sharurah dalam Islam.” (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Demikian khotbah kali ini, mudah-mudahan Allah memberikan kesempatan kepada kita semua yang hadir ini untuk menjadi tamu Allah dan mampu merasakan kenikmatan batin luar biasa ketika berada di tanah suci.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا

وَتَرَحَّمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا

قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي

قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا

حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ

الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا

يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

28

Khotbah Vaksinasi Covid: Ikhtiar Menjaga Jiwa Sebagai Pengamalan Syariat Islam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَرَزَقَنَا بِقُوَّةِ
الْإِيمَانِ، وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ
وَالْأَنَامِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الْمِيزَانِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ

تُقَاتِهِ وَلَا تَمُؤْنَنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: ١٠٢). وَتَزَوَّدُوا
فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة : ١٩٧).
وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ
السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Melalui mimbar khotbah Jum'at kali ini saya berwasiat kepada diri saya pribadi khususnya dan kepada para jamaah sekalian pada umumnya, marilah kita selalu berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran, kesabaran dan keikhlasan hati karena Allah semata. Mudah-mudahan kita semua termasuk golongan hamba-hamba Allah yang mendapat ridhanya dan senantiasa dalam lindungannya hingga akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Amiin.

Hadirin jamaah Jumat rahimakulullah.

Wabah Covid-19 atau kita kenal dengan Virus Corona sudah hampir satu tahun menyerang umat manusia. Hampir semua negara di dunia terpapar dan merasakan besarnya dampak yang ditimbulkan, mulai dari lumpuhnya berbagai sektor kehidupan hingga banyaknya warga yang meninggal setelah terjangkit virus mematikan ini.

Berbagai usaha terus dilakukan oleh pemerintah dalam melindungi warga negara, mulai dari himbauan hingga penindakan terhadap para pelanggar protokol kesehatan yang bisa membahayakan warga lainnya. Meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan, tampaknya data statistik masih menunjukkan bertambah banyaknya warga yang terjangkit dan warga yang meninggal karena virus ini. Karena situasi yang mendesak inilah pemerintah akhirnya mengambil tindakan untuk melakukan vaksinasi bagi seluruh warga negara. Program vaksinasi seperti yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ini juga tengah dilakukan oleh hampir seluruh negara di dunia. Dengan adanya vaksin Covid tersebut diharapkan menjadi penentu dalam mengatasi wabah Corona ini. Vaksin Covid yang akan disebarakan ini merupakan bagian dari virus yang sudah dilemahkan sehingga tidak mampu lagi menyebarkan penyakit. Setelah disuntikkan ke tubuh, vaksin Covid-19 akan mampu mengenali virus yang membahayakan dan selanjutnya mematikan virus yang telah masuk ke dalam tubuh tersebut. Fungsi dari vaksin tersebut adalah membunuh virus yang telah masuk ke dalam tubuh, bukan mencegah masuknya virus. Oleh karena itu meskipun nantinya kita semua sudah divaksin, kita tetaplah wajib menjalankan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak) agar virus Covid-19 tidak perlu sampai masuk ke dalam tubuh kita.

Hadirin jamaah Jumat rahimakulullah.

Program vaksinasi covid-19 telah dimulai pada Rabu 13 Januari lalu oleh Presiden RI, pejabat politik, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selanjutnya vaksin akan disuntikkan kepada warga negara melalui 4 tahapan yang direncanakan akan selesai pada Maret 2022 mendatang. Tahap pertama dan kedua yang rencananya akan dilaksanakan pada Januari hingga April 2021

dikhususkan untuk tenaga kesehatan dan semua elemen yang bekerja pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan, serta Petugas pelayanan publik yang terlibat secara langsung memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan untuk tahap ketiga dan keempat yang rencananya dilaksanakan pada April 2021 hingga Maret 2022, akan ditunjukkan kepada masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi, serta masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya dengan pendekatan kluster sesuai dengan ketersediaan vaksin.

Vaksin yang disebarakan kepada masyarakat tersebut merupakan vaksin buatan Sinovac yang bekerjasama dengan PT. Bio Farma. Vaksin tersebut telah mendapat persetujuan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk digunakan dalam kondisi darurat seperti saat ini. Persetujuan BPOM tersebut dikeluarkan berdasarkan cukupnya bukti ilmiah terkait aspek keamanan dan khasiat vaksin untuk mencegah, mendiagnosis, dan mengobati virus. Seperti yang disampaikan oleh ketua BPOM, bahwa vaksin tersebut telah dilakukan uji klinis fase ke-3 di beberapa negara termasuk Indonesia, Brazil dan Turki. Hasil uji klinis menunjukkan bahwa secara keseluruhan vaksin yang akan digunakan adalah aman dan juga terbukti mampu membentuk antibodi di dalam tubuh untuk membunuh atau menetralkan virus.

Selain faktor keamanan dan efektifitas, ketua BPOM dalam siaran persnya memastikan bahwa vaksin tersebut juga memiliki mutu yang memenuhi standar internasional dalam pembuatan obat yang baik. BPOM telah melakukan pengawasan mulai dari bahan baku, proses pembuatan, hingga produk vaksin yang sudah jadi pada akhir Oktober 2020 lalu. Atas dasar itulah pada hari Senin, tanggal 11 Januari 2021, BPOM memberikan persetujuan penggunaan dalam kondisi emergensi untuk vaksin Covid-19 untuk yang pertama kalinya. Dalam pemberian persetujuan tersebut juga

telah dijelaskan bahwa BPOM senantiasa mengedepankan kehati-hatian, integritas dan independensi, serta transparansi dalam rangka perlindungan kesehatan masyarakat.

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah.

Menyusul izin penggunaan vaksin dari Badan Penjamin Obat dan Makanan, Majelis Ulama Indonesia atau MUI juga mengeluarkan fatwa yang menyatakan vaksin tersebut suci dan halal. Dalam perumusan fatwa tersebut, MUI senantiasa berpedoman kepada ayat-ayat Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan masalah ini. Diantara hadits yang dikutip berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ
وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram”. (HR. Abu Dawud).

Selain berpedoman pada Qur'an dan Hadits, fatwa MUI juga didasarkan pada beberapa kaidah fikih dan memperhatikan beberapa pendapat para ulama dalam kitab-kitab yang mu'tabarah. Diantara kaidah fikih yang digunakan adalah:

الضَّرْرُ يُزَالُ

“Kemudharatan harus dihilangkan.”

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa vaksin telah sesuai dengan dasar-dasar syar'i tersebut, maka dilakukan audit oleh tim LP POM bersama komisi Fatwa MUI tentang cara produksi

dan bahan pembuatan vaksin. Hasil audit kemudian dirapatkan pada tanggal 8 Januari 2021 dan disimpulkan bahwa pembuatan vaksin tidak memanfaatkan babi atau bahan yang tercemar babi. Dalam proses pembuatannya juga senantiasa dilakukan pensucian yang memenuhi standart syar'i menggunakan air murni. Selain itu fasilitas produksi juga terbukti suci dan hanya digunakan untuk memproduksi satu jenis vaksin saja. Akhirnya MUI memutuskan bahwa vaksin covid-19 boleh digunakan untuk umat Islam sepanjang terjamin keamanannya menurut ahli yang kredibel dan kompeten.

Hadirin jamaah Jum'at rahimakumullah.

Dengan adanya jaminan kewanitaan dan efektifitas vaksin dari BPOM serta fatwa MUI yang menyatakan bahwa vaksin yang akan digunakan adalah halal dan suci, maka khotib menghimbau kepada seluruh jamaah jumat untuk tidak lagi ragu dan bersedia menerima vaksin, guna mempercepat penanganan wabah Covid-19 yang selama ini telah melumpuhkan aktivitas kita. Segala upaya yang dilakukan tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari *hifzhun nafs* atau menjaga keselamatan jiwa dan raga manusia, dimana keselamatan jiwa raga manusia ini menjadi salah satu dari *maqashidus syariat* atau tujuan diturunkannya syariat Islam kepada umat manusia.

Semoga segala ikhtiar yang dilakukan bersama senantiasa mendapat ridha Allah SWT sehingga nantinya akan tercipta suatu tatanan kehidupan yang lebih baik lagi.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعِنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ

الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَالْحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ

لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَدُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

29

Kewajiban Rakyat Mematuhi Pemimpin yang Baik dan Benar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْقَهَّازِ الْقَوِيِّ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ ذَلَّتْ لِعِظَمَتِهِ الصَّعَابُ وَحَصَرَتْ عَنْ بُلُوغِ غَايَةِ حِكْمَتِهِ الْأَلْبَابُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْأُولَى وَالْآخِرَةُ وَإِلَيْهِ الْمَأْبُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا. أَمَا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah.

Marilah kita senantiasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai nikmat kepada kita semua, khususnya nikmat iman, Islam, dan ihsan. Sehingga kita masih diberi kesempatan menunaikan ibadah Jum'at di masjid yang berkah ini. Saya berwasiat kepada diri sendiri dan kepada jamaah, marilah kita selalu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT hingga akhir hayat kita untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Jamaah shalat Jum'at rahimakumullah.

Dalam kesempatan ini, perkenankan saya selaku khatib akan menyampaikan khotbah tentang kewajiban rakyat untuk mematuhi pemimpin yang baik dan benar. Sebelumnya saya akan menjelaskan bagaimana kewajiban seorang muslim terhadap pemimpinnya? kita fahami dulu penjelasan siapa yang disebut amirul mukminin? Amirul mukminin adalah seseorang yang memegang tampuk kekuasaan, dan menjadikan kondisi sosial menjadi stabil pada saat kekuasaannya, baik berkuasanya itu dengan cara syar'i atau tidak; yang dimaksud dengan syar'i adalah amir yang ditunjuk langsung oleh imam sebelumnya, seperti yang terjadi pada kekhilafahan Umar bin Khattab, atau dia terpilih melalui musyawarah ahlul halli wal 'aqdi, seperti Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Adapun jalan yang tidak syar'i adalah seperti pemilihan dengan cara menggunakan kekuatan militer sehingga kondisi sosial stabil di tangannya, maka dia juga dinamakan amirul mukminin yang wajib kita taati.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Berbicara tentang konsep kepemimpinan, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai prinsip-prinsip terhadap pemimpin (penguasa)/amirul mukminin, di antaranya adalah:

1. Meyakini wajibnya setia/baiat terhadap pemimpin.

Orang yang menjadi khalifah secara sukarela, di mana manusia sepakat dan ridha kepadanya, atau karena khalifah tersebut dapat menundukkan mereka dengan kekuatan sehingga ia menjadi khalifah, maka rakyat wajib taat kepadanya dan haram keluar dari ketaatan kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقِيَّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ
وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa melepaskan ketaatan (dari penguasa) niscaya ia akan menjumpai Allah dalam kondisi tanpa memiliki hujjah. Dan barangsiapa meninggal tanpa ikatan baiat maka kematiannya seperti kematian jahiliyyah.” (HR Muslim).

Hadits ini menunjukkan wajibnya berbaiat kepada seorang pemimpin yang telah mampu mengendalikan kondisi sosial di bawah kekuasaannya, dan haram untuk menentang penguasa tersebut; baik dia shalih atau fajir (jahat). Kewajiban bagi setiap muslim yang berada di bawah seorang penguasa muslim yang telah disepakati oleh kaum muslimin bahwa ia sebagai penguasa, atau dapat menundukkan dengan kekuatannya, hendaknya berbaiat kepadanya dan meyakini wajibnya berbaiat kepadanya. Jika tidak, dikawatirkan dia mati dalam kondisi seperti orang-orang jahiliyyah.

2. Mematuhi pemimpin dalam perkara yang ma'ruf.

Termasuk prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adalah pendapat bahwa Kaum muslimin wajib taat kepada pemimpin selama mereka tidak menyuruh kepada kemaksiatan. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An-Nisa: 59).

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ
بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) pada perkara yang ia sukai dan tidak ia sukai, kecuali jika diperintahkan berbuat maksiat, jika diperintah berbuat maksiat, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat.” (HR Al-Bukhari, no. 7144; dan Muslim, no. 1839).

Dan beliau Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعَصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ
الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

“Barang siapa taat kepadaku berarti ia telah menaati Allah, dan barang siapa bermaksiat kepadaku berarti ia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada amir (yang muslim) maka ia taat kepadaku dan barang siapa bermaksiat kepada amir, maka ia bermaksiat kepadaku.” (Muttafaq Alaih).

Dan tentang ini Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwasanya taat kepada pemimpin/penguasa (pemerintah) adalah wajib. Berikut ini adalah sejumlah kutipan dari ulama-ulama besar Ahlus Sunnah tentang wajibnya taat kepada pemimpin dan akibat buruk membangkangnya.

Pertama, Imam al-Barbahari berkata, “Barang siapa memegang kekuasaan dengan kesepakatan kaum muslimin dan mereka ridha kepadanya, maka ia adalah amirul mukminin. Haram bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk melewati malamnya dengan tidak menganggapnya sebagai seorang pemimpin, baik dia orang yang shalih maupun fajir.” Kedua, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, “Para ulama telah sepakat atas wajibnya taat kepada pemimpin yang menang (dalam memperebutkan kekuasaan) dan wajib berjuang bersamanya. Taat kepadanya lebih baik daripada membangkang kepadanya, karena hal tersebut akan mencegah pertumpahan darah dan menciptakan ketenangan rakyat.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Orang-orang yang memberontak kepada pemimpin, pasti akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kebaikannya.” (Minhajus Sunnah). Akan tetapi kewajiban taat kepada penguasa tersebut diberi batasan sendiri oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sabdanya:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak boleh taat terhadap perintah bermaksiat kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma’ruf” (Muttafaq Alaih).

3. Memberi nasihat kepada pemimpin dengan cara yang baik.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Jihad yang paling utama adalah mengatakan ucapan yang haq di hadapan penguasa yang zalim.”

Menasihati pemimpin hendaklah dengan menggunakan adab dan retorika khusus dan tidak sama dengan menasihati rakyat biasa. Hendaklah lemah lembut, persuasif, tidak menyebut-nyebut keburukan dan kesalahan mereka di khalayak ramai. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ بِأَمْرٍ، فَلَا يُبْدِ لَهُ عِلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ، فَيَخْلُوَ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

“Barang siapa yang ingin menasihati penguasa dengan suatu perkara, maka janganlah dia menampakkannya secara terbuka, tapi hendaklah dia menggenggam tangannya dan mengajaknya berduaan dengannya, jika ia menerima darinya, maka itulah yang diharapkan, dan jika tidak, maka ia telah menunaikan kewajibannya terhadapnya.” (HR Ahmad no. 15333; dan Ibnu Ashim dalam as-Sunnah no. 1096-1098)

Maka perlu diperhatikan oleh orang yang akan menyampaikan nasihat atau mengingkari kemungkaran seorang penguasa agar memahami kaidah-kaidah syar'i, maslahat, dan mafsadat yang akan timbul.

4. Tidak mengadakan pemberontakan kepada pemimpin.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah mengharamkan memberontak kepada pemimpin mereka jika berbuat dosa selain kekufuran, hendaklah sabar jika hal tersebut terjadi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar taat kepada mereka dalam segala hal selain maksiat, dan tidak boleh memeranginya selama tidak melakukan kekufuran yang nyata, mereka tidak boleh diperangi sehingga nampak kekufuran yang nyata dan kejelasan yang dapat dibuktikan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ
وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ،
وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ
بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ
وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. (Dan sebaliknya) seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka benci kepada kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian. Lalu para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kami harus memerangi mereka dengan pedang? Beliau menjawab: Tidak,

selama ia menegakkan shalat di antara kalian. Dan Apabila kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak kalian sukai, maka bencilah amalannya dan janganlah kamu melepaskan (diri) dan ketaatan kepadanya.” (HR Muslim no. 1855).

Maka jalan yang terbaik untuk menyelamatkan diri kita dari kezaliman seorang pemimpin adalah bertumpu pada tiga hal: Pertama, hendaklah kaum muslimin bertaubat kepada Allah. Kedua, hendaklah kaum muslimin memperbaiki akidah mereka. Ketiga, hendaklah mereka mendidik diri dan keluarga di atas tuntunan Islam yang benar, yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya serta generasi penerusnya.

5. Mendoakan pemimpin dengan kebaikan

Mendoakan para pemimpin dengan kebaikan, hidayah dan istiqamah adalah termasuk cara yang ditempuh salafus shalih. Imam al-Barbahari berkata, “Jika Anda melihat orang yang mendoakan keburukan kepada pemimpin, ketahuilah bahwa ia termasuk pengikut hawa nafsu, namun bila Anda melihat orang yang mendoakan kebaikan kepada seorang pemimpin, ketahuilah bahwa ia termasuk ahlu sunnah.”

Jamaah shalat Jum’at rahimakumullah.

Demikianlah konsep ahlussunnah tentang lima kewajiban umat Islam terhadap pemimpinnya yaitu: 1) kewajiban setia terhadap pemimpin, 2) menaati pemimpin dalam perkara yang ma’ruf (baik), 3) memberi nasihat kepada pemimpin zalim dengan cara yang baik, 4) tidak melakukan pemberontakan kepada pemimpin, 5) mendoakan pemimpin dengan kebaikan.

Oleh sebab itu, sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, kita umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab bersama untuk ikut menjaga keutuhan bangsa dan negara kita tercinta. Konsep ahlussunnah tentang lima kewajiban umat Islam

terhadap pemimpinnya sebagaimana telah diuraikan, diharapkan bisa menjadi rambu-rambu bagi kita untuk mewujudkan harmoni dalam berbangsa dan bernegara. Marilah kita semua menguatkan ukhuwwah Islamiyyah (persatuan saudara muslim), ukhuwwah basyariyah (persatuan kemanusiaan), dan ukhuwwah wathaniyyah (persatuan kebangsaan) untuk bergotong royong membangun bersama pemimpin dan pemerintah kita untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bangsa Indonesia menuju baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى
النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ. جَعَلَنَا اللَّهُ وَإْيَاكُمْ مِنَ
الْقَائِزِينَ وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ
هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا

وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ،
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ.
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ وَيَا كَاشِفَ الْبَلِيَّاتِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ
لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا

يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

30

Khotbah Idul Fitri I

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ ٩ ×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَنَا لِإِتْمَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ وَأَعَانَنَا عَلَى الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ وَجَعَلَنَا خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ. نَحْمَدُهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَهَدَايَتِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، وَأَحْسَبُكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ لِعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى

فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا نَفْسَ مَا
قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah.

Syukur alhamdulillah patut kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berjuta limpahan nikmat dan karunia-Nya kepada kita, sehingga pada hari ini, kita semua bisa merayakan hari kemenangan ini. Yaitu kemenangan kita semua setelah perjuangan berat yang kita lakukan untuk menahan hawa nafsu selama bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu marilah kita syukuri semua ini dengan senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, semoga dengan iman dan taqwa ini kita semua selalu mendapat curahan rahmat-Nya, hingga akhirnya kita semua mendapat ridla-Nya dalam setiap langkah kehidupan kita.

Jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah.

Hari raya Idul Fitri adalah merupakan puncak dari pelaksanaan ibadah puasa yang telah kita laksanakan bersama selama satu bulan penuh. Idul Fitri memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri yaitu manusia yang bertaqwa.

Kata Idul Fitri sendiri merupakan rangkaian dua kata yang berasal dari bahasa Arab. kata Idul mempunyai arti kembali, sedangkan Fitri bisa diartikan buka puasa atau makan. Makna ini diambil dari hadis Rasulullah SAW dari Sahl bin Sa'ad yang berbunyi:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

“Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan untuk makan atau berbuka puasa.” (HR. Bukhari).

Dengan makna ini maka hari raya Idul Fitri adalah hari raya makan. Itu sebabnya pada hari Idul Fitri semua orang harus makan dan haram untuk berpuasa pada hari ini. Barang siapa yang mempunyai kelebihan makanan dalam ukuran sehari semalam, maka wajib baginya untuk mengeluarkan zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dari zakat fitrah inilah orang-orang yang dalam keadaan kekurangan bisa mendapat makanan dari orang punya kelebihan makanan, sehingga dapat dipastikan bahwa semua orang pada hari raya Idul Fitri ini tidak ada yang tidak makan karena tidak memiliki makanan.

Kata Fitri juga bisa bermakna keadaan asal, dengan demikian Idul Fitri mempunyai makna kembali pada keadaan asal. Makna ini diambil dari hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap yang lahir itu dilahirkan di atas fitrah.” (HR Bukhari dan Muslim).

Prof. M. Quraish Shihab menafsirkan makna asal ini adalah karena bulan Syawal adalah bulan ke-10, sementara manusia lahir setelah 9 bulan dalam kandungan, maka Syawal adalah saat di mana seolah-olah manusia ini terlahir kembali.

Ketika seorang bayi baru lahir pastilah dia masih bersih dari segala dosa. Demikian pula umat Islam ketika hari raya Idul Fitri. Ia seakan menjadi orang yang baru dilahirkan sehingga tidak mempunyai dosa. Hal ini dikarenakan dosa-dosa kepada Allah menjadi bersih karena telah diampuni dengan ibadah puasa selama Ramadhan dan dosa-dosa kepada manusia juga menjadi bersih karena saling

memaafkan antar sesama di hari Idul Fitri ini.

Mudah-mudahan Allah SWT menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang kembali suci dan termasuk orang-orang yang beruntung. Semoga kita dipertemukan Allah di akhirat kelak dalam keadaan suci, bahagia bersama keluarga kita dalam memasuki surga-Nya Allah SWT. Amin ya rabbal 'alamin.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ كُلُّ عَامٍ
وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ. آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

KHOTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ × ٥

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَحَدَهُ صِدْقٌ وَعَدَهُ وَاعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ
وَعَدَهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ صَاحِبِ كَنْزِ الرَّحْمَةِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ اتَّقُوا اللَّهَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ
وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَاهْلِكِ الْكُفْرَةَ
وَالظَّالِمِينَ. اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بَدُونِيًّا مَن لَّا يَخَافُكَ وَلَا
يَرْحَمُنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَتَنَا إِنْدُونِيًّا بِلَدَّةً طَيِّبَةً تَجْرِي فِيهَا
أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

31

Khotbah Idul Fitri II

اَلسَّلَامُ عَلَيْنُكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللهُ أَكْبَرُ ٩ ×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَاكِمِ الْحُكَّامِ، جَاعِلِ النُّورِ وَالظُّلَامِ، وَجَعَلَ هَذَا
الْيَوْمَ عِيدًا لِلْإِسْلَامِ، وَحَرَّمَ عَلَيْنَا الصِّيَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ
وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ

الْمُتَّقُونَ، وَأَحْسِنُوا عَلَىٰ طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ
فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah.

Rasa syukur marilah kita senantiasa panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berjuta limpahan nikmat dan karunia-Nya kepada kita, sehingga pada hari ini, kita semua bisa merayakan hari kemenangan ini. Marilah kita syukuri biqoulina alhamdulillah rabbil 'alamin. Sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi penuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang yakni ad-Dinul Islam.

Jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah.

Bulan Ramadhan baru saja berlalu, boleh jadi kita bisa berjumpa dengan Ramadhan tahun yang akan datang, dan barangkali juga merupakan yang terakhir karena memang tidak ada jaminan kembali bersua untuk tahun berikutnya. Ketahuilah bahwa sahabat nabi menangis di akhir Ramadhan karena khawatir tidak bisa berjumpa dengan Ramadhan yang akan datang dan bersedih jika Ramadhan yang telah berlalu amalannya sedikit meskipun sesungguhnya telah memanfaatkan semaksimal mungkin dan sempurna.

Sepatutnya kita sedih jika momentum Ramadhan lewat begitu saja dan tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, berpuasa sekedar meninggalkan makan dan minum, tarawih ingin mengejar jumlah

rakaat, tadarus al-Qur'an mengejar target khatam, dan bersedekah sekedar ingin dikatakan dermawan atau dengan ungkapan lain Ramadhan hanya sekedar pencitraan agar dikatakan sebagai orang bertaqwa.

Selayaknya siswa sekolah yang mendapatkan rapor setelah melewati masa-masa krusial ujian, demikian pula dengan orang-orang yang berpuasa. Setelah melewati momen-momen penting sebulan penuh, ummat Islam pun berhak mendapatkan hasilnya, apa hasil itu? Jawabannya tak lain adalah predikat “taqwa”. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”

Hari raya Idul Fitri adalah merupakan puncak dari pelaksanaan ibadah puasa yang telah kita laksanakan bersama selama satu bulan penuh. Idul Fitri memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri yaitu manusia yang bertaqwa.

Selama ramadhan, kita banyak dimudahkan untuk melakukan ketaatan dan ibadah. Baik ibadah yang kita lakukan siang hari, seperti puasa, sedekah takjil, maupun ibadah malam hari, seperti shalat tarawih, tadarus al-Qur'an dan yang lainnya.

Tentunya kita sangat berharap pahala dari amal yang kita lakukan. Hanya saja, tidak ada yang bisa memastikan, apakah amal kita diterima oleh Allah, ataukah tidak. Sementara Allah telah

menegaskan dalam al-Qur'an, Dia hanya akan menerima amal yang dilandasi taqwa. Allah berfirman, dalam al-Qur'an surat al-Maidah:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Allah hanyalah menerima amal dari orang-orang yang bertaqwa.” (QS al-Maidah: 27).

Kondisi inilah yang membuat sebagian ulama di masa silam merasa resah ketika Idul Fitri. Mereka resah, bukan karena tidak punya baju baru atau makanan lezat. Mereka resah, karena mereka tidak tahu, apakah amalnya selama Ramadhan diterima oleh Allah ataukah tidak.

Malik bin Dinar seorang ulama tabi'in pernah mengatakan:

الْخَوْفُ عَلَى الْعَمَلِ أَنْ لَا يَتَقَبَّلَ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَلِ

“Perasaan takut amalnya tidak diterima, lebih berat dibandingkan amal itu sendiri.”

Allahu Akbar 3x.

Jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah.

Semoga Allah SWT menerima segala amal kita selama berada dalam bulan Ramadhan dan menjadikan kita kembali ke fitrah bersih dari segala dosa seperti bayi yang baru dilahirkan.

Fitrah adalah kesucian jiwa yang senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Namun keadaan manusia sekitarnya yang telah mempengaruhinya sehingga menodai kesucian fitrah tersebut. Maka berubahlah ia dari ketauhidan menjadi kemusyrikan, dari keimanan menjadi kekafiran. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).

Fitrah adalah suasana jiwa yang suci yang menjelma dalam pemeliharaan tauhid, ketundukan dan penghambaan, serta pemeliharaan kesucian diri sebagai hamba Tuhan yang Maha Pengasih. Jika di penghujung Ramadhan ini kaum muslimin merayakan hari Raya Idul Fitri, tentu maknanya adalah kesiapan untuk menjadikan momentum Ramadhan ini sebagai proses pembersihan diri dan kesadaran akan urgensi kembali kepada fitrah. Dan hakikat kembali fitrah itu diwujudkan dalam bentuk mengokohkan ketauhidan, menguatkan komitmen ubudiyah, dan memelihara karakteristik terpuji.

Allahu Akbar 3x.

Jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah.

Wujud dari kembali ke Fitrah adalah meneguhkan keimanan dan meningkatkan ketaqwaan. Ramadhan adalah momentum yang sangat efektif untuk mengokohkan keimanan kita dan mengembalikan kita kepada fitrah. Ramadhan merupakan bulan yang disiapkan Allah SWT untuk mendidik jiwa-jiwa yang menjauhi-Nya untuk kembali kepada-Nya, mendidik jiwa-jiwa yang berlumur dosa untuk datang memohon ampunan kepada-Nya, mendidik jiwa-jiwa yang lalai dari ibadahnya untuk bersimpuh bersujud dan mengikhhlaskan pengabdianya. Semoga Ramadhan ini mampu kita buktikan sebagai bulan mengokohkan iman dan ihtisab

(mengharap pahala) kita kepada-Nya, sehingga kita semua mendapatkan ampunan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa berpuasa dengan iman dan ihtisab (mengharap pahala hanya dari Allah), akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR Bukhari).

Melalui momentum Idul Fitri ini, marilah kita mengokohkan keimanan dan tauhid kita, yang dengannya kita akan senantiasa terjaga pada fitrah kehambaan kita yang lurus, kita akan dijauhkan dari sikap menghinakan diri kepada makhluk. Dengan kekuatan tauhid, orang yang kaya akan menjaga fitrah dirinya sehingga tidak sombong dan angkuh, dengannya pula orang miskin akan tegar mengarungi ujian hidupnya dan tidak berputus asa.

Mudah-mudahan Allah SWT menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang kembali suci dan termasuk orang-orang yang beruntung. Semoga kita dipertemukan Allah di akhirat kelak dalam keadaan suci, bahagia bersama keluarga kita dalam memasuki surga-Nya Allah SWT. Amin ya rabbal 'alamin.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمُقْبُولِينَ كُلُّ عَامٍ

وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ. آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ

عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ

وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

KHOTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ × ٥

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَحَدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ
وَعَدَهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ صَاحِبِ كَنْزِ الرَّحْمَةِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ اتَّقُوا اللَّهَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ
وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَاهْلِكِ الْكُفْرَةَ
وَالظَّالِمِينَ. اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِدُونِنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ وَلَا
يَرْحَمُنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَتَنَا إِنْدُونِيْسِيَا بِلْدَةً طَيِّبَةً تَجْرِي فِيهَا
أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُوْلِكَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

32

Khotbah Idul Adha I

اَلسَّلَامُ عَلَيكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللهُ أَكْبَرُ ٩ ×

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالتَّقْوَى وَنَهَانَا عَنِ اتِّبَاعِ الهَوَى. اَلْحَمْدُ لِلّهِ
الَّذِي جَعَلَ لَنَا عِيدَ الْأَضْحَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ وَصَلَّى اللهُ عَلَي سَيِّدِنَا الْمُصْطَفَى،
مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْهُدَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ وَالْمُسْلِمَاتُ رَحِمَكُمُ اللهُ، أُوصِيكُمْ
وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ. وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. وَقَالَ أَيُّضًا إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثَرَ.
فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

Allahu Akbar 3x Walillahil Hamd.

Marilah, kita senantiasa meningkatkan derajat ketaqwaan kita kepada Allah SWT, yakni dengan bersungguh-sungguh menjalankan semua perintah-Nya. Dan pada saat yang sama, kita berusaha menjauhi semua larangan-Nya. Selain bertaqwa, marilah kita juga berusaha menjadi hamba-hamba yang pandai bersyukur, atas segala rahmat dan nikmat-nikmat-Nya.

Ma'asyiral muslimin, jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Momentum Hari Raya Idul Adha 1441 H ini, maka tidak dapat dilepaskan dari dua ibadah besar yakni ibadah haji dan ibadah kurban. Pada saat yang sama, kedua ibadah tersebut, telah mengingatkan memori kita kepada kisah dan perjuangan Bapaknya para nabi, yaitu sosok Nabi Ibrahim AS dan keluarganya.

Maka pada kesempatan Idul Adha ini, marilah kita berusaha kembali untuk menangkap nilai-nilai dan prinsip-prinsip dari perjuangan Nabi Ibrahim AS beserta keluarganya. Untuk kemudian diaplikasikan dalam diri kita dan lingkungan kita. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS an-Nahl 123 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami (Allah) wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang yang mempersektukan Tuhan.”

Ayat ini menyuruh kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti agama dan ajaran Nabi Ibrahim AS. Termasuk ibadah haji dan Kurban adalah ajaran Nabi Ibrahim AS yang kemudian disyariatkan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW.

Jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Melalui kajian dan pendekatan tematik ayat-ayat al-Qur'an, terkait kisah dan perjuangan Nabi Ibrahim SAW, maka paling tidak ada 3 (tiga) prinsip mendasar dan nilai utama yang dapat kita teladani dan relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pandemi Covid-19 saat ini. Ketiganya yaitu:

Pertama, adalah nilai dan prinsip kesabaran hidup yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim AS. Dari mulai kesabaran berdakwah, yakni mengajak umatnya untuk menyembah Allah SWT. Kesabaran untuk menanti hadirnya anak dan keturunan yang tangguh serta shaleh. Hingga kesabaran untuk mengorbankan putranya (Ismail AS). Allah SWT berfirman dalam QS al-Mumtahanah ayat 4 berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Yang maksudnya adalah, “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia.”

Allahu Akbar 3x Walillahil Hamd

Kesabaran yang dimiliki Nabi Ibrahim AS tersebut, sangatlah relevan untuk kita teladani saat ini. Utamanya bagi kita yang hari ini, terdampak oleh musibah dan wabah Covid-19, baik dampak secara sosial, ekonomi dan lainnya.

Terlebih bagi saudara-saudara kita yang tertunda untuk menunaikan ibadah haji. Setelah sekian lama menunggu antrian

kuota haji, disertai upaya untuk melunasi ONH, tetapi pada gilirannya, justru mengalami penundaan keberangkatan akibat kebijakan pemerintah Arab Saudi terkait pelaksanaan ibadah haji di tengah pandemi. Namun, dibalik semua ini ada hikmah besar yang dapat kita petik yaitu kita petik, yaitu kesabaran dan kepasrahan.

Sebab, kesabaran dan kepasrahan sejatinya esensi dari pelaksanaan Ibadah haji. Dari mulai pendaftaran, antri keberangkatan, dan pada saat pelaksanaan di Tanah Haram, ibadah ini sarat dengan kesabaran dan kepasrahan. Bahkan kesabaran dan kepasrahan menjadi tolak ukur kemabruran ibadah haji. Karenanya, marilah kita bersabar dan bertawakkal kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya surat al-Anfal ayat 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah.

Pada surat az-Zumar ayat 10 Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ

حِسَابٍ

“Hai Hamba-hambaku yang beriman. Bertaqwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Selain menyeru kepada manusia untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, ayat ini juga menjelaskan tentang fadhilah atau keutamaan orang yang bersabar.

Hadirin jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Yang kedua, adalah prinsip menguasai ilmu pengetahuan dan berinovasi. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam QS as-Shaad ayat 45:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Yang maksudnya adalah, “Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub yang mempunyai karya-karya besar serta ilmu-ilmu yang tinggi.”

Ayat ini menyatakan bahwa Nabi Ibrahim AS, beserta keturunannya adalah hamba-hamba yang mempunyai pengetahuan yang luas dan diimbangi dengan karya-karya nyata. Tidak heran jika Nabi Ibrahim AS merupakan sosok yang kritis dalam mencari kebenaran. Ini dibuktikan ketika proses pencariannya terhadap Tuhan yang sesungguhnya. Sejarah juga mencatat bahwa anak keturunan Beliau menjadi generasi yang tangguh dan shalih-shalih.

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah.

Ilmu pengetahuan dan karya inovasi adalah bekal utama kita dalam menghadapi era revolusi industri. Keduanya wajib dikuasai umat Islam agar kita tidak hanya menjadi penonton di tengah

persaingan hidup yang semakin ketat dan kompleks. Dengan ilmu pengetahuan pula, kita mampu menyaring informasi yang benar dan salah (hoaks) di tengah arus derasnya informasi di era digital ini.

Yang ketiga adalah nilai dan prinsip rela berkorban untuk agama dan umat. Sosok Ibrahim AS sanggup dan rela berkorban meskipun nyawa harus menjadi taruhannya. Ketika beliau rela dibakar badannya oleh raja Namrud. Hingga perintah untuk menyembelih putranya Ismail AS, beliau kerjakan dengan sabar dan ikhlas. Hingga pada akhirnya Allah SWT meridhoi, dan mengganti perintah dengan menyembelih domba yang besar dan selamat sejahtera keluarga Nabi Ibrahim AS.

Ibadah kurban yang disyariatkan dalam agama kita sejatinya untuk mengingatkan manusia bahwa jalan menuju kebahagiaan membutuhkan pengorbanan. Namun, yang dikorbankan bukanlah manusia, bukan pula nilai-nilai kemanusiaan. Melainkan binatang jantan, sempurna umur dan tidak cacat. Secara metaforis juga dapat dikatakan bahwa yang harus dikorbankan adalah sifat-sifat kebinatangan dalam diri manusia, seperti rakus, ingin menang sendiri, mengabaikan norma dan aturan dan lain sebagainya.

Jadi, semangat berkorban sangat relevan kita pelihara dan dan lestarikan di era pandemi sekarang ini. Sebab ajaran Islam, termasuk menyembelih hewan kurban, mempunyai filosofi yang dalam, yakni solidaritas sosial. Tujuan terbesarnya adalah membangun kedekatan dengan sesama manusia dengan saling berbagi rezeki di tengah situasi sulit, utamanya sulit ekonomi dan krisis pangan akibat pandemi ini.

Demikian khotbah yang singkat ini semoga bermanfaat.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHOTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ × ٥

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ
وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَاحْذُلْ مَنْ حَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمَّرَ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّزَالَزِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ
وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِيَسِيَّا خَاصَّةً وَسَائِرِ
بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ
تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

33

Khotbah Idul Adha II

اَلسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ × ۹

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَقَّ حَمْدِهِ. أَمَرَ خَلِيلُهُ بِذَبْحِ ابْنِهِ إِحْكَامًا لِقُدْرَتِهِ. أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِيْمَانًا بِوَحْدَانِيَّتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى الدِّينِ الْقَوِيمِ، وَالْهَادِيَ
إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا الْمُصْطَفَى، مُحَمَّدٍ
نَبِيِّ الْهُدَى وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ وَالْمُسْلِمَاتِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ
وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ، وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ

هَذَا يَوْمُ الْعِيدِ الْأَكْبَرِ. يَوْمٌ اِمْتَحَنَ فِيهِ اللهُ عَبْدَهُ فَصَبَرَ فَطَفَرَ
الْحِظَّ الْأَوْفَرَ.

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: اَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. وَقَالَ أَيْضًا إِنَّا
أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

Allahu Akbar 3x Walillallahil Hamd.

Ma'asyiral muslimin jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Marilah kita senantiasa meningkatkan derajat ketaqwaan kita kepada Allah SWT, yakni dengan bersungguh-sungguh menjalankan semua perintah-Nya. Dan pada saat yang sama, kita berusaha menjauhi semua larangan-Nya. Selain bertaqwa, marilah kita juga berusaha menjadi hamba-hamba yang pandai bersyukur atas segala rahmat dan nikmat-nikmat-Nya. Termasuk ke dalam nikmat-Nya yang besar adalah diperjumpakannya kita dengan hari yang agung ini yaitu hari raya Idhul Adha.

Kemudian shalawat serta salam, kita haturkan ke pangkuan Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, seorang manusia yang paling mulia di antara yang mulia, dan nabi terakhir yang dipilih Allah SWT untuk menjadi teladan (uswah) bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Ma'asyiral muslimin jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Hari ini adalah hari yang sangat mulia, hari dilaksanakannya haji akbar dan muktamar yang agung di Tanah Suci. Dengan mengenakan pakaian ihram orang-orang Islam dari seluruh penjuru dunia datang ke Tanah Suci dan melepaskan diri dari segala beban dan kewajiban untuk beribadah kepada Allah, dan mengucapkan talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

Bagi kaum muslimin yang belum memiliki kemampuan menjadi tamu Allah SWT atau yang tertunda berangkat menunaikan haji tahun ini meskipun sudah melunasinya ongkosnya, mereka melaksanakan shalat Idul Adha dan ibadah kurban, sesuai dengan kemampuannya di manapun mereka berada. Ibadah kurban yang dilaksanakan kaum muslimin, sebagai salah satu upaya mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.

Ibadah kurban merupakan salah satu ibadah penting dalam ajaran Islam. Ibadah ini memiliki fondasi kuat dan memiliki akar sejarah panjang dalam tradisi rasul-rasul terdahulu. Nabi Ibrahim AS dikenal sebagai peletak pertama ibadah kurban. Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ

“Berkorban adalah sunnah ayah kalian, Ibrahim.”

Karena setiap kali sampai pada momen Idul Adha kita diingatkan kembali akan kisah agung keluarga Nabi Ibrahim AS. Kisah penuh teladan bagi manusia sepanjang zaman, peristiwa yang menjadi dasar adanya ibadah kurban ini adalah penyembelihan yang

dilakukan Nabi Ibrahim AS terhadap anaknya Nabi Ismail AS. Nabi Ibrahim AS dengan penuh iman dan keikhlasan bersedia untuk menyembelih anak kesayangannya Ismail hanya semata-mata untuk memenuhi perintah Allah SWT. Peristiwa yang mengharukan ini dilukiskan dengan amat indah oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat as-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ

مِنَ الصَّابِرِينَ

“Tatkala anak itu sampai umurnya dan sanggup berusaha bersama Ibrahim. Ibrahim berkata: wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab: wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu, InsyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS as-Shaffat: 102).

Ma'asyiral muslimin jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Dalam ayat ini setidaknya ada dua pelajaran besar bagi kita untuk meneladani kisah dan sifat Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Ismail, di antaranya adalah: pertama, yaitu bertawakkal kepada Allah SWT bahwa baik Nabi Ibrahim maupun Nabi Ismail berserah diri terhadap segala ketentuan Ilahi dan melaksanakan ujian tersebut dengan ikhlas dan penuh keyakinan bahwa ketentuan Allah adalah yang terbaik untuk kita.

Sifat ini sangatlah relevan untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, boleh kita merencanakan segala sesuatu yang

menurut kita baik namun Allah lah yang menentukan apa yang terbaik untuk kita. Tugas kita hanyalah terus berikhtiyar dan berdoa, perihal hasil kita serahkan kepada Allah SWT terkait dengan hal ini, Allah SWT juga telah memberikan panduan, jika kita memiliki tekad bulat dalam melaksanakan sesuatu maka kita harus berserah diri kepada Allah SWT. hal ini difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Ma'asyiral muslimin jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Kedua, pelajaran kedua adalah bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Ayat-ayat sejenis mengisyaratkan bahwa ujian berlaku pada setiap manusia, termasuk kepada seorang nabi. Bahkan, dalam beberapa hal ujian akan berbanding dengan tingkatan orangnya. Semakin tinggi maqam seseorang maka ia akan mendapatkan ujian yang lebih berat. Allah SWT tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuan hambanya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا . . . الْآيَةُ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.” (QS al-Baqarah: 286)

Allahu Akbar 3X Walillahil Hamd.

Ma'asyiral muslimin jamaah shalat Idul Adha rahimakumullah.

Allah SWT berfirman dalam QS al-Mumtahanah ayat 4 berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Yang maksudnya adalah: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia.”

Dalam ayat ini Allah SWT dengan tegas mengatakan bahwa sungguh telah ada teladan yang baik yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya termasuk puteranya Nabi Ismail. Semoga kita bisa mengambil hujjah dan pelajaran dari peristiwa yang besar nan agung ini.

Demikian khotbah yang singkat ini semoga bermanfaat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHOTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ × ٥

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَحَدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ
وَعَدَهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ

لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ
وَالْمُشْرِكِينَ وَاَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ
وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ
بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ

تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

34

Khotbah Idul Adha III Mewujudkan Solidaritas Sosial

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

اللَّهُ أَكْبَرُ ٩x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ جَعَلَ حَجَّ الْبَيْتِ مِنَ الشَّرِيعَةِ رُكْنًا
وَصَرَّفَ وُجُوهَنَا إِلَى قِبَلَتِهِ فَكَانَ ذَلِكَ مِنْ نِعْمَةِ الْعُظْمَى. وَأَشْهَدُ
أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَيْرَ مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ
ذَاكِرًا أَسْمَاءَ رَبِّهِ الْحُسْنَى، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَاتَّبَاعِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَرَدًّا.

اللَّهُ أَكْبَرُ مَا رَمَوْا وَحَلَفُوا وَنَحَلَّلُوا وَنَحَرُوا، فَتَمَّتْ بِذَلِكَ حَجَّةُ
الإِسْلَامِ اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَعْيَادَ فِي الإِسْلَامِ مَصْدَرًا لِلْهِنَاءِ
وَسُرُورًا، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَفَضَّلَ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ العَشْرِ عَلَى كُلِّ
عَبْدٍ شَكُورًا، سُبْحَانَهُ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبَةِ شَدِيدِ قُوَى.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا،
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ سِرًّا وَجَهْرًا، وَلَكَ
الْحَمْدُ دَوْمًا وَكِرًّا، وَلَكَ الْحَمْدُ شِعْرًا وَنَثْرًا. لَكَ الْحَمْدُ يَوْمَ أَنْ
كَفَرَ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَأَرْشَدَتْنَا للإِسْلَامِ، لَكَ الْحَمْدُ يَوْمَ أَنْ ضَلَّ
كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَهَدَيْتَنَا للإِيمَانِ، لَكَ الْحَمْدُ يَوْمَ أَنْ جَاعَ كَثِيرٌ
مِنَ النَّاسِ، وَأَطْعَمْتَنَا مِنْ رِزْقِكَ لَكَ الْحَمْدُ يَوْمَ أَنْ نَامَ كَثِيرٌ مِنَ
النَّاسِ. فَلَكَ الْحَمْدُ رَبَّنَا عَدَدَ الْحَجَرِ، لَكَ الْحَمْدُ عَدَدَ الشَّجَرِ،
لَكَ الْحَمْدُ عَدَدَ البَشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ. فَيَاعِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ

وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُونَنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Allahu akbar 3x Walillahil Hamd

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Kembali kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah begitu banyak memberikan kenikmatan kepada kita sehingga kita tidak mampu menghitungnya, karena itu keharusan kita adalah memanfaatkan segala kenikmatan dari Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya sebagai manifestasi dari rasa syukur itu, salah satunya adalah ibadah berkorban pada hari raya Idul Adha dan hari tasyrik. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.” (QS Al Kautsar :1-2).

Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para penerus risalahnya yang terus berjuang untuk tegaknya nilai-nilai Islam di muka bumi ini hingga hari kiamat nanti.

Takbir, tahlil dan tahmid kembali menggema di seluruh muka bumi ini sekaligus menyertai saudara-saudara kita yang datang menunaikan panggilan agung ke Tanah Suci guna menunaikan ibadah haji, rukun Islam yang kelima. Bersamaan dengan ibadah mereka di sana, di sini kita pun melaksanakan ibadah yang terkait

dengan ibadah mereka, di sini kita melaksanakan ibadah yang terkait dengan ibadah haji yaitu puasa hari Arafah, pemotongan hewan kurban setelah shalat Idul Adha ini dan menggemakan takbir, tahlil dan tahmid selama hari tasyrik. Apa yang dilakukan itu maksudnya sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hadirin, sidang jamaah shalat Idul Adha yang berbahagia.

Kesadaran dan keinsyafan untuk berkorban karena Allah inilah yang merupakan makna hakiki dari Idul Adha. Makna ini akan dirasakan kemanfaatannya apabila diwujudkan ke dalam realitas kehidupan kita melalui makna instrumental-nya. Dalam kesederhanaan, nilai (ajaran) kurban ini tergambar di dalam penyembelihan hewan kurban itu sendiri; (1) niatnya karena Allah, (2) yang sampai kepada Allah bukan darah atau daging kurban tetapi keimanan dan ketaqwaan orang berkorban, (3) daging kurban itu sendiri didistribusikan secara adil dan merata terutama kepada mereka yang benar-benar membutuhkan sebagai kepedulian kepada lingkungan dan upaya meningkatkan kebersamaan solidaritas sosial, (4) pendistribusian secara adil dan merata, dilakukan sebagai pengamalan perintah syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah, (5) dan pahala pertama, untuk orang yang berkorban itu sendiri dan kedua, untuk semua pihak yang mendukung dan menciptakan suasana yang kondusif hingga terselenggaranya aktivitas pengorbanan karena Allah.

Demikian juga bagi mereka yang sedang melaksanakan haji, jika mereka diwajibkan menyembelih (unta, kambing, biri-biri, dan sapi), hendaklah disembelih di Tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji. Niat berkorban untuk Idul Adha sanggup membebaskan diri dari pengaruh hawa nafsu. Mampu mengendalikan diri sehingga ia tidak terjerumus ke dalam dan perilaku hidup hedonistik. Di

dalam ia melakukan sesuatu perbuatan, ia hanya melakukan perbuatan yang benar-benar perlu dan diperlukan; ia bertindak efisien, disiplin, istiqamah, dan selalu peduli terhadap lingkungan dalam rangka memupuk kesadaran dan solidaritas.

Seluruh aktivitasnya, gerak maupun diamnya, seluruhnya ia niatkan karena Allah. Esensi niat karena Allah adalah memurnikan ketaatan dan kepatuhan hanya kepada Allah sebagai wujud dari keimanan dan kesadaran selaku makhluk hamba Allah, dan khalifah Allah di muka bumi. Allah berfirman:

Niat karena Allah mempunyai fungsi antara lain: (1) menumbuhkan kesadaran tentang keberadaan (eksistensi) Allah, (2) menginsyafkan bahwa ketaatan, kepatuhan, kepasrahan, dan ketundukan hanya pantas diberikan kepada Allah, (3) menanamkan kesadaran bahwa Allah tidak membedakan manusia, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, majikan atau buruh, pejabat atau bukan, semuanya dituntut untuk mentaati hukum; yaitu mengedepankan supremasi hukum; untuk melaksanakan kewajiban, ketentuan, dan peraturan, seluruh manusia sama di hadapan Allah; iman dan taqwalah yang membuat seseorang dekat dan mulia di sisi Allah, (4) menjadikan Allah sebagai motivasi dan tujuan hidup dan (5) menghilangkan semua penyakit hati, seperti syirik, kufur, munafik, takabbur, riya', 'ujub, dan lain sebagainya.

Orang yang memiliki niat yang mempunyai keimanan dan kesadaran seperti ini, akan dapat melakukan apa saja yang diperintahkan Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS, dan keluarganya pada saat Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah untuk mengorbankan putranya Ismail AS. Padahal Nabi Ibrahim puluhan tahun mendambakan anak, begitu Allah memberikan anak dan ketika anak telah sampai usia tamyiz, bisa mambantu dan berusaha bersama ayahnya Ibrahim datanglah

perintah Allah untuk mengorbankannya. Apa yang menyebabkan Nabi Ibrahim siap untuk mengorbankan anaknya? Kecintaan Nabi Ibrahim terhadap putranya tidak dapat menghalangi kepatuhan dan ketaatannya kepada Allah. Ismail sendiri bahkan bersedia mengorbankan jiwa dan raganya karena patuh dan taat kepada Allah.

Siti Hajar RA, sekalipun air matanya nampak menitik pertanda bahwa ia tidak dapat menyembunyikan kesedihannya, tetapi secara pasti ia berkata, “Aku rela kalau itu memang perintah Allah”. Setelah merasa pasti bahwa itu adalah keputusan dan ketetapan Allah, dalam kepastiannya sebagai pemimpin, sebagai orang kaya, bahkan sebagai orang yang bergelar Khalilullah, sebagai orang yang mempunyai kedekatan dengan sumber hukum dan sumber kebijakan. Tidak sedikitpun terbersit di hati Ibrahim dan keluarganya agar mereka diperlakukan secara berbeda di dalam melaksanakan peraturan dan ketentuan. Karena Nabi Ibrahim dan keluarganya sadar bahwa di hadapan hukum Allah semua manusia sama; harus taat kepada perintah, taat kepada keputusan hukum, taat kepada peraturan dan ketentuan.

Kepatuhan dan ketaatan yang dijiwai oleh semangat pengorbanan karena Allah ini, divisualisasikan (diragakan) secara simbolik dengan penuh keimanan dan keinsyafan oleh mereka yang melaksanakan ibadah haji, dan mereka yang melakukan ibadah kurban. Aktivitas orang yang melakukan ibadah haji seluruhnya mencerminkan kepatuhan dan ketaatan ini. Bahkan untuk mencontoh Rasulullah-mencium Hajar Aswad (batu hitam)- sekalipun mereka ikhlas dan rela melakukannya karena patuh dan taat kepada Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang mereka nyatakan di dalam talbiyah, Labbaik allahumma labbaik (Ya Allah ini aku datang memenuhi panggilan-Mu). Siap untuk melaksanakan apapun yang Engkau perintahkan, siap meninggalkan apapun yang Engkau larang. Di

dalam kehidupan pasca ibadah haji , kesiapan inilah yang menjadi salah satu indikasi penting bagi seseorang apakah hajinya mabrur atau tidak.

Orientasi berkorban untuk Idul Adha orientasi pengorbanan karena Allah diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial dan perhatian terhadap lingkungan. Ayat di atas Allah menyatakan bahwa daging kurban boleh dinikmati oleh orang yang berkorban yang merupakan nikmat dan anugerah Allah, tetapi sebagian yang lain didistribusikan secara adil dan merata terutama kepada mereka yang benar-benar membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sosial dan perhatian terhadap lingkungan.

Nikmat dan karunia Allah tidak hanya oleh orang-orang tertentu saja melainkan juga oleh orang-orang yang berada di lingkungannya, terutama oleh mereka yang berada pada posisi mustadh'afin. Penyakit-penyakit sosial, seperti sikap apatis, individualistik, egoistik, dan kezaliman-kezaliman lainnya diharapkan dengan sendirinya akan terkikis melalui proses interaksi dalam kehidupan sosial yang dijiwai oleh semangat pengorbanan karena Allah, sehingga apa yang disebut dengan kesenjangan sosial akibat ketidakadilan yang dapat menimbulkan antara lain sikap dan perilaku kriminalitas serta anarkis dan kejahatan-kejahatan ekonomi dan sosial lainnya dapat dihindarkan.

Setelah Ibrahim AS yakin bahwa mimpi itu, benar-benar perintah Allah, iapun berbulat hati untuk melaksanakannya. Ayah dan anak tunduk pada kehendak Allah, tetapi Allah yang kemudian menghentikannya. Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail AS maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan kurban, Allah menggantikannya dengan seekor kambing yang besar yang dagingnya diperintahkan untuk didistribusikan secara adil dan merata terutama kepada

mereka yang membutuhkannya. فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ. peristiwa ini menjadi dasar syariat kurban yang dilakukan setiap tahun dalam rangkaian hari raya dan ibadah haji.

Tujuan berkorban untuk Idul Adha adalah taqarrub kepada Allah, yaitu mendekatkan diri sedekat mungkin kepada-Nya untuk memperoleh rahmat, maghfirah, dan ridha-Nya. Upaya mendekatkan diri kepada Allah إِلَى اللَّهِ adalah proses yang terus menerus bergerak tanpa henti. Karena taqarrub إِلَى اللَّهِ merupakan proses terus menerus tanpa henti; maka di dalamnya pasti terdapat dinamika, terdapat aktivitas, kreativitas, produktivitas, dan inovasi-inovasi, yang kesemuanya berjalan sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah; berjalan secara efisien, efektif, disiplin, istiqamah, dan manfaat bagi lingkungannya.

Allahu Akbar 3x Walillahil Hamd.

Ada 3 hal yang terus menerus bergerak dalam proses taqarrub إِلَى اللَّهِ terus menerus bergerak tiada henti berzikir kepada Allah, ia bahkan melakukan تَخَلَّقَ بِأَخْلَاقِ اللَّهِ; proses internalisasi, melakukan penyontohan dan peneladanan terhadap sifat dan akhlak Allah, sehingga akal sebagai top executive (presiden) di dalam wilayah kekuasaan jasmani dan rohani dapat mengintruksikan kepada panca indera dan anggota badan dengan instruksi-instruksi yang telah terilhami, yaitu akibat hatinya yang terus menerus berdzikir dan takhalluq bi akhlaqillah. Maka yang keluar dari anggota badannya -yaitu sebagai tahaqquq atau realisasi dari zikir dan pikir serta proses peneladanan terhadap sifat dan akhlak Allah tadi- tiada lain adalah aktivitas-aktivitas, produktivitas, dan inovasi-inovasi yang positif konstruktif dan berguna yang berwujud kegiatan-kegiatan yang di dalam bahasa agama disebut amaliyah shalihah yang pada gilirannya akan membentuk budaya dan kebudayaan yang saleh pula.

Kedudukan dan martabat orang berkorban: Nilai-nilai, semangat, dan sejarah berkorban seperti yang telah kita sebutkan hanya akan menjadi “laksana mutiara dalam lumpur” manakala kita tidak dapat mewujudkannya ke dalam kenyataan hidup dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, sesuai dengan maksud dan tujuannya, seyogyanya ibadah kurban yang disyari’atkan oleh Allah ini, kita jadikan sebagai sarana pendidikan; kita jadikan sebagai instrumen atau alat untuk mewujudkan nilai-nilai intrinsiknya (harkat yang terkandung di dalamnya) diaplikasikan dalam kenyataan kehidupan kita sehari-hari, sehingga sesuai dengan sifatnya dan kemanfaatannya dapat dirasakan secara bersama-sama, terutama oleh masyarakat dan lingkungan di mana kita berada. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan unta-unta itu Kami jadikan untuk-mu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.” (QS al-Hajj: 36).

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ

سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ke-taqwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS al-Hajj: 37).

Hadirin, kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Di samping itu bangsa Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari krisis-krisis yang melanda bangsa ini, seperti krisis sosial, krisis kepemimpinan, politik, krisis ekonomi, bahkan krisis moral, krisis nilai, ajaran, solidaritas sebagai bangsa, krisis kepercayaan, krisis kejujuran, dan semangat pengorbanan.

Nampaknya, kita sangat membutuhkan semangat pengorbanan dan solidaritas, agar kita dapat keluar dan terbebas dari segala bentuk krisis yang kita sedang alami. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini, saya selaku khatib mengajak; marilah hari raya Idul Adha dan penyelenggaraan ibadah kurban kali ini, kita jadikan sebagai momentum untuk mewujudkan nilai, ajaran, semangat nilai jiwa pengorbanan karena Allah, dan solidaritas, baik sebagai bangsa Indonesia, maupun sebagai umat Islam sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim AS dan keluarganya.

Kepada mereka yang menunaikan ibadah haji, semoga hajinya diterima oleh Allah sebagai haji yang mabrur. Kepada mereka yang kini dilanda berbagai musibah dan kesulitan, terutama kesulitan yang diakibatkan oleh berbagai krisis seperti yang disebutkan sebelumnya, semoga Allah memberikan kesabaran dan segera

menghindarkan mereka dari kesulitan-kesulitan yang mereka alami.

Orang-orang yang sabar mereka dimasukkan dalam surga tanpa melalui timbangan amal baik atau buruk di hari kiamat Amin ya rabbal ‘alamin. Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ

مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (QS al-Shafat: 102).

Setiap orang yang beriman senantiasa mendambakan rahmat, maghfirah, dan ridha Allah SWT. Seluruh aktivitasnya -duniawiyah dan ukhrawiyah- ia maksudkan untuk memperoleh rahmat dan ridha Allah SWT. Bagi orang beriman tidak ada perbedaan antara aktivitas duniawiyah dan aktivitas ukhrawiyah. Sebab, keduanya dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah. Ridha artinya senang. Kedua aktivitas itu dilakukan sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah.

Bila kedua aktivitas tersebut sudah diridhai Allah maka tentu rahmat dan maghfirah-Nya pun akan dicurahkan Allah kepadanya. Demi memperoleh rahmat, maghfirah, dan ridha

Allah, seorang yang beriman akan melakukan apa saja yang mungkin ia lakukan dan memberikan apa saja yang mungkin ia berikan; dan mengorbankan apa saja yang mungkin ia korbakan. Secara harfiah Idul Adha artinya adalah hari raya kurban. Dinamai demikian karena dimaksudkan untuk mengingat pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dan keluarganya untuk dicontoh, diteladani, dan diwujudkan nilai-nilainya oleh orang-orang yang beriman.

Hadirin, kaum Muslimin jamaah Idul Adha yang berbahagia.

Dengan demikian ada lima ciri yang terdapat di dalam aktivitas pengorbanan karena Allah. Kelima ciri tersebut berkaitan dengan (1) niatnya, (2) orientasinya, (3) kemanfaatannya, (4) caranya dan (5) tujuannya.

Aktivitas pengorbanan yang disyari'atkan oleh Islam adalah aktivitas pengorbanan yang diniatkan karena Allah. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali mengemukakan dalam kitabnya "Ihya' Ulumuddin" bahwa seseorang tidak sampai kepada Allah (tidak akan dapat mencapai posisi kurban atau dekat dengan Allah; amal ibadahnya tidak akan diterima oleh Allah) kecuali apabila orang itu ikhlas hanya karena Allah SWT, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS al-Bayyinah: 5).

Maka makanlah sebagian dari padanya dan sebagian lagi berikanlah untuk makan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemanfaatannya dirasakan oleh semua pihak: Pihak yang berkorban, kualitas keimanan, dan ketaqwaannya bertambah; posisinya semakin dekat kepada Allah. Cara berkorban karena Allah, seperti yang ditunjukkan oleh Allah sendiri, yaitu bukan dengan cara membina-sakan manusia, tetapi justru dengan menyelamatkan manusia dan kemanusiaan; dengan jalan mensyukuri nikmat dan karunia Allah, dalam rangka mengoptimalkan kemanfaatan nikmat dan karunia Allah yang telah diberikan oleh Allah dan menebarkannya secara adil dan merata.

Perintah penyembelihan terhadap Ismail semata-mata dimaksudkan hanya sebagai ujian, sebagai tuntutan pembuktian atas tekad kesetiaan yang pernah dinyatakan oleh Ibrahim AS sendiri. Di samping sebagai nabi, Ibrahim adalah seorang kaya yang sangat dermawan. Ia banyak mengorbankan harta kekayaannya untuk kepentingan sosial.

Suatu waktu ia diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih sejumlah kambing dan sejumlah unta sebagai kurban dan santunan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pujian pun banyak berdatangan tertuju kepadanya. Waktu itu, ia belum dikaruniai anak. Pada waktu itulah ia berkata; bahwa anak sendiri pun akan dikorbankan apabila hal itu diperintahkan oleh Allah. Maka tatkala anak itu benar-benar telah lahir, bahkan telah dapat membantu pekerjaannya dan tentu merupakan anak yang sangat didambakan dan dicintai oleh Ibrahim AS dan isterinya Siti Hajar, datanglah tuntutan Allah agar Ibrahim membuktikan tekad dan kesetiannya kepada Allah. Harkat, martabat, dan kedudukan orang yang taqarrub kepada Allah juga terus menerus bergerak menuju kemuliaan dan kesempurnaan. Yaitu seiring dengan amaliyah-amaliyah salihah yang ia lakukan dan prestasi-prestasi

mubarakah yang ia raih. Keadaan masyarakat dan lingkungan orang yang taqarrub kepada Allah juga terus menerus bergerak menuju kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT. Sebab dari diri orang yang taqarrub kepada Allah akan memancar cahaya, yaitu cahaya dalam bentuk amaliyah-amaliyah salihah tadi, yang dapat menghilangkan kepekatan-kepekatan sosial dan kesemerawutan tatanan kehidupan dan lingkungan, sehingga apa yang disebut di dalam al-Qur'an dengan baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur dapat terwujud menjadi kenyataan.

Allahu Akbar 3x Walillahil Hamd

Demikianlah, khotbah tentang ibadah kurban/Idul Adha tidak boleh berhenti hanya pada makna intrinsiknya, akan tetapi ia harus berlanjut dengan mengaplikasikan makna-makna tersebut melalui makna instrumentalnya: dan inilah yang dikehendaki oleh setiap peribadatan atau ritual dalam Islam.

Di dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, di mana bangsa Indonesia mendapat cobaan yang beruntun, tidak putus-putusnya; mulai dari musibah Tsunami di Aceh dan Nias, Tsunami di Sukabumi, Cirebon, dan lain-lain tempat. Gempa bumi di Yogyakarta dan terakhir ini, musibah Semburan Lumpur Panas di Sidoarjo yang masih berlangsung sampai hari ini dan juga bermunculan semburan Lumpur di beberapa tempat di Jawa dan Kalimantan. Dengat semangat taqarrub kepada Allah kita tingkatkan dzikir dan pikir kita, kita tingkatkan semangat pengorbanan dan solidaritas, kita tingkatkan proses penyontohan serta peneladanan terhadap sifat dan akhlak Allah terutama terhadap sifat-sifat-Nya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Pengatur dan Maha Pemelihara, Maha Pemberi Pertolongan dan Maha Penyantun, Maha Pemaaf dan Maha Pemberi Nikmat, Maha Pelimpahan Kebaikan dan Maha Pemberi Karunia, Maha Pemberi

taubat dan Maha Pembebas dari segala penderitaan dunia maupun penderitaan akhirat.

Dengan cara seperti itulah InsyaAllah kita akan mampu menghadapi krisis-krisis yang kini sedang melanda kita bangsa Indonesia; Hanya dengan cara meningkatkan dzikir dan pikir dengan meningkatkan taqarrub kita kepada Allah dan berakhlak dengan sifat dan akhlak Allah, dengan memohon taufiq, hidayah, dan inayah Allah, kita akan dapat melewati segala bentuk krisis tersebut karena kita senantiasa bersama Allah.

Kita dapat menjalani hidup dan kehidupan ini dengan sukses, penuh dengan rahmat, maghfirah, keberkahan, dan keridhaan-Nya apapun tantangan dan ujiannya. Kita memohon kiranya Allah SWT berkenan memberi kekuatan dan kemampuan kepada kita, memberikan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua, terutama kepada mereka yang berada pada posisi 'bisa membantu' mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Kita ucapkan selamat kepada mereka semua yang berkorban; karena niatnya yang tulus ikhlas, amal ibadahnya diterima oleh Allah; dosa dan kesalahan mereka diampuni; segala usaha dan aktivitasnya diberkati, sedang perniagaannya dengan Allah, yaitu pengorbanannya di jalan Allah yang berdimensi vertikal dan horizontal, yang berdampak kepada harmonisnya kehidupan sosial, mendapatkan anugerah dan ridha Allah.

Di dunia mereka mendapatkan bimbingan dan tuntunan Allah. Sedang di akhiratnya nanti mereka dimasukkan ke dalam surga dengan limpahan rahmat, maghfirah, dan ridha Allah SWT.

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لَلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَّ اَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفِّي الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ

حِسَابٍ

“Katakanlah (Muhammad), Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertaqwalah kepada Tuhanmu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS az-Zumar: 10)

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. Kepada kita semua, kepada bangsa Indonesia, kepada kaum mukminin dan mukminat di manapun mereka berada, kepada ibu dan bapak kita, kepada para pemimpin kita, kepada anak, cucu dan keluarga kita, kepada generasi kita yang akan melanjutkan hidup kita, kiranya Allah berkenan memberikan ketetapan iman dan Islam, memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya, memberikan kemudahan dan keberkahan-Nya, sehingga kita dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak.

Demikian khotbah yang bisa sampaikan semoga memberikan manfaat bagi kita semua amin ya rabbal 'alamin.

بَارِكْ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ
السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَاَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا فَاَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ اِنَّهُ هُوَ

الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHOTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ × ٥

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَحَدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ
وَعَدَهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ
وَالْمُشْرِكِينَ وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ وَانصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى

يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّزَالَزِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ
وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ
بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا اِتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ
تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. وَاَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ
الْاَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، اِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ.

35

Khotbah Gerhana Matahari

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
شَهَادَةً مِنْهُ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصِيًّا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ،
وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ
الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى إِلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ
وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Jamaah shalat gerhana matahari as'adakumullah.

Alhamdulillah, kita masih diberi kesempatan melaksanakah salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu melaksanakan shalat Khusyufus Syamsi bertepatan dengan peristiwa alam yang kita saksikan pada hari ini yaitu gerhana matahari. Ini adalah salah satu nikmat Allah SWT yang harus kita syukuri.

Setiap orang di antara kita barangkali sudah mengimani bahwa seluruh keberadaan alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT. Gunung, laut, rerumputan, binatang, udara, benda-benda langit, jin, manusia, hingga seluruh detail organ dan sel-sel di dalamnya tidak luput dari penguasaan dan pengaturan Allah. Tak satu pun makhluk lepas dari sunnatullah. Inilah makna Allah sebagai Rabbul 'alamin, pemilik sekaligus penguasa dari seluruh keberadaan; al-Khaliq kulla syai', pencipta segala sesuatu.

Allah menciptakan segala sesuatu tak lain sebagai ayat atau tanda akan keberadaan-Nya. Dalam khazanah Islam lazim kita dengar istilah ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Yang pertama merujuk pada ayat-ayat berupa firman Allah (al-Qur'an), sedangkan yang kedua mengacu pada ayat berupa ciptaan secara umum, mulai dari semesta benda-benda langit sampai diri manusia sendiri.

Dalam al-Qur'an dijelaskan:

سُرُّرِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ

“Kami (Allah) akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (ayat) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri...” (QS Fushilat: 53).

Dalam skala yang lebih besar dan lebih hakiki, fenomena pergerakan benda-benda langit yang demikian tertib, agung, dan menakjubkan. Semua ini adalah tanda akan hadirnya Dzat dengan kekuasaan yang tak mungkin tertandingi oleh apa pun dan siapa pun. Dialah Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 44 dinyatakan:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Dengan demikian, fenomena gerhana matahari yang kita saksikan saat ini pun seyogianya kita posisikan tak lebih dari ayat. Kita patut bersyukur mendapat kesempatan melewati momen-momen indah tersebut. Selain menikmati keindahan dan mengagumi gerhana matahari, cara bersyukur paling sejati adalah meresapi kehadiran Allah di balik peristiwa alam ini.

Jamaah shalat gerhana matahari as’adakumullah.

Jika kita sering mendengar anjuran untuk mengucapkan tasbih subhanallah (Maha Suci Allah) kala berdecak kagum, maka sesungguhnya itu manifestasi dari ajaran bahwa segala sesuatu

bahkan yang menakjubkan sekalipun harus dikembalikan pada keagungan dan kekuasaan Allah. Kita dianjurkan untuk seketika mengingat Allah dan menyucikannya dari godaan keindahan lain selain Dia. Bahkan, Allah sendiri mengungkapkan bahwa tiap sesuatu di langit dan di bumi telah bertasbih tanpa henti sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya.

Dalam surat al-Hadid ayat 1 juga dijelaskan:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Jamaah shalat gerhana Matahari as'adakumullah.

Dalam momen gerhana Matahari ini pula kita dianjurkan untuk menyujudkan seluruh kebanggaan dan keagungan di luar Allah, sebab pada hakikatnya semua yang ada di alam semesta ini hanyalah tanda akan kebesaran Allah.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ
وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Jangan kalian bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kalian kepada Allah yang menciptakan semua itu, jika kamu hanya menyembah-Nya.” (QS Fushilat: 37).

Dalam tataran praktis, ada yang memaknai perintah sujud pada ayat tersebut sebagai perintah untuk melaksanakan shalat gerhana

sebagaimana yang kita lakukan pada hari ini. Momen gerhana matahari juga menjadi wahana tepat untuk memperbanyak permohonan ampun, taubat, kembali kepada Allah sebagai muasal dan muara segala keberadaan.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِمَا عِبَادَهُ وَإِنَّهُمَا لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَكُمْ

“Dari Abu Mas’ud al-Anshary RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda kekuasaan dari tanda-tanda kekuasaan Allah, yang dengan keduanya Allah hendak menjadikan hamba-hambanya berperasaan takut. Keduanya (matahari dan bulan) tidak mengalami gerhana dengan sebab matinya seorang manusia dan tidak pula karena hidupnya seorang manusia. Sekiranya kamu melihat salah satu dari dua gerhana tersebut, maka shalatlah dan berdoalah sampai selesai.” (Hadis Riwayat Muslim).

Semoga fenomena gerhana matahari kali ini meningkatkan kedekatan kita kepada Allah subhanahu wata’ala, membesarkan hati kita untuk ikhlas menolong sesama, serta menjaga kita untuk selalu ramah terhadap alam sekitar kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
 مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ
 الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتٍ مِنْ
 آيَاتِ اللَّهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
 سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيَمَا أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى
 وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلَأَ ثِكَّتِهِ
 بِقُدْسِهِ. وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ
 وَرُسُلِكَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ

أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ
وَالْمُشْرِكِينَ وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَانصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمَّرَ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالرِّبَا وَالرِّبَا
وَالْفَخْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ
وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا
خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا
ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ

رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

36

Khotbah Gerhana Bulan I

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
شَهَادَةً مِنْهُ هُوَ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ
رَسُولًا نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ إِسْلَامَهُمْ وَلَمْ
يَفْعَلُوا شَيْئًا فَرِيًّا.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَمِنْ آيَاتِهِ الَّيْلُ
وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Jamaah shalat gerhana bulan as'adakumullah

Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin, kita bersyukur kepada Allah SWT di tempat yang berkah ini, kita umat Islam masih diberikan kesempatan berkumpul untuk beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan shalat khusyuful qomar yang terjadi pada malam ini. Kita menjalankan shalat gerhana bulan pada malam hari ini dalam rangka menghidupkan satu di antara sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk kemudian mendapatkan keridhaan dan pahala dari Allah.

Sebagai Muslim, tentu kita tidak akan melewatkan waktu, kesempatan dan berbagai kejadian dengan begitu saja, kecuali ada hikmah yang harus kita peroleh. Karena itu, setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini harus kita ambil hikmah atau pelajarannya untuk kehidupan kita, salah satunya peristiwa terjadinya gerhana bulan.

Allah SWT yang menciptakan matahari dan bulan dan mengatur keduanya untuk maslahat manusia. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS Yunus: 5).

Matahari dan bulan adalah bagian dari makhluk yang diciptakan-Nya. Keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat kita lihat dan kita rasakan manfaatnya dengan nyata. Selain demikian, matahari dan bulan juga diperintah oleh Allah SWT dan ditakdirkan-Nya sebagai sebab terjadinya malam dan siang serta gelap dan terang.

Begitu besar dan banyaknya tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar di alam semesta ini. Kaum muslimin harus menjadi umat yang tanggap akan hal ini. Mereka tidak boleh abai apalagi lalai terhadap seluruh fenomena di alam raya ini. Mereka harus menjadi umat yang mampu mengambil ibrah dari keberadaan berbagai benda langit yang ada di dalamnya dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya.

Allah mengingatkan:

وَكَايِّنَ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

“Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.” (QS Yusuf: 105)

Jamaah shalat gerhana bulan yang dirahmati dan dimuliakan Allah. Ada beberapa hal yang bisa kita ambil sebagai ibrah atau pelajaran berharga dari peristiwa alam berupa gerhana bulan ini, di antaranya adalah:

Pertama, semua benda-benda langit di alam semesta ini adalah ciptaan Allah. Mereka semua merupakan makhluk. Sebagai makhluk-Nya, mereka semua tunduk dengan perintah Allah untuk beribadah kepadanya. Mereka semua taat pada Allah Ta'ala dengan menjalankan perintah-Nya untuk beredar pada garis orbitnya masing-masing.

Bagi manusia yang tidak mengenal dan tidak beriman kepada Allah, mereka menyimpulkan itu sebagai hukum alam yang terjadi begitu saja. Berbeda tentunya dengan orang-orang yang beriman yang menyimpulkan bahwa seluruhnya terjadi atas ketentuan takdir dan hukum Allah.

Di dalam surat Yasin, Allah berfirman:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: “Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (QS Yasin: 40).

Kedua, sebagai salah satu tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla. Jika yang demikian mudah bagi Allah, maka lebih mudah lagi bagi-Nya menghidupkan manusia yang telah mati untuk diberi-Nya pembalasan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا
آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا

“Sungguh, tidaklah terjadi gerhana matahari dan bulan terkait kematian atau lahirnya seseorang, melainkan, keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Apabila kalian melihatnya, maka laksanakanlah shalat.” (HR Bukhari)

Ketiga, untuk menakut-nakuti manusia agar mereka kembali kepada-Nya dan berhenti dari berbuat maksiat serta mengisi hidupnya di dunia dengan amal yang saleh.

Allah SWT berfirman:

وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.” (QS al-Isra’: 59).

Gerhana merupakan tanda kekuasaan Allah sebagaimana peristiwa alam yang lain: gempa bumi, angin kencang, halilintar, hujan deras dan yang lainnya. Itu semua adalah peringatan bagi manusia agar manusia kembali kepada Allah SWT. Oleh karena itu, saat terjadi gerhana Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang ketika itu untuk melaksanakan shalat, berdoa, berdzikir, beristighfar, bersedekah, dan melakukan amal shalih lainnya.

Jamaah shalat gerhana yang berbahagia,

Ketika terjadi gerhana bulan ada beberapa sikap dan anjuran yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

- ▶ Memiliki rasa takut kepada Allah SWT.

- ▶ Melaksanakan shalat Khusuf.
Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat Khusuf saat terjadi gerhana bulan. Shalat sunnah dua rakaat ini hukumnya sunnah muakkadah.
- ▶ Bersegera untuk berdzikir, berdoa, beristighfar, bertakbir, melakukan berbagai amal saleh, melakukan shalat, dan berlindung dari adzab kubur dan adzab neraka.

Rasulullah SAW bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ، وَكَبِّرُوا، وَصَلُّوا، وَتَصَدَّقُوا

“Apabila kalian melihat gerhana, maka segeralah dzikrullah, bertakbir, shalat dan bersedekah.” (HR Malik, Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Nasa’i).

Ma’asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah.

Demikianlah adab-adab yang diajarkan Nabi kita Muhammad SAW ketika terjadi gerhana bulan. Semoga berbagai peristiwa yang terjadi dapat kita ambil hikmahnya untuk menjadi umat Rasulullah yang lebih baik dan kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diberi petunjuk serta perlindungan oleh Allah SWT di dunia maupun di akhirat. Amin ya rabbal ‘alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
 مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَّى بِمَلَأَ نِكَتِهِ بِقُدْسِهِ. وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ

مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ
 وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ
 وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَعَلِّ كَلِمَاتِكَ
 إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا
 وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ وَالسُّيُوفَ
 الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
 عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
 وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا
 رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
 الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
 وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

37

Khotbah Gerhana Bulan II

الَسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
شَهَادَةً مِنْهُ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ إِسْلَامَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوا شَيْئًا فَرِيًّا، أَمَّا
بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا
تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

Jamaah shalat gerhana bulan as'adakumullah.

Setiap orang di antara kita barangkali sudah mengimani bahwa seluruh keberadaan alam semesta ini diciptakan oleh Allah subhanahu wata'ala. Gunung, laut, rerumputan, binatang, udara, benda-benda langit, jin, manusia, hingga seluruh detail organ dan sel-sel di dalamnya tidak luput dari penguasaan dan pengaturan Allah. Tak satu pun makhluk lepas dari sunnatullah. Inilah makna Allah sebagai Rabbul 'alamin, pemilik sekaligus penguasa dari seluruh keberadaan; al-Khaliq kulla syai', pencipta segala sesuatu. Apa saja dan siapa saja. Namun, apakah nilai lebih selanjutnya setelah kita mempercayai itu semua?

Allah menciptakan segala sesuatu tak lain sebagai ayat atau tanda akan beradaan-Nya. Dalam khazanah Islam lazim kita dengar istilah ayat qauliyyah dan ayat kauniyyah. Yang pertama merujuk pada ayat-ayat berupa firman Allah (al-Qur'an), sedangkan yang kedua mengacu pada ayat berupa ciptaan secara umum, mulai dari semesta benda-benda langit sampai diri manusia sendiri.

Dalam al-Qur'an dijelaskan:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ

"Kami (Allah) akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (ayat) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri..." (QS Fushilat: 53)

Tanda (ayat) tetap akan selalu berposisi sebagaimana tanda. Ia medium atau perantara untuk mencapai sesuatu. Kita bisa tahu udara sedang bertiup ke arah utara ketika kita menyaksikan daun pepohonan sedang bergerak ke arah utara. Kita bisa tahu dari kejauhan sedang terjadi kebakaran saat menyaksikan kepulan

asap membumbung ke udara. Dalam konteks ini, fenomena daun bergerak dan membumbungnya asap hanyalah perantara bagi yang melihatnya tentang apa yang berada di baliknya, yakni udara dan api.

Dalam skala yang lebih besar dan lebih hakiki, fenomena pergerakan benda-benda langit yang demikian tertib, agung, dan menakjubkan adalah tanda akan hadirnya Dzat dengan kekuasaan yang tak mungkin tertandingi oleh apa pun dan siapa pun. Dialah Allah subhanahu wata'ala.

Dengan demikian, fenomena gerhana bulan yang kita saksikan saat ini pun seyogyanya kita posisikan tak lebih dari ayat. Kita patut bersyukur mendapat kesempatan melewati momen-momen indah tersebut. Selain menikmati keindahan dan mengagumi gerhana bulan, cara bersyukur paling sejati adalah meresapi kehadiran Allah di balik peristiwa alam ini.

Jamaah shalat gerhana bulan as'adakumullah.

Jika kita sering mendengar anjuran untuk mengucapkan tasbih “subhanallah” (Maha Suci Allah) kala berdecak kagum, maka sesungguhnya itu manifestasi dari ajaran bahwa segala sesuatu-bahkan yang menakjubkan sekalipun-harus dikembalikan pada keagungan dan kekuasaan Allah. Kita dianjurkan untuk seketika mengingat Allah dan menyucikannya dari godaan keindahan lain selain Dia. Bahkan, Allah sendiri mengungkapkan bahwa tiap sesuatu di langit dan di bumi telah bertasbih tanpa henti sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya.

Dalam surat al-Hadid ayat 1 disebutkan:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sementara dalam surat al-Isra ayat 44 dinyatakan:

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Jamaah shalat gerhana bulan as'adakumullah.

Apa konsekuensi lanjutan saat kita mengimani, menyucikan, serta mengagungkan Allah? Tidak lain adalah berintrospeksi betapa lemah dan rendah diri ini di hadapan Allah. Artinya, meningkatnya pengagungan kepada Allah berbanding lurus dengan menurunnya sikap takabur, angkuh atas kelebihan-kelebihan diri, termasuk bila itu prestasi ibadah. Yang diingat adalah ketakberdayaan diri, sehingga memunculkan sikap merasa bersalah dan bergairah untuk memperbanyak istighfar.

Dalam momen gerhana bulan ini pula kita dianjurkan untuk menyujudkan seluruh kebanggaan dan keagungan di luar Allah, sebab pada hakikatnya semuanya hanyalah tanda.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Jangan kalian bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kalian kepada Allah yang menciptakan semua itu, jika kamu hanya menyembah-Nya.” (QS Fushilat: 37).

Dalam tataran praktis, ada yang memaknai perintah sujud pada ayat tersebut sebagai perintah untuk melaksanakan shalat gerhana sebagaimana yang kita lakukan pada malam hari ini. Momen gerhana bulan juga menjadi wahana tepat untuk memperbanyak permohonan ampun, taubat, kembali kepada Allah sebagai muasal dan muara segala keberadaan.

Semoga fenomena gerhana bulan kali ini meningkatkan kedekatan kita kepada Allah subhanahu wata'ala, membesarkan hati kita untuk ikhlas menolong sesama, serta menjaga kita untuk selalu ramah terhadap alam sekitar kita. Wallahu a'lam.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَأَقُولُ قَوْلِيْ هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيْمَ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا

عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللّٰهَ فَيَمَّا اَمَرَ وَاَنْتَهُوْا عَمَّا نَهٰى
وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ اَمْرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَتَوٰى بِمَلٰٓئِكَتِهِ
بِقُدْسِهِ. وَقَالَ تَعَالٰى: اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يٰٓاَيُّهَا
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اَنْبِيَائِكَ
وَرُسُلِكَ وَمَلٰٓئِكَتِكَ الْمُقْرَبِيْنَ وَاَرْضِ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِي
بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصّٰحَابَةِ وَالتّٰبِعِيْنَ وَتَابِعِي
التّٰبِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ وَاَرْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ
يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ. اَللّٰهُمَّ اَعِزَّ الْاِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاَذِلَّ الشِّرْكَ
وَالْمُشْرِكِيْنَ وَاَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوْحِدِيَّةَ وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَدَمَّرْ اَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَاَعْلِ كَلِمَاتِكَ

إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اَللّٰهُمَّ اَدْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا
وَالرِّثَا وَالزَّلَازِلَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالشَّدَائِدَ وَالسُّيُوفَ
الْمُخْتَلِفَةَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْأَمْرَاضَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ،
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

38

Khotbah Nikah Bahasa Arab

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ
رَبُّكَ قَدِيرًا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ
الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ النِّكَاحَ سُنَّةٌ مِنْ سُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ النَّبِيُّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا وَاللَّهِ
 إِنِّي لِأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ
 وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي. وَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيضًا: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ
 مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ
 لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ. وَقَالَ أَيضًا: خَيْرُ النِّسَاءِ
 إِمْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ، وَإِذَا غَبَّتْ عَنْهَا
 حَفَظْتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
 الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. وَقَالَ اللَّهُ
 تَعَالَى أَيضًا: وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
 وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.
 بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
 الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا
رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِكُمْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَشَايِخِي
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

39

Khotbah Nikah Bahasa Indonesia

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ النَّاسَ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلَ النَّاسَ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لَتَعَارَفُوا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ
بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ
وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْلَمُوا

أَنَّ النِّكَاحَ سُنَّةٌ مِنْ سُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ
 اللَّهُ تَعَالَى أَيْضًا: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
 وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
 آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
 لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. وَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَن
 سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
 مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ.

Di majelis yang sangat membahagiakan ini, tiada rasa yang pantas
 untuk diungkapkan dan tiada kata yang patut untuk diucapkan
 selain rasa syukur kita kepada Allah SWT. Dengan mengucapkan
 alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji hanya milik Allah, yang
 telah mempertemukan kita semua pada majelis yang mulia ini.
 Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda
 Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, perkenankanlah kami menyampaikan beberapa
 patah kalimat, untuk melengkapi dan menyempurnakan momen
 yang berbahagia ini, terutama bagi mempelai berdua. Dalam al-

Qur'an pernikahan adalah suatu perjanjian yang sangat agung, yang menjadi sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernikahan bagi kehidupan pasangan hidup manusia, merupakan salah satu amal ibadah kepada Allah. Maka, yang utama dan pertama niatkanlah melangsungkan pernikahan adalah untuk ibadah.

Untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Suami dan istri sama-sama memiliki hak dan tanggung jawab untuk keberlangsungan rumah tangga. Apabila kewajiban terhadap pasangan lebih diutamakan dari pada menuntut haknya saja. Maka InsyaAllah keharmonisan dan kebahagiaan hidup akan lestari sampai hari akhir. Sebaliknya apabila masing-masing hanya melihat dan menuntut haknya sendiri maka kehidupan mereka akan menjadi beban yang sering kali tak tertahankan.

Demi mewujudkan bahtera rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah maka jadikanlah firman Allah SWT di dalam al-Qur'an serta teladan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai petunjuk dan acuan dalam membangun dan menjalani bahtera rumah tangga.

Pernikahan tidak hanya mempersatukan dua insan yang berbeda jenis, latar belakang dan sifat. Namun juga mempertautkan dua keluarga besar yang berbeda dan dipersatukan dalam ikatan persaudaraan. Karenanya, kuatkanlah ikatan itu dengan segala kebaikan dan keutamaan, sehingga keberkahan Allah akan selalu bersama kalian.

“Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia telah menjadikan perkawinan sebagai sarana perolehan keturunan. Itu dijadikan-Nya jalan yang wajib, ketetapan hukum yang adil serta dijadikan-Nya sarana perolehan kebajikan yang sempurna. Dengan perkawinan, Allah memperkukuh tali kekerabatan, lalu itu semua diwajibkan-Nya kepada putra-putri Adam. Allah Yang Maha Tinggi

dan Maha Mulia berfirman: Dia lah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikannya berpotensi memiliki keturunan dan menjalin ikatan periparan dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.” (QS al-Furqan: 54)

Menikahlah dengan rasa tawakkal dan penuh keyakinan bahwa Allah ridha dan bersama kalian, serta bertanggung jawablah kalian atas segala hak dan kewajiban kalian. Awali dengan niat yang benar yaitu menjalankan sunnah Rasulullah dan beribadah kepada Allah SWT. Dengan tekad yang kuat Bismillaahirrahmaanirrahiim. Semoga keberkahan selalu membersamai kalian, dan Allah SWT menjadikan kalian sakinah, mawaddah warahmah, dalam ridha dan ampunan-Nya. Amin ya rabbal ‘alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا
رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَشَايِخِي
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Profil Penulis



Dr. H. ISMAIL, M.Ag., SM. Lahir di Bojonegoro Jawa Timur pada Oktober 1971. Tepatnya di Dukuh Pilangsari Desa Pilanggede, sebuah kampung kecil di pelosok yang terletak di bantaran sungai dan bengawan Solo di wilayah Utara Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. SM adalah kependekan dari nama orangtua tercintanya, Sadimo bin Kasirun, ayahandanya (almaghfurillah; wafat Rabu Pahing, 6 juni 1996) dan Muslichah binti Yadimin bin Nyaman, Ibun-

danya (almaghfurillah/wafat pada hari Senin Pahing, tanggal 13 Februari 2012 Masehi, bertepatan dengan tanggal 20 Robi'ul Awwal 1433 Hijriyah (Allohummaj'alhum wa furu'ahum wa ushulahu min ahli jannatikanna'im ya arhamarrohimin).

Pendidikan formal dilaluinya mulai di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya. Lalu melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Ponpes Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Jawa Timur. Lalu melanjutkan program sarjana (S1) dan magister (S2) Pendidikan Islam di IAIN Walisongo Semarang. Kemudian lulus program doktor (S3) Ilmu Pendidikan di UNS Surakarta.

Pendidikan informal ia lalui di rumah dalam asuhan ayah ibu dan kakak-kakaknya dengan penuh kasih sayang. Juga di Langgar/Musholla dengan pendidik yang ikhlas para kyai/guru ngaji di kampungnya. Pendidikan non formal dialaminya saat menjadi

santri Pondok Pesantren Attanwir Talun Bojonegoro, di bawah asuhan para Kyai yang alim amil di antaranya: Syaikh KH. Muhammad Sholeh, KH. Sahal Sholeh, KH. Hammam Munaji, KH. Aly Chumaidy Sahal, Ustadz Fuad Sahal, Ustadz Harsono, Ustadz Mohammad Sholeh, Ustadz Munasir, Ustadz Muhaimin, dan para Asatid yang mukhlis dan karismatik lainnya. Ia juga berkesempatan nyantri mengaji dan menghatamkan beberapa kitab kuning/*Turots* (Fiqh, Tafsir, Tasawuf) di bawah asuhan langsung Romo Kyai Haji Abdulloh Faqih dan Romo Kyai Haji Ahmad Marzuqi, Pondok Pesantren Salafiyah Langitan Widang Tuban Jawa Timur (Allahummaj'alhum min ahli jannatikanna'im, Amin).

Profesi yang digelutinya adalah pendidik di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (dulu IAIN) sejak 1 Maret 1997. Dalam kesibukannya sehari-hari di kampus, ia selalu memohon kepada Dzat Yang Maha memberi hidayah untuk bisa istiqamah berperan aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Diantaranya mengurus Taman Pendidikan al-Qur'an dan takmir masjid serta majlis ta'lim. Ia terus belajar menjadi khotib dan imam masjid. Ia juga berkesempatan mengurus Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kota Semarang (sejak periode 2012 - sekarang).

Dalam kehidupan keluarganya, Ia menikah (25 April 2002) dengan wanita sholihah bernama Indah Rosani Fadlillah binti Drs. KH. Tauhid Anwar (almaghfurillah/wafat pada Jum'at Pon, 15 Maret 2013) - Hj. Siti Chusainiyah, dari desa Ngumpakdalem Dander Bojonegoro Jawa Timur. Allah SWT mengkaruniai tiga anak laki-laki yang shalih-briliyan nan membahagiakan yaitu: pertama, A. Rifqy Haidarullah Ismail (2003); kedua, Aqila A. Syauqy Ismail (2005); dan ketiga, F. A. El-Faroby Ismail (2009). Menjadi orang tua otomatis menjadi pendidik pertama dan utama dalam keluarga

sekaligus menjadi teladan bagi anak-anak sepanjang waktu (QS al-Tahrim, ayat 6). Berpijak nasihat Rasulullah SAW *Baiti Jannati* ia mengarungi indahnya bahtera rumah tangga dengan selalu berdo'a dan berikhtiar tiada henti menyongsong ridla Ilahi, Dzat Yang Maha Tak Terbatasi. Atas rahmat dan inayah Allah SWT pada Tahun 2015 Masehi/1436 Hijriyah berdua berkesempatan menunaikan ibadah haji dan selalu berdo'a memperoleh hajjan mabruran sepanjang hayat.

Motto yang menginspirasi dalam hidupnya: "Menjadi Pendidik Mukmin-Muhsin-Mukhlis Merupakan jihad fi sabilillah dan Investor Dunia-Akhirat". Pesan visionernya: "Think Globally, Act Locally, and Change Personally Based on The Holy Qur'an and al-Sunnah al-Nabawy". Akhirul kalam, silaturrohim dan berbagi melalui e-mail: ismail@walisongo.ac.id. Subhanaka la ilma lana illa ma allamtana faqina adzabannar.



Dr. H. AMIN FARIH, M.Ag, lahir di Grobogan, 14 Juni 1971. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang (1998) dilanjutkan dengan jenjang program Pasca Sarjana S2 di IAIN Walisongo Semarang dengan Konsentrasi Hukum Islam (2000) dan lulus jenjang Doktor pada Pasca Sarjana S3 di UIN Walisongo Semarang (2001). Dari tahun 2004 -2007 penulis aktif sebagai Sekretaris Program D2 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Tahun 2007-2011 aktif sebagai Sekretaris Laboratorium Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Tahun 2011-2015 aktif sebagai Sek-

retaris Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. Tahun 2015-2016 aktif sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Tahun 2016-2019 dilantik sebagai Ketua Prodi Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang. Dan sekarang sedang diamanahi sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang periode 2019-2023.

Disela-sela kesibukannya sebagai dosen tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang penulis juga aktif di lembaga pendidikan seperti pengurus Ma'arif NU Jawa Tengah (periode 2013-2018), aktif di kepengurusan PERGUNU sebagai Wakil Ketua (periode 2013-2018), aktif di kepengurusan MUI (Majelis Ulama' Indonesia) Kota Semarang (periode 2011-2015), sebagai Sekretaris Umum MUI Kota Semarang (periode 2015-2020 dan 2020-2025), aktif di Lembaga Sosial Masyarakat kerjasama dengan Australia LAPIS (Learning Assistance Program for Islamic School) tahun 2005-2011, aktif sebagai Trainer kerjasama dengan Australia SNIP Ma'arif Jawa Tengah tahun 2012-2015, aktif juga sebagai Assesor Sekolah Madrasah BAPS/M Propinsi Jawa Tengah tahun 2016-sampai sekarang. Di samping kesibukan di atas dia juga mengasuh pondok pesantren mahasiswa yaitu Pondok Tahfizh masjid al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang

Selain kegiatan di atas, dia mulai kecil terdidik dalam lingkungan pondok pesantren keluarganya; Pondok Pesantren Al-Maram Menduran-Brati-Grobogan dibawah asuhan KH. Munawar Kholil, KH. Muh. Zuhdi, KH. Arif Rifai. Setelah itu melanjutkan pondok pesantren di Tanggir dibawah asuhan KH. Munawir Muslih, KH. Sa'di Abdullah, KH. Mahmud, KH. Ali Muslih, KH. Hasan Toha. Setelah itu melanjutkan di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu di-

bawah Asuhan KH. Dimiyati Rois, dan Pondok pesantren Langitan Widang Tuban dibawah asuhan KH. Abdullah Faqih dan KH. Quhwanul Adib. Selain Kyai-kyai di atas dia juga ngaji di beberapa Kyai, seperti KH. Fadlol Senori, KH. Ma'mun, KH. Maimun Zubair, KH. Abdul Rahim, dan mendapatkan sanad ngaji dari Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Maliky Makkah al-Mukarramah dari abahnya sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliky Makkah Saudi Arabia.

Keluarganya bertempat di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang, dia menikah dengan gadis sholihah asal Bojonegoro putri dari pasangan KH. Drs. Tauhid Anwar dan Hj. Siti Husainiyah yaitu Indah Rosana Masturah, SP pada tanggal 7 Maret 2002 bertepatan pada tanggal 23 Dzul Hijjah 1422 berasal dari desa Ngumpakdalem Dander Bojonegoro Jawa Timur. Allah SWT mengkarunia 2 anak perempuan dan 2 anak kembar laki-laki, yaitu: (1) bernama Aunila Fia Maulidiya (2) Affa Lailatun Nada (3) Muhammad Fayyadl Faiz Muktafa (4) Muhammad Fawwaz Faiq Muktafa. Dan atas berkat rahmat Allah, alhamdulillah dapat berkhidmah menemani orang tua tercinta Haji di tahun 2011 yaitu KH. Muh Zuhdi dan ibu Nyai Hj. Muzayyanah. Dan berkat rahmat dan inayah Allah SWT pada Tahun 2017 Masehi/1437 Hijriyah melaksanakan Haji berdua dengan istri dengan penuh pertolongan Allah semoga menjadi haji yang mabrur. Saat ini penulis tinggal di Perumahan Permata Puri Jl. Watu Willa 4 Blok D.10 nomor 01 Ngaliyan Semarang, Telp./Faks. Telp Rumah (024) 7628238, HP. Pribadi: 081-325-373-949 e-mail: amin.farih@walisongo.ac.id dan senantiasa mohon doa semoga keluarga senantiasa sehat wal afiyat, umur panjang fi tha'atillah dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.



ALFAN MAGHFURI, S.H., M.H. lahir pada 1 Agustus 1996, merupakan putra pertama dari Abdul Aziz dan Sri Murwati. Memulai pendidikan dasarnya di SDN Prayungan II, kemudian melanjutkan pada tingkat MTs dan MA yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas

Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang pada jurusan Ilmu Falak melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kementerian Agama RI. Setelah lulus dari tingkat sarjana strata satu, melanjutkan pendidikan pada tingkat magister di jurusan S2 Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.

Pendidikan non-formal dimulai dari belajar kepada ayahnya sendiri lalu dilanjutkan di TPQ dan Madin Hidayaturrahim. Ketika menjalani pendidikan di Attanwir, berkesempatan ngaji kepada beberapa ustadz kharismatik seperti ustadz Mohammad Harsono dan ustadz Abdus Salam. Selama menempuh pendidikan di Semarang, juga aktif nyantri di Pondok Pesantren al-Firdaus yang diasuh KH. Ahmad Ali Munir, kemudian berlanjut ngabdi untuk Masjid al-Iman di daerah Ngaliyan, Kota Semarang.

Semenjak masuk di dunia Ilmu Falak, aktif dalam berbagai kegiatan dan kajian Ilmu Falak. Beberapa kali diminta menjadi narasumber pada seminar dan pelatihan Ilmu Falak, baik yang diadakan oleh kampus maupun yang diadakan oleh pondok-pondok pesantren. Karya tulis dalam bidang Ilmu Falak adalah buku berjudul *Algoritma Gerhana* serta beberapa artikel yang dimuat oleh jurnal ilmiah maupun website kajian keislaman. Saat ini mengabdikan diri di lingkungan Kementerian Agama sebagai tenaga

pengajar di MAN 1 Nganjuk. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: maghfurialfan@gmail.com



MUHAMMAD IQBAL AL-AHBAB, S.H. lahir di Bojonegoro pada 20 September 1999, terlahir dari pasangan Abdul Aziz bin Mukri bin Syarqowi dan Siti Shofiyah binti Supingi binti Abdul Lat-hif. Ia tumbuh besar dan berproses di lingkungan Pondok Pesantren Attanwir, baik dengan menempuh pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan formal mulai dari Raudhatul Athfal (RA), MI, MTs sampai dengan MA di Yayasan Pondok Pesantren Attanwir. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang pada jurusan Hukum Keluarga Islam. Dalam penulisan buku ini ia sedang melanjutkan pendidikan pada tingkat magister di jurusan S2 Hukum Keluarga Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendidikan non-formal bersama dengan asatidz pondok pesantren Attanwir. Dan berkesempatan nyantri di Rubat As-Shoffah yang diasuh oleh KH. Syadzili Imron yang merupakan "Abna Abu-ya" atau alumni Hai'ah al-Shofwah di Makkah Al-Mukarromah, yaitu murid dari al-Alim al-Alamah Abuya al-Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki Makkah. Ketika menjalani pendidikan di Kota Semarang dilakukannya dengan mengabdikan di Masjid al-Iman yang beralamatkan di Jl. Karonsih Selatan, RW VI Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sebagai sarana untuk bersilaturahmi, e-mail: Iqbalalahbab@gmail.com

Pembaca yang baik,
Kami telah menerapkan pengawasan ketat selama proses produksi, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produk—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda kepada:



Kantor Redaksi Penerbit Alinea
Kavling Permata Beringin IV Blok G,
Nomor 12, Wonosari, Ngaliyan,
Semarang, Jawa Tengah
Email: redaksi@penerbitalinea.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut beserta catatan kesalahannya dan mohon lampirkan bukti pembelian (selambat-lambatnya tujuh hari sejak tanggal pembelian).
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari satu tahun.

Penerbit Alinea akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 14 hari kerja sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan: Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.



Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

QS al-Jumu'ah [62]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

QS Ali 'Imran [3]: 102

REFERENSI

ISBN 978-623-96583-2-8



Alinea Media Dipantara
Kavling Permata Beringin IV Blok G,
Nomor 12, Wonosari, Ngaliyan,
Semarang, Jawa Tengah
www.penerbitalinea.com

Versi elektronik buku ini
tersedia di Google Play Books®

